

# BORNEO

## Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

MGMP/KKG Wadah Mengatasi Masalah Administrasi Guru Madrasah di Kutai Kartanegara  
(Kamaruddin)

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Matematika SMP/M.Ts Kelas IX  
(Wartono)

Penerapan Gabungan Metode Ceramah dengan Metode Sumbang Saran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP Negeri 4 Muara Jawa  
(Edi Sumarsono Sipin)

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VA SDN 002 Balikpapan Utara pada Kompetensi Dasar Melakukan Pengukuran Sudut dengan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw  
(Sri Ramadaniah)

Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi melalui Metode Pembelajaran Cooperative Learning pada Kompetensi Dasar Pajak Siswa Kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 6 Balikpapan  
(Subagio)

Pendekatan, Strategi, Model dan Metode serta Eksperimen IPA/Fisika Menurut Kurikulum 2013  
(Rudiani)

Meningkatkan Hasil Belajar Elektronika melalui Metode Pembelajaran Eksperimen Kelas XISMAN 6 Balikpapan Utara pada Kompetensi Dasar Pembuatan Alat Elektronika Sederhana  
(Anantamurti Azizwahaban)

Diterbitkan Oleh  
**Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)**  
Kalimantan Timur

**Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** adalah jurnal ilmiah,  
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur  
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

**Penanggung Jawab**

Bambang Utoyo

**Ketua Penyunting**

Tendas Teddy Soesilo

**Wakil Ketua Penyunting**

Andrianus Hendro Triatmoko

**Penyunting Pelaksana**

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd., Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Drs. Ali Sadikin, M.AP, Drs. Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,Dr. Sugeng, M.Pd., Dr. Pramudjono, M.S, Dr. Jarwoko, M.Pd, Dr. Rita Zahra, M.Pd, Samodro, M.Si

**Sirkulasi**

Sunawan

**Sekretaris**

Abdul Sokib Z.

**Tata Usaha**

Heru Buana Herman,Sunawan,

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

- 
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
  - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

**BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 15, Mei 2017 ISSN 1858-3105**

# **BORNEO**

**Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

**Borneo** Edisi Khusus, Nomor 15, Mei 2017 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan Pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Guru dan Pengawas. jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 15, Mei 2017 ini memuat tulisan dari pengawas dan guru yang berasal, Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kota Balikpapan dan Kemenag Kabupaten Kutai kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Alloh SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi



Bambang Utoyo

## DAFTAR ISI

---

**BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 15, Mei 2017**

**ISSN : 1858-3105**

---

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 MGMP/KKG Wadah Mengatasi Masalah Administrasi Guru Madrasah di Kutai Kartanegara	1
<i>Kamaruddin</i>	
2 Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Matematika SMP/M.Ts Kelas IX	9
<i>Wartono</i>	
3 Penerapan Gabungan Metode Ceramah dengan Metode Sumbang Saran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP Negeri 4 Muara Jawa	21
<i>Edi Sumarsono Sipin</i>	
4 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VA SDN 002 Balikpapan Utara pada Kompetensi Dasar Melakukan Pengukuran Sudut dengan Metode <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Jigsaw</i>	29
<i>Sri Ramadaniah</i>	
5 Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi melalui Metode Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> pada Kompetensi Dasar Pajak Siswa Kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 6 Balikpapan	51
<i>Subagio</i>	
6 Pendekatan, Strategi, Model dan Metode serta Eksperimen IPA/Fisika Menurut Kurikulum 2013	59
<i>Rudiani</i>	
7 Meningkatkan Hasil Belajar Elektronika melalui Metode Pembelajaran Eksperimen Kelas XISMAN 6 Balikpapan Utara pada Kompetensi Dasar Pembuatan Alat Elektronika Sederhana	73

<i>Anantamurti Azizwahaban</i>		
8	Urgensi Mempelajari Munasabah Al-Qur'an	93
<i>Rita Mahmudah</i>		
9	Peranan Keluarga dalam Mendidik Anak sebagai Lembaga Pendidikan Agama Paling Pertama	99
<i>Muhson</i>		
10	Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Lingkungan Keluarga, Madrasah, dan Masyarakat	107
<i>Endang Srinanik</i>		
11	Sejarah Lahirnya Bani Saljuk dalam Perkembangan Kebudayaan Islam	115
<i>Yayuk Eko Wahyuningsih</i>		
12	Ilmu sebagai Objek Kajian Filsafat	123
<i>Mulyono</i>		
13	Kebiasaan Sholat Berjamaah bagi Anak dan Remaja dapat Membentuk Pribadi yang Displin	131
<i>Siti Mardiah</i>		
14	Tehnik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris tentang Berbicara ( <i>Speaking</i> ) pada Peserta Didik	141
<i>Laili Yusaidah</i>		
15	Analisis Unsur Instrinsik Karya Sastra Novel Bercinta dalam Tahajudku	149
<i>Sumianty</i>		
16	Meningkatkan Prestasi Belajar P.Kn melalui Metode Pembelajaran " <i>NHT</i> " pada Peserta Didik Kelas VIII M.Ts Negeri 4 Kutai Kartanegara	159
<i>Sidekin</i>		
17	Sejarah Perkembangan Ilmu dalam Dunia Islam	169
<i>Zuhri</i>		

- 18 Upaya Menanggulangi Dampak Munculnya Teknologi Barat Terhadap Masalah Lingkungan 177  
*Azhar*
- 19 Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Menganalisa Sistem Periodik Unsur melalui Model Inquiry Terbimbing Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Balikpapan 187  
*Suwadji*
- 20 Peningkatan Hasil Belajar Kimia Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Tipe Student Facilitator and Expalining* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Balikpapan pada Kompetensi Dasar Hidrokarbon 207  
*Retno Darmijati*
- 21 Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Pokok Bahasan Relativitas Berbasis Kompetensi Berorientasi *Life Skill* pada Kelas XII IPA SMA Negeri 6 Balikpapan 217  
*Safik Nurman*
- 22 Peningkatan Kemampuan Membaca QS. Surat Al – Fathir Ayat 32 dan 33 Serta QS. Al – Baqarah Ayat 148 pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Balikpapan Melalui Metode Tutor Sebaya 227  
*H.S.Khoir*
- 23 Peningkatan Derajat Kebugaran Jasmani Melalui Tes Lari jarak 800 Meter pada Siswa Kelas XI IPA – 1 Menggunakan Metode Bermain di SMA Negeri 6 Balikpapan 241  
*Arida*
- 24 Meningkatkan Hasil belajar Siswa Kelas VIII – C M.Ts Negeri Samboja pada Pokok Bahsan Teorema Pythagoras melalui Diskusi Kelompok-Kelompok Kecil 251  
*Cahyono Arifin, S.Pd*

**MGMP/KKG WADAH MENGATASI MASALAH  
ADMINISTRASI GURU MADRASAH DI KUTAI  
KARTANEGARA**

**Kamarudin**

Kepala MTsN 3 Kutai Kartanegara

**Abstrak**

*Guru yang profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Guru yang profesional harus memenuhi standar kompetensi guru yang telah ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan. Proses pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Untuk mencapai pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, perencanaan proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu seorang guru dituntut harus mampu menyusun dan mengembangkan perangkat Pembelajaran dengan baik, sehingga dapat dijadikan acuan / pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.*

**Kata kunci:** *MGMP/KKG solusi mengatasi persoalan administrasi guru*

## PENDAHULUAN

Seiring dengan bergulirnya penggunaan Kurikulum 2013 tentunya harus diikuti perubahan pola pikir kepada seluruh tenaga pendidik mulai dari tingkatan MI, MTs maupun MA baik negeri maupun swasta. Guru tidak hanya mengharapkan pelatihan, workshop atau pendampingan kurikulum 2013 dari pemerintah, apalagi alokasi anggaran pendidikan tentang pelaksanaan kegiatan peningkatan mutu rata-rata dipangkas atau dikurangi, malah dihapus untuk digunakan kepentingan lain. Untuk itu para guru khususnya para kepala madrasah harus memanfaatkan wadah untuk mengasah kompotensinya seperti Musyawarah Guru Mata pelajaran pada Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah serta KKG pada Madrasah Ibtidaiyah. Wadah ini dapat merubah pola pikir para guru dengan biaya minimal dan pelaksanaannya dapat diatur sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan bersama.

Perlu disadari bahwa esensi sebuah pendidikan dimadrasah adalah proses pembelajaran yang melibatkan antara peserta didik dan guru mata pelajaran. Tidak ada kualitas pendidikan dimadrasah tanpa kualitas pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dimadrasah berbagai upaya telah dilakukan dengan mengembangkan berbagai program yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Diantara keseluruhan komponen dalam pembelajaran, guru merupakan komponen organik yang sangat menentukan dan tidak ada kualitas pembelajaran tanpa kualitas guru. Peningkatan kualitas pembelajaran dimulai dari peningkatan kualitas gurunya. Guru merupakan sumberdaya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Sebagai guru yang profesional harus memiliki : (1). kompetensi pedagogik, (2). kompetensi kepribadian, (3). kompetensi sosial dan (4). kompetensi profesional. Guru yang profesional harus memenuhi standar kompetensi guru yang telah ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan. Guru yang profesional dituntut untuk mampu mengembangkan dan mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah diinginkan.

Proses pembelajaran itu sendiri meliputi empat komponen yaitu; (1) perencanaan proses pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, (3) penilaian hasil pembelajaran dan (4) pengawasan proses

pembelajaran. Untuk mencapai pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, perencanaan proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu seorang guru dituntut harus mampu menyusun dan mengembangkan perangkat Pembelajaran dengan baik, sehingga dapat dijadikan acuan / pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Efektifitas pembelajaran dikelas sangat ditentukan oleh sejauhmana guru mampu menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Upayah guru untuk mengembangkan kompetensi dapat dilaksanakan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran ( MGMP ) bagi MTs dan / atau MA serta Kelompok Kerja Guru ( KKG ) bagi MI.

## **PEMBAHASAN**

MGMP / KKG di madrasah adalah merupakan organisasi non struktural dilingkungan Kementerian Agama. Struktur organisasi MGMP/KKG berjenjang dari tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan dan Madrasah dengan susunan kepengurusan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan serta dipilih atas dasar musyawarah yang diterbitkan sebuah Surat Keputusan Kepengurusan dalam setiap periode dari Pejabat yang berwenang di Kementerian Agama dengan masa bakti kepengurusan 3 tahun dari semua tingkatan

Hubungan pengurus MGMP/KKG Provinsi dengan Kepala Kantor Wilayah melalui Kepala Bidang Pendidikan Madrasah di Provinsi hanya bersifat fungsional / pembinaan.

Keanggota MGMP / KKG adalah seluruh guru mata pelajaran pada jenjang yang sama / setingkat baik negeri maupun swasta yang mengajar di madrasah. Kepengurusan Tingkat Provinsi terdiri dari guru-guru mata pelajaran sebagai perwakilan guru dari berbagai Kabupaten / Kota. Keabsahan kepengurusan pada tingkat Provinsi akan diterbitkan Surat Keputusan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi atau melalui Surat Keputusan Kepala Bidang Pendidikan Madrasah pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi.

Kepengurusan Tingkat Kabupaten terdiri dari guru-guru mata pelajaran pilihan sebagai perwakilah dari madrasah tingkat Kelompok Kerja Madrasah di Kecamatan, dengan diterbitkan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten / Kota sebagai keabsahan dan kekuatan hukum bagi pengurus untuk melaksanakan tugasnya.

Kepengurusan Tingkat Kecamatan terdiri dari guru-guru mata pelajaran pilihan sebagai perwakilan dari beberapa madrasah dalam satu Kelompok Kerja Madrasah, dengan diterbitkan Surat Keputusan Ketua Kelompok Kerja Kepala Madrasah baik negeri maupun swasta.

### **Fungsi MGMP / KKG**

Fungsi MGMP / KKG adalah (1) Menyusun program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin. (2) Memotivasi para guru untuk mengikuti kegiatan MGMP / KKG secara rutin, baik di tingkat madrasah maupun Kabupaten / Kota. (3) Meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran di kelas, sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di madrasah. (4) Mengembangkan program layanan supervisi akademik klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif. (5) Mengembangkan silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Program penilaian, kisi-kisi soal, pembuatan soal dan analisis soal. (6) Mengupayakan lokakarya, Bimtek, workshop, orientasi dan sejenisnya atas dasar inovasi manajemen kelas dan manajemen pembelajaran efektif. (7) Membahas teknis pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PKG), menyusun Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) baik kontrak maupun penilainnya setiap tahun. (8) Melaksanakan seminar hasil penelitian tindakan kelas (PTK). (9) Mengembangkan pembelajaran berbasis TIK.

### **Manfaat MGMP / KKG**

Manfaat MGMP / KKG adalah (1) Dapat menjadi bahan kajian dan pengembangan keilmuan administrasi pendidikan. (2) Dapat memberikan stimulus terhadap manfaat MGMP / KKG terhadap profesionalisme guru. (3) Menjadi masukan bagi pemimpin pendidikan dalam hal bagaimana meningkatkan profesionalisme guru melalui forum MGMP / KKG. (4) Menjadi masukan bagi pemimpin pendidikan dalam hal bagaimana upaya - upaya yang memungkinkan dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. (5) Menjadi masukan bagi peneliti di bidang pendidikan dalam hal bagaimana meningkatkan profesionalisme guru. (6) Menjadi masukan bagi guru dalam hal bagaimana meningkatkan profesionalismenya.

## **Pengelompokan Kegiatan MGMP / KKG**

### **MGMP pada MTs / MA Berdasarkan Rumpun Mata Pelajaran**

Untuk menyamakan persepsi dan pendapat dari guru dalam pelaksanaan kegiatan MGMP harus dibagi berdasarkan rumpun mata pelajaran.

Pada rumpun agama terdiri dari guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Pada Rumpun MIPA (1) Untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah rumpun ini terdiri dari guru mata pelajaran Matematika dan ilmu Pengetahuan Alam, (2) sedangkan untuk Madrasah Aliyah adalah guru mata pelajaran matematika, Fisika, Biologi dan Kimia.

Rumpun Pengetahuan Sosial (1) Untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah rumpun ini terdiri dari guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS terpadu), (2) sedangkan untuk Madrasah Aliyah adalah guru rumpun mata pelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan, Sejarah, Ekonomi, Geografi dan Sosiologi.

Pada rumpun bahasa baik tingkat madrasah Tsanawiyah maupun madrasah Aliyah akan berkumpul guru-guru mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Rumpun Umum, pada rumpun ini bisa bergabung guru-guru mata pelajaran Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Seni Budaya dan Keterampilan dan Prakarya.

### **KKG pada MI Berdasarkan Kelas dan Mata Pelajaran**

Berdasarkan guru kelas (1) Guru kelas 1 dan kelas 2 menjadi satu kelompok, (2) Guru kelas 3 dan kelas 4 menjadi satu kelompok, (3) Guru kelas 5 dan kelas 6 menjadi satu kelompok.

Berdasarkan guru mata pelajaran terdiri atas (1) Guru Al-qur'an Hadis dan Bahasa Arab menjadi satu kelompok (2) Guru Aqidah Akhlak, SKI dan Fiqih menjadi satu kelompok.

### **Waktu Pelaksanaan Kegiatan MGMP / KKG**

Pelaksanaan kegiatan MGMP / KKG diatur berdasarkan kesepakatan dalam rapat guru dalam satu rumpun mata pelajaran yang dituangkan dalam jadwal kegiatan.

### **Pelaksanaan Pada Waktu Hari Libur**

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari libur banyak waktu untuk bermusyawarah, yakni dari pukul 08.00 sampai dengan 16.30, sehingga

agenda yang akan dibahas lebih luas seperti hari minggu, hari-hari libur lain yang dapat dimanfaatkan setengah hari setelah kegiatan lain.

### **Pelaksanaan pada waktu hari efektif belajar yang tidak menggunakan biaya**

Kegiatan MGMP / KKG dapat dilaksanakan pada hari Jum'at dari pukul 14.00 sampai dengan 16.30 atau hari-hari biasa lain setelah kegiatan belajar. Misalnya hari Kamis, atau hari Rabu mulai pukul 14.30 sampai dengan 17.00.

### **Pelaksanaan terprogram dan menggunakan biaya dari negara**

Kegiatan bisa dilaksanakan selama dua secara berturut-turut yang menggunakan waktu efektif belajar

### **Pembiayaan**

Adapun sumber dana untuk membiayai kegiatan MGMP / KKG dapat diperoleh dari beberapa sumber, sebagai berikut : (1) Madrasah telah memasukan dalam anggaran pada Bantuan Operasional Sekolah Pusat (BOSNAS), dan Bantuan Operasional Sekolah Kabupaten ( BOSKAB ). (2) Iuran atau partisipasi para anggota MGMP / KKG sesuai tingkatan madrasahny. (3) Sponsor seperti permohonan bantuan pada perusahaan swasta yang beroperasi di sekitar lingkungan madrasah, atau para distributor buku berupa bantuan konsumsi/snack, air mineral peserta MGMP / KKG yang tidak memaksa. (4) Partisipasi dari orang tua siswa melalui Komite Madrasah dengan jumlah tidak mengikat. (5) Sumber – sumber lain yang tidak bertentangan dengan regulasi pemerintah

### **Hasil Yang Diharapkan**

Adapun hasil yang diharapkan dari kegiatan MGMP / KKG adalah sebagai berikut: (1) Memberdayakan dan membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugas guru di madrasah dalam rangka meningkatkan pembelajaran sesuai standar. (2) Mengubah budaya kerja dan mengembangkan profesionalisme guru dalam upaya menjamin mutu pendidikan. (3) Dapat meningkatkan unjuk kerja dan menambah keyakinan diri para guru dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. (4) Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik dalam rangka mewujudkan pelayanan pendidikan yang berkualitas. (5) Dapat memotifasi

guru-guru mata pelajaran untuk meningkatkan kompotensinya, agar menjadi guru yang profesional. (6) Dapat menjalin hubungan silaturahmi antara guru dari berbagai madrasah dan tempat tugas yang berjauhan. (7) Guru dapat berlatih dan berkarya serta berprestasi melalui kegiatan MGMP / KKG. (8) Mengembangkan kegiatan mentoring dari guru senior kepada guru junior ( tutor sebaya ). (9) Menyamakan persepsi dan pemahaman tentang penyusunan prangkat pembelajaran, dan penjabaran materi pelajaran. (10) Meningkatkan kesadaran guru terhadap permasalahan pembelajaran di kelas yang selama ini tidak disadari dan tidak terdokumentasi dengan baik. (11) Menumbuhkan hubungan yang setara antara guru-guru madrasah sebagai anggota MGMP, baik guru dengan Kepala Madrasah, guru dengan Pengawas Madrasah, Kepala Madrasah dengan Pengawas madrasah.

### **Kegiatan Yang Akan Dilakukan Pada MGMP / KKG**

Kegiatan yang akan dilakukan pada MGMP / KKG terdiri dari: (1) Penyusunan Kalender, perhitungan pekan / hari efektif, pengembangan silabus, Penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal, program Tahunan, Program semester, dan rencana program pembelajaran. (2) Pemetaan Materi pelajaran. (3) Penyusunan laporan hasil belajar siswa (Analisis Hasil Ulangan harian dan ulangan semester). (4) Mengembangkan sistem penilaian ( dapat membedakan penilaian Kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 ). (5) Mengembangkan program remedial dan pengayaan. (6) Pendalaman materi. (7) Mengembangkan media dalam melaksanakan proses belajar mengajar. (8) Pelatihan terkait dengan penguasaan materi yang mendukung tugas mengajar. (9) Pembahasan materi dan pematapan menghadapi Ujian Nasional dan Ujian Madrasah ( UAMBN ). (10) Penelitian, diantaranya Penelitian Tindakan Kelas / Studi Kasus. (11) Penulisan Karya Ilmiah seperti menulis buku, dll. (12) Bimblek, Orientasi, Seminar, lokakarya, kolokium (paparan hasil penelitian), dan diskusi panel. (13) Pendidikan dan pelatihan berjenjang (diklat berjenjang ). (14) Pendampingan pelaksanaan tugas guru oleh pembimbing/tutor/ instruktur/ fasilitator di MGMP / KKG. (15) Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). (16) Meningkatkan mutu guru dengan mengikuti bahasa asing ( Bahasa Inggris, Arab ). (17) Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seperti kursus Komputer Program Microsoft Word, Excel, Power Point.

## **Nara Sumber Dalam Kegiatan MGMP / KKG**

Nara sumber utama pada kegiatan MGMP / KKG berasal dari unsur-unsur berikut: (1) Guru senior yang telah mendapatkan pelatihan sesuai dengan bidangnya. (2) Instruktur / fasilitator. (3) Tenaga fungsional lainnya.

Nara sumber pendukung pada kegiatan MGMP/ KKG berasal dari unsur-unsur berikut: (1) Kepala Madrasah. (2) Kepala Sekolah di Tingkat SD/SMP/SMA. (3) Pengawas Madrasah Kabupaten. (4) Pengawas Pendidikan Agama Kabupaten. (5) Pengawas Guru Mata Pelajaran Dinas Pendidikan Kabupaten. (6) Pengawas Guru Agama Sekolah Dasar di Kecamatan. (7) Tenaga Struktural di Kementerian Agama Kabupaten / Kota atau Provinsi. (8) Tenaga struktural/non struktural dari instansi lainnya seperti dan MDC, LPMP.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasasi. Banjarmasin.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015
- Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Permendiknas Nomor: 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- Permeneg PAN & RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- PP Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH MATEMATIKA SMP/MTS KELAS IX**

**Wartono**

Guru M.Ts Negeri 3 Kutai Kartanegara

### **Abstrak**

*Kompetensi dasar mata pelajaran Matematika SMP/MTS yang diharapkan dimiliki peserta didik yang terkait dengan kompetensi inti (KI) ke-2 sesuai dengan Permendikbud nomor 68 tahun 2013 adalah peserta didik “menunjukkan sikap logis, kritis, analitik, konsisten dan teliti bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah”. Untuk menghantarkan agar peserta didik memiliki kompetensi dasar tersebut tentunya diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap-sikap tersebut di atas. Banyak model-model pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam membantu peserta didik mempunyai kompetensi tersebut. Salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Namun demikian, sampai saat ini yang masih dirasakan guru adalah belum banyak contoh-contoh bagaimana penerapan model pembelajaran tersebut dilakukan di kelas. Artikel ini memberikan alternatif contoh penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk mata pelajaran Matematika SMP/MTS kelas IX.*

***Kata kunci:** penerapan, model pembelajaran, problem based learning*

### **PENDAHULUAN**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, menjelaskan bahwa Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Permendikbud nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, lampiran IV Pedoman Umum Pembelajaran

menyebutkan bahwa secara prinsip kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Disebutkan pula bahwa strategi pembelajaran yang akan digunakan harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum tersebut, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip : (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Sementara itu, dalam Permendikbud nomor 68 tahun 2013 disebutkan bahwa salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Matematika SMP/MTS yang diharapkan dimiliki siswa terkait dengan kompetensi inti ke-2 yaitu “menunjukkan sikap logis, kritis, analitik, konsisten dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah”. Untuk menghantarkan agar siswa memiliki kompetensi dasar tersebut tentunya diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap-sikap tersebut di atas. Salah satunya adalah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Namun demikian, sampai saat ini yang masih dirasakan guru adalah belum banyak contoh-contoh bagaimana penerapan model pembelajaran tersebut dilakukan di kelas. Artikel ini memberikan alternatif contoh penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk mata pelajaran Matematika SMP/MTS kelas IX .

## PEMBAHASAN

Sekarang ini banyak buku yang membahas tentang pembelajaran berbasis masalah sebagai salahsatu strategi di dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Sebelum memberikan alternatif contoh penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk mata pelajaran Matematika SMP/MTS kelas IX, dalam artikel ini terlebih dahulu akan diuraikan adalah beberapa pengertian tentang pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning (PBL)* yang terdapat dalam buku Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum2013 Matematika SMP/MTs. Dalam buku materi pelatihan tersebut diuraikan dua definisi *PBL* sebagai berikut (BPSDM P dan K dan PMP, 2013: 229). (1) Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). (2) Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Selanjutnya, masih dalam buku Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Matematika SMP/MTs, dalam penerapannya pembelajaran berbasis masalah dikelompokkan kedalam 5 tahap. Kelima tahap tersebut diuraikan dalam tabel sebagaiberikut (BPSDM P dan K dan PMP, 2013: 236).

**Tabel 1. Tahapan-Tahapan Model PBL**

<b>Fase 1</b> Orientasi peserta didik kepadamasalah.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskanlogistik yg dibutuhkan.</li><li>• Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.</li></ul>
<b>Fase 2</b> Mengorganisasikan	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang

peserta didik.	berhubungan dengan masalah tersebut.
<b>Fase 3</b> Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
<b>Fase 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
<b>Fase 5</b> Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja.

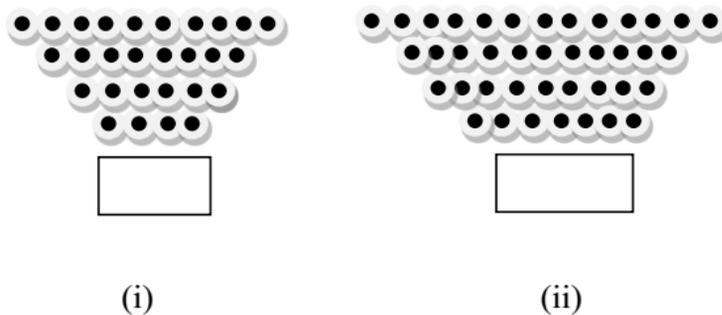
Di bawah ini akan diberikan salah satu alternatif contoh bagaimana menerapkan kelima tahap pembelajaran berbasis masalah tersebut. Dalam contoh ini diambilkan materi untuk mata pelajaran Matematika kelas IX terkait dengan topik/sub topik Bilangan/Pola Bilangan.

### **Tahapan dalam penerapan model PBL**

#### **Tahap ke-1 (Fase 1): orientasi peserta didik pada masalah.**

Pada tahap ini, pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar peserta didik dapat mengetahui pembelajaran yang akan dilakukan. Kegiatan pembelajaran yang dimungkinkan adalah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan kompetensi dasar yang dipilih, tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut. Peserta didik dapat memahami pola dan menggunakannya untuk menduga dan membuat generalisasi (kesimpulan) serta untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, Memiliki rasa ingin tahu, Menunjukkan sikap tanggung jawab, kerjasama, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. (2) Guru mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah terkait pola, memotivasi peserta didik dengan menyampaikan kegunaan praktis dari pemahaman peserta didik terhadap penerapan pola yang  dapat dipergunakan untuk menduga atau membuat suatu generalisasi

atau kesimpulan. (3) Guru memberikan masalah terkait penerapan pola bilangan yaitu peserta didik diminta untuk memperkirakan berapa banyak kursi yang dibutuhkan dalam suatu gedung pertunjukan jika susunan kursi yang dirancang dalam suatu gedung pertunjukan tersebut berbentuk trapesium samakaki seperti gambar berikut.



(i) Jika pada susunan kursi baris pertama akan diisi 4 kursi, baris kedua diisi 6 kursi, baris ketiga diisi 8 kursi, dan seterusnya setiap baris ke belakang bertambah 2 kursi, berapakah banyaknya kursi yang dibutuhkan jika susunan kursi yang dibentuk ada 12 baris, 15 baris, dan 20 baris? Dapatkah kamu membuat rumus untuk memprediksikan banyak kursi yang dibutuhkan dalam gedung pertunjukkan tersebut jika terdapat  $n$  baris? (ii) Jika pada susunan kursi baris pertama akan diisi 7 kursi, baris kedua diisi 9 kursi, baris ketiga diisi 11 kursi, dan seterusnya setiap baris ke belakang bertambah 2 kursi, berapakah banyaknya kursi yang dibutuhkan jika susunan kursi yang dibentuk ada 10 baris, 12 baris, dan 15 baris? Dapatkah kamu membuat rumus untuk memprediksikan banyak kursi yang dibutuhkan dalam gedung pertunjukkan tersebut jika terdapat  $n$  baris? (4) Guru selanjutnya menjelaskan cara pembelajaran yang akan dilaksanakan berikutnya yaitu melalui penyelidikan, kerja kelompok, dan presentasi hasil.

**Tahap ke-2 (fase 2), mengorganisasi peserta didik dalam belajar.**

Pada tahap ini aktivitas utama guru adalah membantu peserta didik untuk belajar (mengorganisasikan peserta didik untuk belajar yang berhubungan dengan masalah yang diberikan). Kegiatan pembelajaran yang dimungkinkan adalah: (1) Guru mengelompokkan peserta didik dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang. (2) Guru memberi tugas kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikandengan melalui diskusi kelompok. (3) Guru memberi kesempatan kepada kelompok untuk membaca buku pesertadidik atau sumber lain atau

melakukan penyelidikan guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang diberikan.

**Tahap ke-3 (fase 3), membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok.**

Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah melalui penyelidikan individu maupun kelompok. Kegiatan pembelajaran yang dimungkinkan sebagai berikut. (1) Guru meminta peserta didik untuk melakukan penyelidikan dengan mengumpulkan informasi terkait banyak kursi yang dibutuhkan dalam setiap baris dan banyak kursi dalam beberapa baris. (2) Guru membimbing peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis dalam mencari jawaban terkait dengan masalah yang telah diberikan (banyak kursi yang dibutuhkan dalam menyusun barisan kursi).

**Tahap ke-4 (fase 4), mengembangkan dan menyajikan hasil karya.**

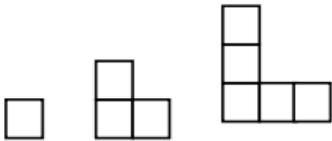
Pada tahap ini guru dapat membimbing peserta didik untuk mengembangkan hasil penelitiannya dan meminta peserta didik mempresentasikan hasil temuannya. Kegiatan pembelajaran yang dimungkinkan sebagai berikut: (1) Guru meminta peserta didik untuk mengembangkan hasil penyelidikan menjadi bentuk umum (rumus umum) yaitu berapa banyak kursi yang dibutuhkan jika terdapat  $n$  baris. (2) Guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil temuannya (jawaban terhadap masalah yang diberikan) dan memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi dan memberi pendapat terhadap presentasi kelompok.

**Tahap ke-5 (fase 5), menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah**

Pada tahap ini guru memandu/memfasilitasi peserta didik untuk menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang diperolehnya. Kegiatan pembelajaran yang dimungkinkan sebagai berikut. (1) Guru membimbing siswa untuk melakukan analisis terhadap pemecahan masalah terkait pola bilangan yang telah ditemukan siswa. (2) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

(3) Guru melakukan evaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajarisiswa.

**Tabel 2. Penilaian Pengetahuan**

<b>Indikator</b>	<b>Instrumen</b>
Siswa dapat menentukan pola berikutnya dari suatu pola yang diberikan.	<p>1. Tentukan ketiga pola berikutnya dan tuliskan alasannya.</p> <p>a.  ; ..... ; ..... ; ..... ; ..... ; .....</p> <p>b.  ; ..... ; ..... ; .....</p> <p>2. Tentukanlah ketiga suku berikutnya dan tulislah aturan darimasing-masing pola bilangan berikut.</p> <p>a. 2, 4, 8, 16, ...</p> <p>b. 1, 5, 25, 125, ...</p> <p>c. 128, 64, 32, 16, ...</p>

**Tabel 3. Rubrik Penilaian Pengetahuan**

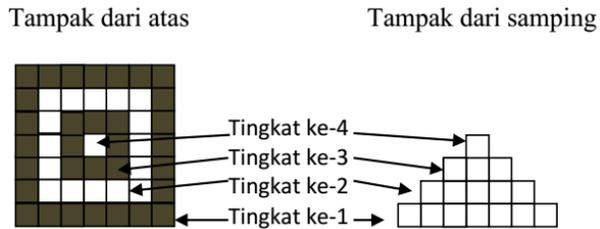
<b>Jawaban</b>	<b>Skor</b>
Jawaban salah	0
Jawaban benar, tanpa alasan	1
Jawaban benar, alasan kurang tepat	2
Jawaban benar, alasan tepat	3

**Tabel 4. Penilaian Keterampilan**

<b>Indikator</b>	<b>Instrumen</b>
------------------	------------------

Siswa dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan menggunakan pola dan generalisasinya.

Pada sebuah taman akan dibuat suatu hiasan yang terbentuk dari tumpukan kayu berbentuk kubus dengan panjang rusuk 10 cm. Sebagai gambaran, contoh sketsa hiasan (untuk tingkat 4, tinggi 40 cm), desainnya seperti tampak pada gambar berikut:



1. Untuk hiasan dengan tinggi 40 cm (tingkat 4), berapakah kebutuhan kubus yang diperlukan pada:
  - a. Tingkat ke-1
  - b. Tingkat ke-2
  - c. Tingkat ke-3
  - d. Tingkat ke-4

Berikan alasan dari jawabanmu.

2. Tentukan kebutuhan kubus yang diperlukan pada tingkat ke-1, jika hiasan yang akan dibuat tingginya 150 cm (tingkat 15). Berikan alasan dari jawabanmu

**Tabel 5. Rubrik penilaian keterampilan:**

Jawaban	Skor
Jawaban salah	0
Jawaban benar, tanpa alasan	1
Jawaban benar, alasan kurang tepat	2
Jawaban benar, alasan tepat	3

**Tabel 6. Penilaian Sikap**

Indikator	Instrumen
-----------	-----------

Siswa dapat menunjukkan sikap rasaingin tahu, bertanggung jawab,kerjasama, dan tidak mudah menyerahdalam memecahkan suatu masalah. Lihat di bawah.

**Tabel 7. Format Penilaian Sikap**

No	Nama	Sikap		
		Rasa Ingin Tahu	Kerjasama	Tanggung jawab
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

**Keterangan:**

Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 s.d. 4

1 = Kurang : jika sikap yang diharapkan belum mulai tampak

2 = Cukup : jika sikap yang diharapkan kadang-kadang tampak

3 = Baik : jika sikap yang diharapkan sering tampak

4 = Sangat Baik: jika sikap yang diharapkan selalu tampak

Contoh kelima tahap dan penilaian yang penulis uraikan di atas merupakan suatu alternatif kegiatan pembelajaran berbasis masalah untuk topik yang sudah dipilih (pola bilangan) dan masih sangat dimungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut.

**KESIMPULAN**

Permendikbud nomor 68 tahun 2013 menyebutkan bahwa salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Matematika SMP/MTS yang diharapkan dimiliki peserta didik terkait dengan kompetensi inti ke-2 yaitu “menunjukkan sikap logis, kritis, analitik, konsisten dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah”. Selanjutnya dalam lampiran IV Permendikbud No. 81 A bagian pedoman umum pembelajaran juga telahdiuraikan bahwa secara prinsip kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Untuk menghantarkan agar peserta didik memiliki kompetensi dasar tersebut tentunya diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat menimbulkan/memunculkan sikap-sikap tersebut di atas. Salah satunya adalah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Pembelajaran berbasis masalah pada intinya merupakan suatu strategi pembelajaran yang diawali dengan penyajian adanya suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian digunakan untuk membuat atau merangsang peserta didik untuk belajar lebih lanjut. Langkah-langkah (tahap-tahap) pembelajaran berbasis masalah yang telah dikemukakan terlihat bahwa pembelajaran berbasis masalah pada intinya merupakan suatu strategi yang digunakan guru dalam membelajarkan suatu materi pokok (materi pelajaran) terkait dengan kompetensi dasar yang dipilihnya dengan melalui pemberian masalah kepada peserta didik untuk diselesaikannya. Pemberian masalah yang harus diselesaikan ini hanyalah sebagai alat atau media agar peserta didik melakukan kegiatan belajar lebih lanjut. Contoh penerapan untuk sub topik pola bilangan yang diberikan hanyalah suatu kemungkinan alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian masih sangat dimungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasasi. Banjarmasin.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbud.(2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Matematika*. Jakarta: BPSDMP dan PMP Kemdikbud.



**PENERAPAN GABUNGAN METODE CERAMAH  
DENGAN METODE SUMBANG SARAN UNTUK  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMP  
NEGERI 4 MUARA JAWA**

**Edi Sumarsono Sipin**  
Kepala SMP Negeri 4 Muara Jawa

**Abstrak**

*Tujuan Karya tulis ini adalah : Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah diterapkannya gabungan metode ceramah dengan metode sumbang saran pada peserta didik tahun pelajaran 2016 / 2017. (1) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar peserta didik setelah diterapkannya gabungan metode ceramah dengan metode sumbang saran pada peserta didik tahun pembelajaran 2016 / 2017. (2) Hasil dari karya tulis ini dapat memberikan informasi tentang gabungan metode ceramah dengan metode sumbang saran dalam pembelajaran semua mata pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 4 Muara Jawa Kalimantan Timur. (3)Memberikan tanggung jawab dan rasa keadilan bagi guru dalam hal proses pembelajaran dengan tetap berpegang pada suatu pengertian bahwa peserta didik memerlukan perhatian guru. Kesimpulan dari karya tulis ini adalah prestasi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik menunjukkan peningkatan nilai yang diperoleh oleh peserta didik dapat melebihi KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru mata pelajaran di dalam kelas dengan rata – rata nilai hasil dari tatap muka pertama terakhir adalah diatas rata-rata nilai KKM 75.00. Maka dari itu karya tulis ini dapat dipakai oleh seluruh guru mata pelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar peserta didik di dalam kegiatan belajar mengajar.*

***Kata Kunci :** Prestasi Belajar Siswa Gabungan Metode Ceramah dan Sumbangh Saran*

## PENDAHULUAN

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, teknis sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik/guru yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu peserta didik dalam proses belajar yang dari tidak ketahuannya menjadi mengetahui, mengerti dan memahami. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar peserta didik, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung (Combs, 1984: 11-13). Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal peserta didiknya dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu peserta didik tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing.

Jika hanya *tujuh puluh lima* persen atau lebih dari jumlah peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal/pas-pasan), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya lebih ditingkatkan lagi untuk mencapai KKM yang lebih baik.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana tahunan, rencana bulanan, Pemetaan KI/KD, Penetapan KKM, Sillabus dan RPP sudah barang tentu persiapan itu sudah matang sehingga tujuan proses belajar-mengajar tercapai dengan baik, karena metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan segalanya sudah disiapkan terlebih dahulu. Karena itu setiap guru harus memahami benar

tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar

sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada metode pengajaran dalam penyampaian materi dan mudah diserap peserta didik atau siswa berbeda.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh gabungan metode ceramah dengan metode sumbang saran terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “*Penerapan Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Sumbang Saran Untuk Meningkatkan Prestasi peserta didik tahun pelajaran 2016 / 2017*”

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan penulis mengartikan bahwa “ belajar adalah dari ketidaktahuan menjadi mengetahui, memahami dan mengerti sesuatu yang dipelajari “. *Sementara pendapat lain yang mengatakan bahwa “belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996: 14).*

Teori ini telah sependapat dengan pernyataan Sutomo (1993: 68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993: 120).

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

### **Metode Ceramah**

#### **Pengertian**

Metode ceramah terkadang disebut sebagai metode kuliah, dapat juga disebut metode deskripsi. Sesuai dengan namanya, berceramah dipergunakan sebagai metode mengajar. Jadi metode ceramah adalah metode belajar yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang

sesuai dengan rumusan metode belajar mengajar. Penggunaan metode ceramah secara terus menerus dalam proses belajar kurang tepat karena dapat menimbulkan kejenuhan pada peserta didik.

### **Kebaikan Metode Ceramah**

Kebaikan metode ceramah adalah sebagai berikut: (1) Dapat menampung jumlah besar dan tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan. Oleh karenanya biaya yang diperlukan lebih murah. (2) Bahan pelajaran dapat diberikan secara urut, ide atau konsep dapat direncanakan dengan baik. (3) Guru dapat menekankan hal-hal yang penting, sehingga waktu dan energi dapat digunakan sehemat mungkin. (4) Isi silabus dapat dilakukan menurut jadwal, karena guru tidak harus menyesuaikan dengan kecepatan belajar siswa. (5) Kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran tidak menghambat jalannya pelajaran.

### **Kelemahan Metode Ceramah**

Kelemahan metode ceramah adalah sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran cenderung membosankan peserta didik karena mereka tidak diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan. (2) Peserta didik menjadi pasif dan hanya aktif membuat catatan saja. (3) Kepadatan konsep-konsep yang diajarkan dapat berakibat peserta didik tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan. (4) Pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah lebih cepat terlupakan. (5) Ceramah menyebabkan sistem belajar peserta didik menjadi “belajar menghafal” dan tidak mengacu pada timbulnya pengertian.

### **Peranan peserta didik dalam Metode Ceramah**

Walaupun dalam metode ini, seluruh kegiatan didominasi oleh guru, tapi peserta didik juga berperan dalam metode ceramah yaitu: (1) Mengadakan interpretasi (*pembatalah pembicaraan*) terhadap keterangan guru. (2) Mendengarkan, memperhatikan dan mencatat keterangan guru.

### **Peranan Guru Dalam Metode Ceramah**

Dalam metode ceramah, peran utama adalah guru. Karena pelaksanaan metode ceramah merupakan komunikasi satu arah, dalam arti guru mendominasi seluruh kegiatan belajar mengajar. Berhasil tidaknya

metode ceramah tergantung sebagian besar pada guru. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru. (1) Satuan bahan pelajaran apa yang disajikan pada peserta didik. (2) Bagaimana menyajikan satuan bahan pelajaran tersebut. (3) Alat-alat apa yang digunakan oleh guru tersebut.

### **Sumbang Saran (Brain-Storming)**

Brain Storming adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Ialah dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian peserta didik menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok. Peserta didik bertugas menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapat, ide dan komentar atau bertanya, bahkan dapat mengemukakan hal yang baru mereka pelajari dan temukan untuk melatih dan merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik. Peserta didik yang kurang aktif perlu dipancing dengan pertanyaan dari guru agar turut berpartisipasi aktif dan berani mengemukakan pendapatnya.

### **Hasil Belajar**

Di dalam istilah hasil belajar terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pebelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995: 787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lajimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pebelajar. Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya.

Nawawi (1981: 100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Menurut Nawawi (1981: 127), berdasarkan tujuannya, hasil belajar dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecapakan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat. (2) Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan dan perubahan sikap serta tingkah laku.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan atau karya tulis ini adalah suatu proses pembelajaran yang telah dilakukan selama ini (Penulis sebagai Kepala Sekolah), yang dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan metode gabungan ceramah dan sumbang saran memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan ini terbukti dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap waktunya, yaitu pada saat belum dilaksanakan metode ini hanya memperoleh (22.22%), sedangkan setelah dilaksanakan pembinaan yang lebih intensif maka dapat meningkat menjadi (77.77%) ini berarti bahwa kegiatan ini perlu dipertahankan atau lebih ditingkatkan. (2) Penerapan pembelajaran dengan metode gabungan ceramah dan sumbang saran pada materi pelajaran mempunyai pengaruh positif, yang dinyatakan bahwa peserta didik tertarik dengan metode ini sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar lebih aktif lagi. (3) Penerapan pembelajaran dengan metode gabungan ceramah dan sumbang saran pada materi pelajaran efektif untuk mengingatkan kembali materi ajar yang telah diterima peserta didik selama ini .

## **SARAN**

Bagi kawan-kawan guru yang masih mengajar secara klassikal, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode gabungan ceramah dan sumbang saran memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru mampu memilih topik yang benar-benar dan bisa diterapkan dalam pembelajaran

sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan guru hendaknya lebih sering berlatih dan melatih peserta didik dimana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Ardana, Wayan. 1980. *Beberapa Metode Statistik Untuk Keperluan Penelitian Pendidikan*. Malang: Swadaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- \_\_\_\_\_. 200x. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasasi. Banjarmasin.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA  
KELAS V A SDN 002 BALIKPAPAN UTARA PADA  
KOMPETENSI DASAR MELAKUKAN PENGUKURAN SUDUT  
DENGAN METODE COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW**

**Sri Ramadaniah**

Guru SD Negeri 002 Balikpapan Utara

**Abstrak**

*Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Di Kelas Va SDN 002 Balikpapan Utara Semester 1 Tahun Pembelajaran 2014 / 2015". Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah memberikan motivasi kepada penulis dan para guru serta murid dalam meningkatkan prestasi belajar bagi siswa dan juga bagi guru agar menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sebagai subjek penelitian adalah kelas V a SDN 002 Balikpapan Utara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Data diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung, pemberian tugas pada siswa dengan membelajarkan siswa secara berkelompok dan memberikan test hasil belajar kepada siswa setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan tes akhir hasil belajar. Soal test hasil belajar berbentuk Isian singkat dan uraian. Hasil belajar diperoleh pada siklus I, siklus II dan siklus III adalah sebagai berikut : 53,71, 65,29 dan siklus ke 3 adalah 82,86 dengan cara mengolah data, nilai tugas dan nilai test hasil belajar tiap siklus.*

*Kata kunci: Peningkatan Prestasi Hasil Belajar*

---

**PENDAHULUAN**

Latar belakang dari penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya nilai hasil belajar Matematika siswa yang tidak mencapai 70 di Kelas Va pada Kompetensi Dasar Melakukan Pengukuran Sudut pada semester 1 SDN 002 Balikpapan Utara, maka penulis membuat cara pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw di kelas Va semester 1 Tahun Pembelajaran 2014 / 2015 yang mengarah kepada keterlibatan semua anak atau aktivitas belajar seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berada pada lingkungan SDN 002 Balikpapan Utara secara berkelompok.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas Va adalah 70 untuk Matematika, 75 untuk maple IPA dan untuk Bahasa Indonesia 75 di SDN 002 Balikpapan Utara untuk nilai mata pelajaran Matematika, IPA dan Bahasa Indonesia. Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai 70 berarti masih belum tuntas nilainya di kelas untuk maple Matematika dan perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah di tentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan yaitu SDN 002 Balikpapan Utara, khususnya untuk kelas V secara parallel.

Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan menganalisa kekurangan yang dihadapi di dalam kelas sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau siklus berikutnya, penelitian ini dilaksanakan dengan 3 siklus yaitu dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 yang dimulai dari peninjauan test awal sebagai masukan atau dasar nilai siklus 1 dan siklus 2 serta siklus 3 sebagai refleksi dan tindak lanjut untuk menentukan tahap berikutnya agar nilai anak dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal /KKM yaitu 70 yang berlaku untuk seluruh kelas V secara parallel pada SDN 003 Balikpapan Utara.

Berdasarkan latar belakang diatas maka Rumusan Masalah penelitian ini adalah: Apakah dengan melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw Kompetensi Dasar Pengukuran Sudut di kelas Va semester ganjil dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa SDN 002 Balikpapan Utara Tahun Pembelajaran 2014/2015?

## **KAJIAN PUSTAKA**

---

### **Hakekat Pembelajaran Matematika**

Pada prinsipnya hakekat pembelajaran Matematika telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi para ahli menafsirkan tentang hakekat Matematika secara umum sebagai berikut : (1) Menurut Trianto ( 2007 : 42 ) Pembelajaran Kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam suatu kelompok. (2) Menurut Ismail (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari suatu materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi dari kelompoknya. (3) Menurut Kunandar (2009:359) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam hal ini siswa kelompok atas akan menjadi tutor sebaya bagi siswa kelompok bawah, sehingga memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. (4) Amin ( 1980 : 15 ) berpendapat bahwa pembelajaran secara kooperatif dapat menambah wawasan bagi para siswa untuk mendapatkan konsep-konsep Matematika secara konkrit nyata dalam pengamatannya secara langsung. (5) Muryono ( 1993 ) mengatakan konsep Matematika dapat diperoleh secara konkrit melalui diskusi kelompok dalam memecahkan suatu masalah Matematika, sehingga hasil prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan baik.

Kegiatan pembelajaran Matematika tersebut dapat di lakukan dengan mencoba merancang alat-alat Peraga Matematika sederhana baik yang di lakukan disekolah, di rumah dan di lakukan di lingkungan masyarakat secara luas sehingga dapat menambah pengetahuan untuk dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Di dalam kegiatan pembelajaran Matematika para siswa di samping mendapat informasi dari guru kelas / mata pelajaran dan guru mitra, para siswa bisa memahami, mengamati mendiskusikan dan menyimpulkan serta melakukan percobaan secara langsung dengan membuat alat peraga sederhana rancangannya sendiri menurut

kelompoknya yang dapat memudahkan mereka sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang dihadapi di dalam kelas maupun di luar kelas.

### **Model Pembelajaran Kooperatif**

Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asah, asih dan asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif disusun untuk mencapai tujuan bersama, dan juga disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok tersebut.

Adapun unsur-unsur pembelajaran secara kooperatif menurut Kunandar (2009;359) adalah sebagai berikut :

### **Saling Ketergantungan Positif**

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan membutuhkan antar sesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lainnya.

### **Interaksi Tatap Muka**

Interaksi tatap muka menurut siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi dengan sesama siswa lainnya

### **Akuntabilitas Individual**

Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual.

### **Ketrampilan Menjalinkan Hubungan Antar Pribadi**

Pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi.

### **Prinsip – Prinsip Belajar**

---

Belajar adalah merupakan suatu proses yang tidak sederhana melainkan sangat kompleks, dari hasil pengalaman dan pengamatan maka penulis mengajukan prinsip-prinsip dalam belajar diantaranya sebagai berikut : (1) Dalam belajar siswa harus mempunyai tujuan. (2) Tujuan harus timbul dan muncul dari diri sendiri oleh siswa tersebut dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya bukan dipaksa oleh orang lain. (3) Siswa harus bersedia dan mengalami berbagai kesukaran dan tekun berusaha untuk mencapai suatu tujuan. (4) Belajar dapat berhasil jika tercapai kematangan, berbuat melakukan dan memberikan sukses yang menyenangkan. (5) Belajar dapat terbukti jika ada perubahan dalam tingkah laku dan adanya penambahan ketrampilan dan pengetahuan serta pengalaman. Belajar tidak hanya semata-mata dengan otak saja tetapi juga harus dibarengi dengan jasmani, rohani, dan pengendalian diri. (6) Ulangan dan latihan perlu tetapi harus didahului oleh pemahaman suatu masalah yang akan di hadapi oleh setiap anak/siswa.

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.

Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar.

Nana Sudjana (1989:21) mengatakan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua factor intern dan factor ekstern.

Faktor internnya adalah kemampuan yang terdapat dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang meliputi 3 aspek yaitu : (1) Lingkungan, (2) Lingkungan rumah tangga, (3)Lingkungan masyarakat.

Penilaian hasil belajar Matematika siswa dapat dilakukan melalui penelitian, hasil ulangan umum semester atau ulangan harian. Dapat juga dengan menggunakan laporan praktikum, tugas Pekerjaan Rumah, Fortofolio, Tugas mandiri dan sebagainya yang dilakukan oleh siswa untuk dinilai. Segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama mengenai keterampilan proses sikap ilmiah dapat pula digunakan sebagai unsur yang dinilai.

### **Prestasi Belajar**

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester I.

Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

### **Hakekat Matematika Di Sekolah**

Dalam GBPP (1993:3) dijelaskan pengertian Matematika sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses ini antara lain meliputi penyelidikan, pengujian dan penyusunan gagasan.

Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang mempelajari tentang keadaan konkrit di dalam alam ini. Ciri khas yang digunakan dalam mempelajari, mengembangkan dan menentukan sesuatu materi dalam Matematika adalah metode ilmiah, yaitu metode yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari suatu permasalahan dalam matematika, dengan cara melakukan eksperimen atau praktek sederhana yang langkah-langkahnya melalui observasi, pengamatan, pengambilan data, menyusun hipotesis, menarik kesimpulan dan menguji kembali kesimpulan tersebut.

Matematika merupakan suatu ilmu yang lebih memerlukan pemahaman daripada hafalan. Kunci keberhasilan siswa dalam mempelajari Matematika sangat tergantung dari kemampuan siswa dalam memahami konsep, hukum/teori dan penerapan matematika.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari Matematika diperlukan kegigihan, ketekunan, ketelitian, ketelatenan, kemampuan, dan kemauan yang tinggi. Serta kesabaran yang tangguh dan teruji untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. ilmiah, menumbuh kembangkan sikap ilmiah dan kesadaran atau kepedulian pada produk teknologi melalui penerapan konsep matematika yang dikuasai.

Pada GBPP (1993:1) Ilmu pengetahuan alam / sains dan teknologi yang terdiri dari Matematika, Fisika, Biologi dan Kimia yang sering dikenal dengan Pendidikan MIPA merupakan hasil suatu kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah.

Proses meliputi penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan untuk mendapatkan data yang konkrit benar secara ilmiah dan factual.

Selain itu MIPA adalah program untuk menanamkan sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kekuasaan Tuhan YME.

Mata pelajaran Matematika merupakan perluasan dan pendalaman Sains sedangkan sekolah dasar sebagai dasar untuk mempelajari perilaku benda dan energi serta keterkaitan antara konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat dan populasi di SDN 002 Balikpapan Utara. Lokasi sekolah ini terletak ditengah-tengah kota tepatnya di Jl. Cendrawasih II RT 017 No. 40 Muara Rapak Balikpapan Utara. SDN 002 Balikpapan Utara Kelas V terdiri dari 4 rombongan belajar / rombel = 4 kelas. Penulis mengambil sampel 1 kelas sebagai Penelitian Tindakan Kelas yaitu kelas Va yang mana siswanya berjumlah 35 orang.

### **Variabel yang Diteliti**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel sebagai penunjang dasar dalam mengamati objek tindakan kelas. Variabel tersebut adalah sebagai berikut : (1) Variabel bebas, yaitu pembelajaran dengan autodidak sesuai dengan kemampuan secara individual yang dimiliki oleh siswa. (2) Variabel terikat, yaitu berupa prestasi hasil belajar siswa yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada kegiatan belajar mengajar secara kelompok.

## **Rencana Tindakan**

### **Perencanaan**

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahapan perencanaan ini adalah sebagai berikut : (1) Menyiapkan rencana pengajaran dengan kompetensi dasar tentang Pengukuran Sudut. (2) Membuat model pembelajaran yang berbentuk kooperatif berkelompok. (3) Membuat lembar observasi tes awal untuk melihat bagaimana kondisi awal belajar mengajar dikelas ketika latihan atau metode tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. (4) Membuat kartu soal atau lembaran soal yang harus di jawab setiap siswa. (5) Menyiapkan LKS dan buku bahan ajar yang relevan (buku Matematika dari Penerbit Pakar Raya, Erlangga dan Kamus Matematika).

### **Pelaksanaan tindakan**

Tindakan penelitian kelas dilakukan dengan 3 siklus.

#### **Langkah-langkah Siklus 1**

Langkah-langkah Siklus 1 sebagai berikut. Pada Refleksi awal (1) Guru melakukan apersepsi dan menuliskan kompetensi dasar yang akan dipelajari. (2) Siswa duduk berkelompok menjadi 4 kelompok tiap kelompok 9 orang siswa dan ada 1 kelompok yang berjumlah 8 orang orang karena jumlah siswanya 35 orang. (3) Guru membagi bahasan materi pada 4 kelompok dengan materi yang akan disajikan. (4) Siswa mengerjakan kartu soal secara individu sesuai dengan bahasan materi tiap kelompok. (5) Masing-masing siswa mempresentasikan hasil kerja per individu. (6) Guru mengobservasi kerja siswa. (7) Penilaian diambil dari hasil kerja siswa. Hasil siklus 1 dianalisis untuk membuat refleksi pada siklus 2.

#### **Langkah-langkah siklus 2**

Pada siklus kedua dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil analisis pada siklus pertama, yaitu bagaimana hasil serta kekurangan dari langkah siklus pertama tersebut dan apa akibatnya serta perubahan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya. Tahap-tahap tindakan pada siklus kedua juga sama dengan pada siklus pertama hanya saja permasalahan atau sub pokok bahasan / standar kompetensinya yang berbeda yang di berikan pada siswa merupakan masalah yang baru

tentang Pengukuran Sudut.. Seluruh siswa diharuskan mengerjakan test yang sama seperti saat penjajagan pada test awal dilaksanakan.

Langkah–langkah yang dilakukan Guru sebagai berikut: (1) Guru melakukan apersepsi dan menuliskan standar kompetensi / kompetensi dasar yang akan dipelajari. (2) Siswa duduk berkelompok menjadi 4 kelompok tiap kelompok 9 orang siswa dan ada 1 kelompok yang berjumlah 8 orang karena jumlah siswanya 35 orang. (3) Siswa duduk berkelompok menjadi 4 kelompok tiap kelompok 9 orang siswa, sedangkan kelompok ke 4 bertjumlah 8 orang. (4) Guru membagikan LKS pada siswa pada setiap kelompok. (5) Guru membagikan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. (6) Siswa melaksanakan belajar berkelompok dan mengisi LKS serta mencatat hasil setiap kelompok. (7) Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang dilakukan. (8) Guru mengobservasi kerja siswa. (9) Penilaian diambil dari hasil kerja siswa. (10) Guru melakukan pembenaran hasil presentasi dan menyimpulkan hasil presentasi bersama- sama dengan siswa.

### **Siklus Ketiga**

Dalam siklus ketiga dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil siklus kedua kekurangan apa sajakah yang dialami oleh setiap siswa dalam kelompok tersebut, dalam siklus ketiga ini tahapan-tahapan yang dilakukan sama seperti pada siklus sebelumnya tetapi yang membedakan dalam siklus ini adalah sub pokok bahasan/standar kompetensi yang diberikan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Melakukan Pengukuran Sudut selanjutnya setiap siswa mendapat perlakuan yang sama dan setiap siswa di haruskan untuk mengerjakan test yang serupa pada saat test penjajagan dan test pada saat siklus kedua dilakukan.

### **Data dan Cara Pengumpulannya**

#### **Sumber Data**

Untuk memperoleh data diambil dari hasil kerja siswa. Siklus 1 dan siklus 2 dan siklus ketiga dari 3 kelas diambil 1 kelas yang berjumlah 35 siswa dan jumlah siswa dalam 1 kelas tersebut berjumlah 35 siswa untuk kelas Va.

#### **Jenis Data**

Data yang akan dianalisis berupa test tertulis hasil kerja siswa dan hasil observasi (test awal dan test akhir) yang diperoleh oleh siswa.

### **Pengambilan Data**

Data diambil dari jawaban test dan catatan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung termasuk tugas atau PR yang dikerjakan oleh siswa.

### **Indikator Kerja**

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah bila model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada kompetensi dasar Pengukuran Sudut tersebut mencapai penguasaan materi 75% dengan nilai 70 ke atas dari jumlah seluruh siswa yang terdapat pada kelas tersebut yaitu kelas Va.

### **Populasi dan Sampel**

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas Va SDN 002 Balikpapan Utara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa sebanyak 35 orang. Sifat populasi dalam penelitian ini dianggap sama karena : (1) Fasilitas yang diberikan kepada siswa adalah fasilitas yang sudah sama. (2) Tingkat sosial ekonomi orang tua relatif seimbang. (3) Bimbingan dan konseling sama. (4) Usia rata-rata tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lain. (5) Nilai yang diperoleh siswa pada semester I tidak jauh berbeda (hampir sama).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 1 Juli 2014 sampai 30 September Tahun 2014 selama kurang lebih 3 bulan. Bertempat di SDN 002 Balikpapan Utara dengan alamat di Jalan Cendrawasih II RT 017 No. 40 Muara Rapak Balikpapan Utara. Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2014 / 2015.

### **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kurikulum pendidikan dasar 9 tahun dan Kurikulum Sekolah Dasar (1993:27), jumlah sub konsep dari masing-masing tingkatan kelas saling berkaitan dengan waktu yang tersedia, dengan demikian penulis beranggapan bahwa prestasi belajar dapat meningkat jika model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat di lakukan dengan baik sehingga dapat mempermudah para siswa dalam

pembelajaran Matematika di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Sebaliknya jika waktu yang tersedia dalam konsep maupun sub konsep dalam Kurikulum tidak mencukupi maka akan menghasilkan prestasi belajar yang kurang baik dan kurang memuaskan bagi siswa dan pembelajaran pada materi berikutnya yang akan diajarkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum

Sebagai rangkaian langkah-langkah awal terlebih dahulu menentukan studi pendidikan adapun yang dihubungi, dilihat dan diteliti yang dianggap memberikan informasi data yang diperlukan adalah SDN 002 Balikpapan Utara.

Karena secara kebetulan peneliti bertugas di SDN 002 Balikpapan Utara yang menggunakan dan mengembangkan pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk kegiatan belajar mengajar. SDN 002 Balikpapan Utara berada di Jalan Cendrawasih II RT 017 N0 40. Muara Rapak Balikpapan Utara.

**Tabel 1. Hasil Evaluasi Siklus I, Siklus II dan Siklus III**

	Nilai			Ketuntasan Belajar		
				Individual	Klasikal	
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
<b>Jumlah Nilai</b>	1880	2285	2900	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
<b>Nilai Rata-rata</b>	53,71	65,29	82,86	Belum	Belum	Tuntas

### Pembahasan

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan adalah dengan membandingkan data yang diperoleh siswa pada test awal (siklus I, test siklus II ) dan test akhir (siklus III) setelah diberikan tindakan kelas dengan metode pembelajaran melalui model kooperatif Tipe Jigsaw per kelompok. Maka prestasinya dapat meningkat menjadi lebih baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan ternyata ada perbedaan yang nyata dan dapat disimpulkan bahwa, peningkatan prestasi belajar Matematika Kelas Va SDN 002 Balikpapan

Utara dengan metode pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Melakukan Pengukuran Sudut maka hasil yang diperoleh oleh siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan hasil yang cukup baik dan signifikan.

### **Siklus 1**

Dalam siklus 1 ini seluruh siswa diberikan test awal maka diperoleh data test awal siklus 1 dengan persentase 53,71% dan hasilnya belum bisa tuntas sesuai dengan ketuntasan minimal yaitu 70. Dalam siklus ini siswa belum banyak memperoleh informasi secara menyeluruh dan kongkrit serta lengkap karena siswa belum menerapkan belajar secara kooperatif/kelompok dalam pemecahan masalah.

Hal ini terbukti bahwa data test awal (siklus I) diperoleh persentase 53,71% sehingga perlu diadakan refleksi pada siklus ke dua untuk mendapatkan nilai ketuntasan minimal yaitu 70. Inilah penyebab utama bagi siswa pada test awal karena para siswa belum banyak membaca buku dan belum memperoleh informasi dari teman-teman sekelompoknya sehingga dalam hal ini peneliti banyak memotivasi seluruh siswa dengan baik dan para siswa dapat memperoleh informasi dari kelompok mereka sendiri maupun dari kelompok yang lain serta informasi dari guru.

### **Siklus 2**

Ternyata setelah diberikan penelitian tindakan kelas pada siklus II nilainya dapat meningkat seperti yang diperoleh para siswa terdapat kenaikan persentase dari **53,71%** naik menjadi **65,29%** terdapat kenaikan persentase pada siklus II sebesar **11,58%**. Pada siklus II ini peneliti memulai membelajarkan anak atau peserta didik dengan membagi menjadi 4 kelompok dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Melakukan Pengukuran Sudut untuk kelas Va SDN 002 Balikpapan Utara. Pada kegiatan belajar mengajar ini dapat memberikan kesan belajar pada diri siswa yang mendalam, serta perhatian siswa dapat dipusatkan pada materi yang diberikan. Selain itu, guru dapat menambahkan informasi yang belum diketahui siswa serta mengajak diskusi agar wawasan siswa akan materi yang dipaparkan oleh guru dapat diingat lebih lama oleh siswa. Dari kriteria yang ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah keberhasilan siswa dalam belajar jika nilainya lebih dari 70 secara

individual dan minimal 75% secara klasikal nilainya dapat tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas semacam ini dapat dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sedangkan untuk kelas Va di SDN 002 Balikpapan Utara secara individual 70 untuk KKM/Kriteria Ketuntasan Minimal nilai yang harus diperoleh oleh setiap siswa. Dan 75 % dari jumlah siswa di dalam kelas harus mencapai nilai tersebut, jika tidak mencapai 70 maka harus di adakan remedial test/ ulangan perbaikan dari test awal.

Karena pada siklus II ini para siswa belum mencapai ketuntasan belajarnya maka perlu diadakan refleksi untuk tahap berikutnya dimana kekurangan nilai atau hasil yang diperoleh para siswa belum mencapai rata-rata 70 dari Standart Minimal yang telah di tentukan dan di targetkan oleh pihak sekolah di SDN 002 Balikpapan Utara.

Dengan demikian untuk tahapan berikutnya peneliti perlu melihat kembali ketidakberhasilan para siswa terletak dimana sehingga peneliti bisa memperbaiki langkah berikutnya agar nilai yang dicapai dan di peroleh seluruh siswa dapat meningkat dengan baik seperti apa yang kita harapkan bersama dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

### **Siklus 3**

Dengan melihat dari hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2, maka pada siklus ke 3 ini merefleksi hasil yang di peroleh para siswa yang nilainya belum mencapai 70 dan mencari apakah kendala yang dihadapi oleh para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas terutama dalam menjawab soal test awal siklus 1 dan test akhir pada siklus 2. Disinilah peneliti berusaha untuk meningkatkan prestasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran di dalam kelas secara berkelompok dalam memecahkan masalah yang di hadapi dari beberapa kelompok yang berbeda-beda. Ternyata dari beberapa pendapat para ahli memang benar setelah diterapkan dan dicoba di lapangan bahwa dengan metode kooperatif perkelompok, ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan siswa lebih kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa secara langsung di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mendapatkan konsep-konsep Matematika yang lebih kongkrit dan benar serta data yang akurat.

Kelebihan dari model kooperatif Tipe Jigsaw ini adalah dapat meningkatkan daya nalar siswa dalam berpikir, mengamati, mencatat, menghitung dan mencoba serta menyimpulkan apa yang diperoleh dalam

pengamatannya, sehingga data yang didapat lebih akurat dan nyata melalui pengamatan mereka sendiri.

Kelemahan dari model kooperatif ini adalah sebelum kegiatan dilaksanakan penelitian harus menyiapkan alat-alat peraga ataupun bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan termasuk di dalamnya membagi siswa berkelompok dan sebagainya sehingga memerlukan waktu khusus untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian memerlukan waktu khusus untuk menguji terlebih dahulu kelayakan alat maupun bahan agar dalam proses pembelajaran secara kooperatif sedikit ditemukan kesalahan baik dalam diskusi, presentasi pengukuran maupun ketelitian alat ukur yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dalam kelompok tersebut untuk di presentasikan dan di simpulkan bersama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan model kooperatif berkelompok Tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SDN 002 Balikpapan Utara-Kalimantan Timur. Dengan perbedaan persentase yang signifikan yaitu pada siklus ke 2 diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 65,19 dan pada siklus ke 3 terdapat kenaikan nilai yang cukup bagus yaitu naik menjadi 82,86, maka pada siklus 3 ini terdapat kenaikan nilai yang di peroleh para siswa yaitu 17,67 % dan rata-rata nilai dari seluruh siswa mencapai ketuntasan baik secara Individual maupun secara Klasikal di dalam kelas VA tersebut.

Oleh sebab itu metode tersebut dapat dilaksanakan setiap saat sehingga dapat memacu dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga prestasi belajar siswa bisa menjadi lebih baik seperti yang kita harapkan. Dan pada akhirnya para siswa dapat mencapai kepuasan tersendiri dalam pembelajaran Matematika di sekolah, yang tadinya merupakan pelajaran yang terkadang membosankan setelah mereka melakukan kegiatan diskusi, presentasi, menentukan hasil sementara yang melibatkan setiap siswa maka para siswa akan menjadi senang dan terus ingin mencoba menemukan berbagai masalah yang di hadapi yang mereka kerjakan bersama menurut kelompoknya masing-masing.

Dan ketika mempresentasikan hasil diskusi mereka, maka mereka saling mempertahankan hasilnya sesuai dengan kelompoknya demi mencapai kesepakatan bersama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, dan hasilnya menjadi keputusan beresama yang dapat dijadikan materi pembelajaran yang bermakna dan berkualitas bagi majunya pendidikan demi keberhasilan di masa mendatang bagi generasi

penerus perjuangan bangsa dan negara kita yaitu Indonesia pada umumnya.

## **KESIMPULAN**

Dengan model pembelajaran secara kooperatif berkelompok dapat disimpulkan: (1) Meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan yang dapat mencapai kenaikan 17,67 %. (2) Mencapai dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal yang melebihi rata-rata diatas 70% secara klasikal. (3) Memberikan motivasi kepada siswa dalam berdiskusi, presentasi, menentukan hasil pengamatan, pencatatan data secara konkrit dan benar, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, 1980, *Pembelajaran dengan Metode Kooperatif*, IKIP Yogyakarta.
- Ismail, 2002, *Model-model Pembelajaran*, Makalah disajikan dalam Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Jakarta.
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Muryono, Sigit, 1993, *Pengembangan Bahan Belajar dan Prestasi Belajar IPA dan Matematika*, Depdikbud, Jakarta.
- Slameto, 2000, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukidin, B asrowi dan Susanto, 2002, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Insan Cita.
- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta : Prestasi Pustaka.



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR EKONOMI MELALUI  
METODE PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING  
PADA KOMPETENSI DASAR PAJAK SISWA KELAS XI-IPS 2  
SMA NEGERI 6 BALIKPAPAN**

**Subagio**

Guru SMA Negeri 6 Balikpapan

**Abstrak**

*Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: Untuk meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa Kelas XI – IPS 2 di SMAN 6 Balikpapan pada Kompetensi Dasar Pajak Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2015/2016. Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas ini: adalah untuk menumbuh kembangkan motivasi belajar siswa agar mempunyai ketrampilan dalam mata pelajaran Ekonomi dalam kehidupan kita sehari-hari. Sejauh ini mata pelajaran Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa di SMAN 6 Balikpapan. Karena ketika Ujian Nasional jarang siswa yang mendapatkan nilai sempurna yaitu 10,00 pada NEM sekalipun ada namun frekwensinya sangat kecil. Hasil belajar yang dicapai siswa pada tahun-tahun sebelumnya selalu dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi pada siswa untuk belajar. Dan salah satu cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dilakukan 2 (dua) kali pertemuan. Pada pertemuan siklus pertama rata-rata nilai siswa 51,15% dan siklus kedua 65,00 %. Sedangkan pertemuan siklus 2 ke siklus 3 terjadi kenaikan presentase menjadi 83,97%.*

***Kata kunci:** Prestasi Hasil Belajar, Pembelajaran Cooperative Learning*

## **PENDAHULUAN**

Rendahnya nilai hasil belajar Ekonomi siswa yang tidak mencapai kreterian ketuntasan belajar / KKM sebesar 72 dikelas XI – IPS 2 SMA Negeri 6 Balikpapan pada Kompetensi Dasar Pajak di semester 1, maka penulis membuat cara pembelajaran dengan metode Cooperatif Learning sederhana yang mengarah kepada keterlibatan semua anak atau aktivitas belajar seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik di dalam kelas maupun secara kerja kelompok.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas adalah 72 di SMA Negeri 6 Balikpapan untuk nilai Ekonomi. Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai 72 berarti masih belum tuntas nilainya di kelas tersebut dan perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah di tentukan oleh sekolah yang bersangkutan, khususnya untuk kelas XI – IPS 2 di SMA Negeri 6 Balikpapan.

Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan menganalisa kekurangan yang dihadapi di dalam kelas sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau siklus berikutnya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hakekat Pembelajaran Ekonomi**

Pada prinsipnya hakekat pembelajaran Ekonomi telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi para ahli menafsirkan tentang hakekat Ekonomi sebagai berikut : (1) Menurut Nyoman Kertiasa ( 1979 : 26 ) pembelajaran Ekonomi dapat berlangsung dengan baik bila ditunjang dengan kegiatan percobaan praktikum, terutama disekolah lanjutan. Sehingga selain memberikan materi secara klasikal maka diperlukan juga pembuktian realita yang berupa praktikum tersebut. (2) H.M Lubis ( 1995 : 23 ) mengatakan bahwa konsep Ekonomi dapat diperoleh melalui percobaan sederhana dengan pembuatan alat-alat Ekonomi yang dirancang sendiri untuk memudahkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di Laboratorium Ekonomi. (3) Amin ( 1971 : 15 ) berpendapat bahwa kegiatan praktikum dapat menambah wawasan bagi para siswa untuk

mendapatkan konsep-konsep Ekonomi secara konkrit nyata dalam pengamatannya secara langsung. (4) Muryono ( 1993 ) mengatakan konsep Ekonomi dapat diperoleh secara konkrit melalui praktek sederhana menghitung pajak sehingga hasil prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Kegiatan pembelajaran Ekonomi tersebut dapat di lakukan dengan mencoba merancang alat-alat Ekonomi sederhana baik yang di lakukan disekolah, di rumah dan di lakukan di lingkungan masyarakat secara luas.

Di dalam kegiatan pembelajaran Ekonomi para siswa di samping mendapat informasi dari guru mata pelajaran dan guru mitra, para siswa bisa memahami, mengamati mendiskusikan dan menyimpulkan serta melakukan percobaan secara langsung dengan membuat alat peraga sederhana rancangannya sendiri menurut kelompoknya yang dapat memudahkan mereka sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang dihadapi.

### **Prinsip – Prinsip Belajar**

Belajar adalah merupakan suatu proses yang tidak sederhana melainkan sangat kompleks, dari hasil pengalaman dan pengamatan maka penulis mengajukan prinsip-prinsip dalam belajar diantaranya sebagai berikut : (1) Dalam belajar siswa harus mempunyai tujuan. (2) Tujuan harus timbul dan muncul dari diri sendiri oleh siswa tersebut dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya bukan dipaksa oleh orang lain. (3) Siswa harus bersedia dan mengalami berbagai kesukaran dan tekun berusaha untuk mencapai suatu tujuan. (4) Belajar dapat berhasil jika tercapai kematangan, berbuat melakukan dan memberikan sukses yang menyenangkan. (5) Belajar dapat terbukti jika ada perubahan dalam tingkah laku dan adanya penambahan keterampilan dan pengetahuan serta pengalaman. (6) Belajar tidak hanya semata-mata dengan otak saja tetapi juga harus dibarengi dengan jasmani, rohani, dan pengendalian diri. (7) Ulangan dan latihan perlu tetapi harus didahului oleh pemahaman suatu masalah yang akan di hadapi.

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.

Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar.

Nana Sudjana (1989:21) mengatakan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua factor intern dan factor ekstern. Faktor internnya adalah kemampuan yang terdapat dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang meliputi 3 aspek : (1) Lingkungan, (2) Lingkungan rumah tangga, (3) Lingkungan masyarakat.

Penilaian hasil belajar Ekopnomi siswa dapat dilakukan melalui penelitian, hasil ulangan umum semester atau ulangan harian.

Dapat juga dengan menggunakan laporan praktikum siswa untuk dinilai. Segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama mengenai keterampilan proses sikap ilmiah dapat pula digunakan sebagai unsur yang dinilai.

### **Prestasi Belajar**

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester .

Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

### **Hakekat Ekonomi Di Sekolah**

Dalam GBPP (1993:3) dijelaskan pengertian Ekonomi sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses ini antara lain meliputi penyelidikan, pengujian dan penyusunan gagasan.

Ekonomi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan Sosial yang mempelajari tentang kehidupan social masyarakat kehidupan masa lalu. Sejarah masa lalu dan yang akan datang serta pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang berada dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri khas yang digunakan dalam mempelajari, mengembangkan dan menentukan sesuatu materi dalam ekonomi adalah metode ilmiah, yaitu metode yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari suatu

permasalahan dalam ekonomi, dengan cara melakukan eksperimen atau praktek sederhana yang langkah-langkahnya melalui observasi, pengamatan, pengambilan data, menyusun hipotesis, menarik kesimpulan dan menguji kembali kesimpulan tersebut.

Ekonomi merupakan suatu ilmu yang lebih memerlukan pemahaman dari pada hafalan. Kunci keberhasilan siswa dalam mempelajari ekonomi sangat tergantung dari kemampuan siswa dalam memahami konsep, hukum/teori dan penerapan matematika sederhana karena banyak menghitung yang mendekati ilmu sains.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari ekonomi diperlukan kegigihan, ketekunan, ketelitian, ketelatenan, kemampuan, dan kemauan yang tinggi. Serta kesabaran yang tangguh dan teruji.

### **Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Ekonomi di SMA**

Pada jenjang SMA mata pelajaran Ekonomi merupakan bagian dari mata pelajaran social , Ekonomi merupakan mata pelajaran untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang bagaimana manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada GBPP (1993:1) Ilmu pengetahuan alam merupakan hasil suatu kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah. Proses meliputi penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan.

Selain itu mata pelajaran ekonomi adalah program untuk menanamkan sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kekuasaan Tuhan YME.

Mata pelajaran ekonomi di SMA merupakan perluasan dan pendalaman ekonomi sedangkan sekolah dasar sebagai dasar untuk mempelajari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup serta keterkaitan antara konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

### **Fungsi Ekonomi**

Mata pelajaran Ekonomi berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang pemenuhan kehidupan manusia sehari-hari. Untuk mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari dan prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah, serta meningkatkan kesadaran terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan YME.

## **Tujuan**

Mata pelajaran Ekonomi di SMA mempunyai tujuan agar siswa mampu : (1) Meningkatkan kesadaran dan kelestarian lingkungan, kebanggaan dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan YME. (2) Memahami konsep-konsep Ekonomi dan saling keterkaitannya. (3) Mengembangkan daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep Ekonomi dan menumbuhkan nilai dan sikap ilmiah. (5) Menerapkan konsep dan prinsip Ekonomi untuk menghasilkan karya sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia. (6) Memberikan bakat pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*chlassroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997; 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (1) guru bertindak sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) Simultan terintegratif, dan (4) administrasi sosial ekperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai 75% atau lebih. Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak tergantung pada jumlah siklus yang harus dilalui.

### **Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 6 Jalan Soekarno Hatta KM 4,5 Batu Ampar Balikpapan Utara. Kalimantan Timur Tahun Pembelajaran 2015/2016.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan September Tahun 2015.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas XI – IPS 2 Balikpapan Utara pada pada Kompetensi Dasar Pajak.

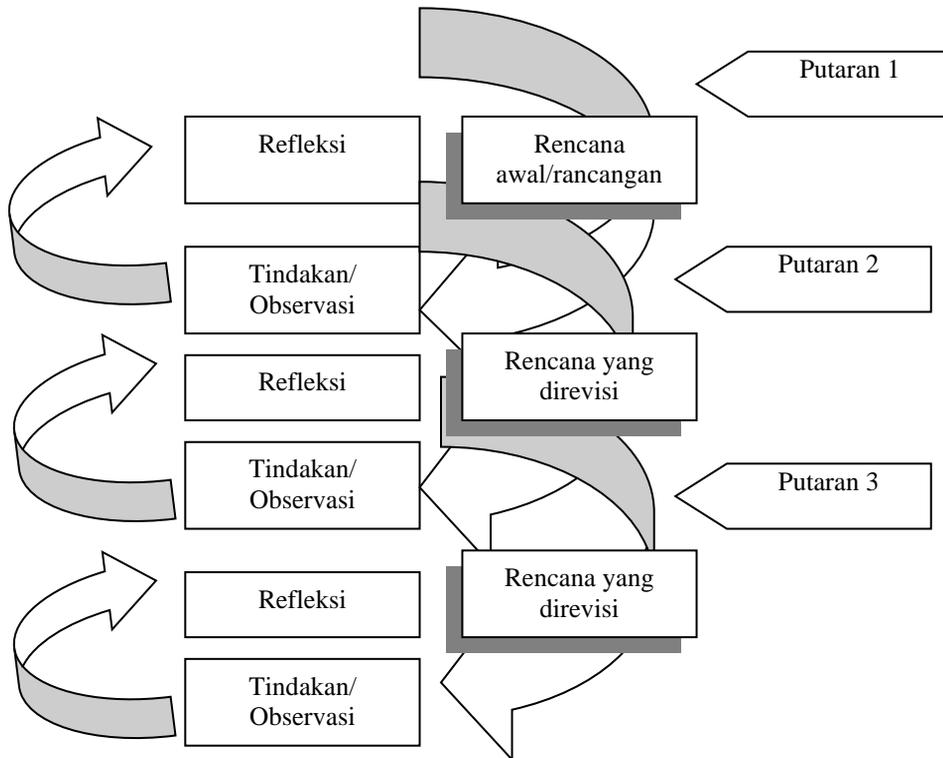
### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sedangkah menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/ meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 1. Alur PTK ( Penelitian Tindakan Kelas )**

Penjelasan alur di atas adalah: (1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. (2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model discovery. (3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. (4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes

formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

### **Instrumen Penelitian**

#### **Silabus**

Silabus yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.

#### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indicator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

#### **Lembar Kegiatan Siswa**

Lembar kegaian ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil eksperimen.

#### **Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar**

Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar terdiri dari: (1) Lembar observasi pengolahan pembelajaran penemuan (discovery), untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. (2) Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

#### **Tes formatif**

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda dan uraian singkat terbatas.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan pembelajaran penemuan (discovery), observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

#### **Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode

penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana.

### **Untuk menilai ulangan atau tes formatif**

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :  $\bar{X}$  = Nilai rata-rata  
 $\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa  
 $\sum N$  = Jumlah siswa

### **Untuk ketuntasan belajar**

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013, yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai KKM. Adapun besar nilai KKM mata pelajaran Ekonomi di XI IPS ditetapkan sebesar 72, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 75% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan

(*discovery*) dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam meningkatkan prestasi

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran penemuan (*discovery*).

### **Analisis Item Butir Soal**

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrumen penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi :

#### **Reliabilitas**

Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas  $r_{11}$  sebesar 0,775. Harga ini lebih besar dari harga  $r$  product moment. Untuk jumlah siswa ( $N = 39$ ) dengan  $r(95\%) = 0,423$ . Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas.

#### **Daya Pembeda**

Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 6 soal, berkriteria cukup 14 soal, dan berkriteria baik 10 soal. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

### **Analisis Data Penelitian Persiklus**

#### **Siklus I**

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 Juli Tahun 2015 di kelas XI – IPS 2 dengan jumlah siswa 39 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Test Siklus I, Siklus II dan Siklus III**

<b>Siklus</b>	<b>Pertama</b>	<b>Kedua</b>	<b>Ketiga</b>
<b>Nilai rata-rata</b>	51,15	65,00	83,97
<b>Keterangan</b>	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 51,15 dan ketuntasan belajar mencapai 51,15% dari 39 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 72$  hanya sebesar 51,15% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 72%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran Cooperative Learning.

## **Siklus II**

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus tahun 2015 di kelas X – IPS 2 dengan jumlah siswa 39 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65,00 dan ketuntasan belajar mencapai 65,00 % atau ada 4 siswa dari 39 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran Model Cooperative Learning.

### **Siklus III**

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 1 September 2015 di kelas X – IPS 2 dengan jumlah siswa 39 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,97 dari 39 siswa, telah tuntas secara keseluruhan. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 83,97 % (termasuk kategori tuntas). Karena KKM di kelas I C adalah 68 untuk mata pelajaran IPA. Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran

Model STAD ( Student Team Achievement Division ) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

### **Refleksi**

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar guru dalam menerapkan metode pembelajaran Model Cooperative Learning sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut: (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

### **Revisi Pelaksanaan**

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### **Pembahasan**

#### **Ketuntasan Hasil belajar Siswa**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran Model Cooperative Learning sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Penemuan (*discovery*) memiliki

dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 51,15%, 65,00%, dan 83,97%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

### **Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menerapkan metode pembelajaran Model Cooperative Learning sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan penemuan (*discovery*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

### **Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA pada pokok bahasan Bumi dan Alam Semesta yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan menerapkan Model Cooperative Learning dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan dan memiliki dampak positif yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (51,15%), siklus II

(65,00%), siklus III (83,97%). (2) Penerapan Model Cooperative Learning dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

## SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan Model Cooperative Learning dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas XI – IPS 2 Tahun Pembelajaran 2015/2016

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.

- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.



## **PENDEKATAN, STRATEGI, MODEL DAN METODE SERTA EKSPERIMEN IPA/FISIKA MENURUT KURIKULUM 2013**

**Rudiani**

Guru MTs Negeri Muara Jawa

### **Abstrak**

*Kurikulum 2013 merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Oleh karena itu Dalam menerapkan kurikulum 2013 tersebut perlu adanya Pendekatan, Strategi, Model dan Metode serta Eksperimen yang sesuai. Pendekatan Pembelajaran IPA/Fisika Pada Sekolah SMP/MTs dan SMA/MA menurut Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Strategi Pembelajaran IPA/Fisika Pada Sekolah SMP/MTs dan SMA/MA Menurut Kurikulum 2013 berdasarkan segi-segi yang sejenis yang terdapat dalam setiap strategi pembelajaran. Strategi dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu: strategi interaktif, mandiri, dan melalui pengalaman (experimental). Model pembelajaran IPA/Fisika Sekolah Menengah menurut Kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran kolaborasi, individual, teman sebaya, sikap, bermain, kelompok, mandiri dan multimodel. Metode pembelajaran IPA/Fisika pada Sekolah menengah.*

**Kata Kunci :** Pendekatan, Strategi, Model, Metode, Eksperimen

## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya di tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah percobaan. Di tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP/MTs Kelas VII dan VIII dan SMA/MA Kelas X dan XI. Diharapkan, pada tahun 2015 telah diterapkan di seluruh jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan.

## PEMBAHASAN

### **Pendekatan Pembelajaran IPA/Fisika Pada Sekolah SMP/MTs dan SMA/MA Menurut Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural.

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.

## **Strategi Pembelajaran IPA/Fisika Pada Sekolah SMP/MTs dan SMA/MA Menurut Kurikulum 2013**

Strategi pembelajaran adalah pengelompokan strategi pembelajaran berdasarkan segi-segi yang sejenis yang terdapat dalam setiap strategi pembelajaran. Strategi dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu: strategi interaktif, mandiri, dan melalui pengalaman (experimental).

### **Strategi Pembelajaran Interaktif**

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Diskusi dan sharing memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.

Kelebihan strategi ini antara lain: (1) Peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan, (2) Mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional.

Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif. Kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

### **Strategi Pembelajaran Empirik (Experiential)**

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.

Kelebihan dari strategi ini antara lain: (1) Meningkatkan partisipasi peserta didik, (2) Meningkatkan sifat kritis peserta didik, (3) Meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain.

Sedangkan kekurangan dari strategi ini adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.

### **Strategi Pembelajaran Mandiri**

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri.

Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggungjawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta MI belum dewasa, sehingga sulit menggunakan pembelajaran mandiri.

### **Model Pembelajaran IPA/Fisika Pada Sekolah SMP/MTs dan SMA/MA Kurikulum 2013**

Berdasarkan buku pegangan guru kemendikbud 2013, Terdapat beberapa model-model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat dijadikan acuan pengajaran keterampilan menggunakan pendekatan ilmiah di kelas pada kurikulum 2013, antara lain seperti berikut:

#### **Model Pembelajaran Kolaborasi**

Pembelajaran kolaborasi (collaboration learning) menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil dan memberinya tugas di mana mereka saling membantu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan kelompok. Dukungan sejawat, keragaman pandangan, pengetahuan dan keahlian sangat membantu mewujudkan belajar kolaboratif. Metode yang dapat diterapkan antara lain mencari informasi, proyek, kartu sortir, turnamen, tim quiz.

#### **Model Pembelajaran Individual**

Pembelajaran individu (individual learning) memberikan kesempatan kepada peserta didik secara mandiri untuk dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain tugas mandiri, penilaian diri, portofolio, galeri proses.

#### **Model Pembelajaran Teman Sebaya**

Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta didik lain. Mengajar teman sebaya (peer learning) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik. Pada waktu yang sama, ia menjadi narasumber bagi temannya. Metode yang dapat diterapkan antara lain: pertukaran dari kelompok ke kelompok,

belajar melalui jigso (jigsaw), studi kasus dan proyek, pembacaan berita, penggunaan lembar kerja, dll.

### **Model Pembelajaran Sikap**

Aktivitas belajar afektif (affective learning) membantu peserta didik untuk menguji perasaan, nilai, dan sikap-sikapnya. Strategi yang dikembangkan dalam model pembelajaran ini didesain untuk menumbuhkan kesadaran akan perasaan, nilai dan sikap peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain: mengamati sebuah alat bekerja atau bahan dipergunakan, penilaian diri dan teman, demonstrasi, mengenal diri sendiri, posisi penasihat.

### **Model Pembelajaran Bermain**

Permainan (game) sangat berguna untuk membentuk kesan dramatis yang jarang peserta didik lupakan. Humor atau kejadian merupakan pintu pembuka simpul-simpul kreativitas, dengan latihan lucu, tertawa, tersenyum peserta didik akan mudah menyerap pengetahuan yang diberikan. Permainan akan membangkitkan energi dan keterlibatan belajar peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain: tebak gambar, tebak kata, tebak benda dengan stiker yang ditempel dipunggung lawan, teka-teki, sosio drama, dan bermain peran.

### **Model Pembelajaran Kelompok**

Model pembelajaran kelompok (cooperative learning) sering digunakan pada setiap kegiatan belajar-mengajar karena selain hemat waktu juga efektif, apalagi jika metode yang diterapkan sangat memadai untuk perkembangan peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain proyek kelompok, diskusi terbuka, bermain peran.

### **Model Pembelajaran Mandiri**

Model Pembelajaran mandiri (independent learning) peserta didik belajar atas dasar kemauan sendiri dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki dengan memfokuskan dan merefleksikan keinginan. Teknik yang dapat diterapkan antara lain apresiasi-tanggapan, asumsi presumsi, visualisasi mimpi atau imajinasi, hingga cakap memperlakukan alat/bahan berdasarkan temuan sendiri atau modifikasi dan imitasi, refleksi karya, melalui kontrak belajar, maupun terstruktur berdasarkan tugas yang diberikan (inquiry, discovery, recovery).

### **Model Pembelajaran Multimodel**

Pembelajaran multimodel dilakukan dengan maksud akan mendapatkan hasil yang optimal dibandingkan dengan hanya satu model. Metode yang dikembangkan dalam pembelajaran ini adalah proyek, modifikasi, simulasi, interaktif, elaboratif, partisipatif, magang (cooperative study), integratif, produksi, demonstrasi, imitasi, eksperiensial, kolaboratif.

### **Metode Pembelajaran IPA/Fisika Pada Sekolah SMP/MTs dan SMA/MA Kurikulum 2013**

Metode yang digunakan dalam pembelajaran IPA Fisika pada Sekolah SMP/MTs dan SMA/MA menurut kurikulum 2013 yaitu dapat diuraikan sebagai berikut.

### **Examples Non Examples**

Contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan KD Langkah-langkah : (1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. (2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP. (3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar. (4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas. (5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. (6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. (7) Kesimpulan.

### **Picture And Picture**

Langkah-langkah : (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. (2) Menyajikan materi sebagai pengantar. (3) Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi. (4) Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. (5) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut. (6) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. (7) Kesimpulan/rangkuman

### **Numbered Heads Together (Kepala Bernomor, Spencer Kagan (1992))**

Langkah-langkah : (1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya. (4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. (5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. (6) Kesimpulan

### **Cooperative Script (Dansereau Cs., 1985)**

Skip kooperatif : metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Langkah-langkah: (1) Guru membagi siswa untuk berpasangan. (2) Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan. (3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. (4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.

Sementara pendengar : (1) Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap. (2) Membantu mengingat/ menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya. (3) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas. (4)Kesimpulan Siswa bersama-sama dengan Guru. (5) Penutup.

### **Kepala Bernomor Struktur (Modifikasi Dari Number Heads)**

Langkah-langkah : (1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. (2) Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomorkan terhadap tugas yang berangkai. Misalnya : siswa nomor satu bertugas mencatat soal. Siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya. (3) Jika perlu, guru bisa menyuruh kerja sama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka. (4) Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.

## 5) Kesimpulan

### **Student Teams-Achievement Divisions (STAD)**

Langkah-langkah : (1) Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll). (2) Guru menyajikan pelajaran. (3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. (4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu. (5) Memberi evaluasi. (6) Kesimpulan.

### **Jigsaw (Model Tim Ahli)**

Langkah-langkah : (1) Siswa dikelompokkan ke dalam = 4 anggota tim. (2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda. (3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan. (4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka. (5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh. (6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi. (7) Guru memberi evaluasi. (8) Penutup

### **Problem Based Introduction (PBI) (Pembelajaran Berdasarkan Masalah)**

Langkah-langkah : (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. (2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.). (3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah. (4) Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. (5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

### **Artikulasi**

Langkah-langkah : (1) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (2) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa. (3) Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang. (4) Suruhlah seorang dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya. (5) Suruh siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya. (6) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa. (7) Kesimpulan/penutup

### **Mind Mapping**

Sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban.

Langkah-langkah : (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. (2) Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa/sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban. (3) Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang. (4) Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi. (5) Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru. (6) Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru

### **Eksperimen Apa yang Dapat Dilakukan Sesuai Materi IPA/ Fisika Pada Sekolah SMP/MTs dan SMA/MA Kurikulum 2013**

Eksperimen yang dapat dilakukan sesuai materi IPA/ Fisika pada Sekolah SMP/MTs dan SMA/MA menurut kurikulum 2013 diantaranya yaitu:

### **Pengukuran**

Pada materi pengukuran atau besaran dan satuan, eksperimen yang dapat dilakukan adalah pengukuran panjang, massa, volume dan sebagainya.

### **Perubahan Wujud Zat**

Eksperimen yang dilakukan pada materi ini adalah api dari es (fire from ice).

### **Gerak**

Pada materi gerak, eksperimen yang dapat dilakukan adalah hukum-hukum Newton.

### **Optik**

Eksperimen yang dapat dilakukan pada materi optik adalah pembiasan cahaya, pemantulan cahaya dan sebagainya.

### **Getaran dan Gelombang**

Eksperimen yang dapat dilakukan pada materi getaran dan gelombang adalah gelombang transversal dan gelombang longitudinal.

### **Kemagnetan dan Kelistrikan**

Eksperimen yang dapat dilakukan pada materi kemagnetan adalah ggl induksi, listrik statis, listrik dinamis dan sebagainya.

### **Tata Surya**

Eksperimen yang dapat dilakukan sesuai dengan materi ini adalah melakukan eksperimen perputaran planet-planet mengelilingi matahari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa: Pendekatan pembelajaran IPA/Fisika Sekolah Menengah menurut Kurikulum 2013 yaitu pendekatan ilmiah. Strategi pembelajaran IPA/Fisika pada Sekolah SMP/MTs dan SMA/MA menurut kurikulum 2013 yaitu strategi pembelajaran interaktif, empirik dan mandiri. Model pembelajaran IPA/Fisika Sekolah Menengah menurut Kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran kolaborasi, individual, teman sebaya, sikap, bermain, kelompok, mandiri dan multimodel. Metode pembelajaran IPA/Fisika pada Sekolah SMP/MTs dan SMA/MA menurut kurikulum 2013 yaitu examples non examples, picture and picture, Numbered Heads Together Kepala Bernomor Spencer Kagan (1992), Cooperative Script (Dansereau Cs., 1985), Kepala Bernomor Struktur (Modifikasi Dari

Number Heads), Student Teams-Achievement Divisions (STAD) Tim Siswa Kelompok Prestasi (Slavin, 1995), Jigsaw (Model Tim Ahli) (Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, And Snapp, 1978), Problem Based Introduction (PBI) (Pembelajaran Berdasarkan Masalah), artikulasi dan mind mapping.

Adapun eksperimen yang dapat dilakukan sesuai materi IPA/Fisika pada Sekolah SMP/MTs dan SMA/MA menurut kurikulum 2013 yaitu pengukuran, perubahan wujud zat, gerak, optik, getaran dan gelombang, kemagnetan dan kelistrikan, tata surya.

## **SARAN**

Saran yang dapat kami ajukan adalah agar dalam pembelajaran IPA/Fisika sekolah menengah menggunakan pendekatan, strategi, model dan metode yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ismail. (2003). *Media Pembelajaran (Model-model Pembelajaran)*, Modul Diklat Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika. Jakarta: Direktorat PLP.
- Budiman. 2013. *Model-model Pembelajaran menurut Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Kemdikbud.2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015 Mata Pelajaran Fisika*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Masnur Muslich. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuh, M. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015 Mata Pelajaran IPA*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ELEKTRONIKA MELALUI  
METODE PEMBELAJARAN EKSPERIMEN SISWA KELAS XI  
SMAN 6 BALIKPAPAN UTARA PADA KOMPETENSI DASAR  
PEMBUATAN ALAT ELEKTRONIKA SEDERHANA**

**Anantamurti Azizwahaban**  
Guru SMA Negeri 6 Balikpapan Utara

**Abstrak**

*Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Untuk meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa Kelas XI-MIPA 1 Balikpapan pada kompetensi dasar Pembuatan Alat Elektronika Sederhana. Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa agar mempunyai ketrampilan dalam mata pelajaran FISIKA dalam kehidupan kita sehari-hari yang di alami oleh siswa. Sejauh ini mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sangat sulit oleh sebagian besar siswa, termasuk siswa kelas XI - MIPA 1 Balikpapan. Hasil belajar yang dicapai siswa pada tahun-tahun sebelumnya selalu dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya hasil belajar siswa yang dicapai dapat disebabkan oleh motivasi siswa untuk belajar FISIKA meningkatkan motivasi dan hasil belajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Eksperimen berkelompok. Hasil yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terjadi peningkatan prestasi hasil belajar siswa hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai pada setiap siklus dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas, sehingga siswa dapat termotivasi serta memudahkan aktivitas siswa memahami konsep-konsep FISIKA. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dilakukan 2 (dua) kali pertemuan.*

**Kata Kunci** :Prestasi Belajar Siswa Eksperimen Berkelompok

**PENDAHULUAN**

Setiap keberhasilan prestasi hasil belajar siswa di kelas XI -MIPA 1 sangat ditentukan seorang guru yang professional dan juga kemampuan dasar yang dimiliki oleh murid –murid di suatu sekolah dari jenjang Sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Oleh sebab itu peranan seorang guru di kelas XI - MIPA 1 di SMA Negeri 6 Balikpapan menentukan berhasil dan tidaknya siswa dalam menempuh Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Nasional pada setiap tahun pembelajaran berakhir di kelas XII. Rendahnya nilai Mulok Elektronika di Kelas XI - MIPA 1 yang belum mencapai KKM sebesar 72. Maka perlu diadakan perbaikan dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan Judul : “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Elektronika Melalui Metode Pembelajaran Eksperimen Siswa Kelas XI - MIPA 1 SMAN 6 Balikpapan Utara Pada Kompetensi Dasar Pembuatan Alat ELEKTRONIKA Sederhana Semester Genap. Tahun Pembelajaran 2014 / 2015”.

System pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan.

Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkemangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi murid-murid. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam system pendidikan yang mencakup seluruh aspek didalam intern dan eksteren serta mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu

dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga

menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa.

Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran Fisika. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki

dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa

untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep Fisika.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001: 3). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar Fisika. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. (Siadari, 2001: 4).

Dalam metode pembelajaran penemuan (*discovery*) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hakikat FISIKA**

Mulok Elektronika didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan Elektronika merupakan bagian dari IPA/ FISIKA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA/FISIKA dan Mulok Elektronika.

Secara rinci hakikat Mulok Elektronika menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002: 7) adalah sebagai berikut: (1) Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep pengembangan IPA yang Monolitik sebagai Mulok Elektronika selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka secara nyata. (2) Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA/FISIKA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya secara konkrit. (3) Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA/FISIKA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat. (4) Progresif dan komunikatif; artinya IPA/FISIKA yang memuat Elektronika di dalamnya itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya. Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran. (5) Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA/FISIKA merupakan bagian dari IPA, termasuk didalamnya Elektronika dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

### **Proses Belajar Mengajar IPA/FISIKA**

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000: 5).

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi

lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000:4).

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 1997: 18).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA/FISIKA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA/FISIKA dan Muatan Lokal Elektronika.

Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000: 28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001: 3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapkan mateti itu dengan lebih baik.

Jadi Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

### **Macam-macam Motivasi**

---

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

### **Motivasi Intrinsik**

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000: 29).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 115), motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Winata (dalam Erriniati, 1994: 105) ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik. Strategi tersebut adalah sebagai berikut: (1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa. (2) Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok. (3) Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah. (4) Sesekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya. (5) Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

### **Motivasi Ekstrinsik**

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Usman, 2000: 29).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi instrinsik antara lain: (1) Kompetisi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi

yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain. (2) *Pace Making* (membuat tujuan sementara atau dekat): Pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut. (3) Tujuan yang jelas: Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan. (4) Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha mandiri, tentu saja dengan bimbingan guru. (5) Minat yang besar: Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar. (6) Mengadakan penilaian atau tes. Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.

Dari uraian di atas diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya.

### **Prestasi Belajar IPA/FISIKA dan Mulok Elektronika**

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang

dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sedangkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan dan menuntun siswa terlibat secara aktif di dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan informasi singkat (Siadari, 2001: 7). Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan (*discovery*) akan bertahan lama, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan meningkatkan siswa dan kemampuan berfikir secara bebas. Secara umum belajar penemuan (*discovery*) ini melatih keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, belajar penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja sampai menemukan jawaban (Syafi'udin, 2002: 19).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya motivasi dalam pembelajaran model penemuan (*discovery*) tersebut maka hasil-hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Dengan motivasi yang tinggi maka intensitas usaha belajar siswa akan tinggi pula. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Hasil ini akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (1) guru bertindak sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) Simultan terintegratif, dan (4) administrasi social ekperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan

hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai 75% atau lebih. Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak tergantung pada jumlah siklus yang harus dilalui.

### **Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian**

#### **Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 6 Kelas XI – MIPA 1 Jalan Soekarno Hatta Batu Ampar Balikpapan Utara. Kalimantan Timur Tahun Pembelajaran 2014/2015.

#### **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret Tahun 2015.

#### **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas XI – MIPA 1 Balikpapan Utara pada pada Kompetensi Dasar Pembuatan Alat Elektronika Sederhana Semester Genap. Tahun Pembelajaran 2014 / 2015.

#### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis 2000: 3).

Sedangkah menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam meningkatkan prestasi. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran penemuan (*discovery*).

**Tabel 1. Data Test Penelitian Tindakan Kelas**

	Nilai			Ketuntasan Belajar		
				Individual	Klasikal	
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
<b>Jumlah Nilai</b>	2070	2490	3160	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
<b>Nilai Rata-rata</b>	54,47	65,53	83,16	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

### **Pembahasan**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran Eksperimen berkelompok sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 54,19%, 65,27%, dan 83,11%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan metode Eksperimen berkelompok dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan dan memiliki dampak positif yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu *siklus I* (54,47%), *siklus II* (65,53%), *siklus III* (83,16%). (2) Penerapan Model Eksperimen berkelompok dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi IPA dan Remidi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Llyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.



## URGENSI MEMPELAJARI MUNASABAH AL-QUR'AN

**Rita Mahmudah**

Guru MIN 1 Kutai Kartanegara

### **Abstrak**

*Munasabah berarti menjelaskan korelasi makna antara ayat atau antara surat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus, rasional ('aqli), persepsi (hassiy, atau imajinatif (khayali), atau korelasi berupa sebab-akibat, 'illat dan ma'lul, perbandingan, dan perlawanan. Pentingnya mempelajari munasabah Al-quran yaitu dapat mengembangkan sementara anggapan orang yang menganggap bahwa tema-tema Al-quran kehilangan relevansi antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, mengetahui persambungan atau hubungan antara bagian alquran, baik antara kalimat-kalimat atau ayat-ayat maupun surat-suratnya. Munasabah antar surat dengan surat sebelum, Munasabah antar nama surat dan tujuan turunnya, Munasabah antar bagian suatu ayat, Munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan, Munasabah antar-satu kelompok ayat dan kelompok ayat di sampingnya, Munasabah antar fashilah (pemisah) dan isi ayat, Munasabah antar awal surat dengan akhir surat yang sama, Munasabah antar-penutup suatu surat dengan awal surat berikutnya.*

**Kata Kunci:** *Munasabah Al-Qur'an Wajib diketahui guru Madrasah*

## PENDAHULUAN

Kata munasabah secara etimologi, menurut As-Suyuthi bearti *Al-musyakah* (keserupaan) dan *al-muqarabah* (kedekatan). Az-Zarkaysi memberi contoh sebagai berikut : fulan yunabsi fulan, bearti si “A” mempunyai hubungan dekat dengan si “B” dan menyerupainya. Istilah munasabah digunakan dalam ‘illat dalam bab qiyas dan bearti Al-wasf Al-muqarib li Al-hukm (gambaran yang berhubungan dengan hukum). Istilah munasabah di ungkapkan juga dengan kata *rabth* (pertalian).

Az-Zarkasyi : Munasabah adalah suatu hal yang dapat dipahami. Tatkala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu akan menerimanya.

Manna’ Al-Qathhthan : Munasabah adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan dalam satu ayat atau antara ayat pada beberapa ayat, atau antar surat (di dalam Al-qur’an).

Ibn Al-‘Arabi : Munasabah adalah keterikatan ayat-ayat Al-qur’an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Munasabah merupakan ilmu yang sangat agung.

Al-Biqai’i : Munasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan di balik susunan atau urutan bagiab Al-qur’an, baik ayat dengan ayat atau surat dengan surat.

Jadi munasabah berarti menjelaskan korelasi makna antara ayat atau antara surat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus, rasional (‘aqli), persepsi (hassiyul, atau imajinatif (khayali), atau korelasi berupa sebab-akibat, ‘illat dan ma’lul, perbandingan, dan perlawanan.

## PEMBAHASAN

### Munanbah Antar Surat dengan Surat Sebelumnya

As-Suyuthi menyimpulkan bahwa munasabah antar satu surat dengan surat sebelumnya berfungsi menerangkan atau menyempumakan ungkapan pada surat sebelumnya. sebagai contoh, dalam surat Al-Fatihah ayat 1 ada ungkapan alhamdulillah. ungkapan ini berkorelasi dengan surat Al-Baqarah ayat 152 dan 186:

Artinya : Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. ( QS. Al-Baqarah ayat 152).

Artinya : Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah ayat 186).

Ungkapan " rabb al-alamin" dalam surat Al- Fatihah berkorelasi dengan surat Al-Baqarah ayat 21-22:

Artinya : Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Al-Baqarah ayat 21)

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu Mengetahui. (Al-Baqarah ayat 22).

Di dalam surat Al-Baqarah ditegaskan ungkapan "dzalik Al-kitab la raiba fih". Ungkapan ini berkorelasi dengan surat Ali 'Imran ayat 3:

Artinya : Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan Sebenarnya; membenarkan Kitab yang Telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. (Ali 'Imran : 3)

Artinya : Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan Sebenarnya; membenarkan Kitab yang Telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. (Ali 'Imran : 3).

Jika kaitan antara surat Al-Fatihah dan surat Al-Baqarah merupakan kaitan stilistika, hubungan antara surat Al-Baqarah dengan surat Ali' Imran lebih mirip dengan hubungan antara "dalil" dengan "keraguan-keraguan akan dalil". Maksudnya, surat Al-Baqarah merupakan surat yang mengajukan dalil mengenai hukum, karena surat ini memuat kaidah-kaidah agama, sementara Surat Ali Imran "sebagai jawaban atas keragu-raguan para musuh". Kaitan antara surat Al-Baqarah dan surat Ali 'Imran merupakan kaitan yang didasarkan pada semacam ta'wil (interpretasi) yang membatasi kandungan Surat Ali'Imran pada ayat ketujuh saja.

### **Munasabah Antar Nama Surat dan Tujuan Turunnya**

Setiap surat mempunyai tema pembicaraan yang menonjol, dan itu tercermin pada namanya masing-masing, seperti surat Al-Baqarah,

surat Yusuf, surat An-Naml dan surat Al-Jinn. Lihatlah firman Allah surat Al-Baqarah : 67-71:

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan? Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada Kami, sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu, Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, Karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan Sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. (QS. Al-Baqarah : 67-71).

### **Munasabah Antar Bagian Suatu Ayat**

Munasabah antar bagian surat sering berbentuk pola munasabah Al-tadhadat (perlawanan) seperti terlihat dalam surat Al-Hadid ayat 4:

Artinya : Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian dia bersemayam di atas arsy dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hadid ayat 4).

Antara kata "yaliju"(masuk) dengan kata "yakhruju (keluar), serta kata "yanzilu (turun) dengan kata"ya'ruju"(naik) terdapat korelasi pertawanan. Contoh lainnya adalah kata"Al-'adzab' dan Ar-rahmah" dan janji baik setelah ancaman. Munasabah seperti ini dapat dijumpai dalam suratAl-Baqarah, An-Nisa dan surat Al-Mai'dah.

### **Munasabah Antarayat Yang Letaknya Berdampingan**

Munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan sering terlihat dengan jelas, tetapi sering pula tidak jelas. Munasabah antar ayat yang terlihat dengan jelas umumnya menggunakan pola ta'kid (penguat), tafsir (penjelas), i'tiradh (bantahan), dan tasydid (penegasan). Munasabah antar ayat yang menggunakan pola ta'kid yaitu apabila salah satu ayat atau bagian ayat memperkuat makna ayat atau bagian ayat yang terletak di sampingnya. Contoh firman Allah:

Artinya : Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (QS. Al-Fatihah : 1-2).

Munasabah antar ayat menggunakan pola tafsir, apabila satu ayat atau bagian ayat tertentu ditafsirkan maknanya oleh ayat atau bagian ayat di sampingnya. Contoh firman Allah :

Artinya : Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka. (Qs. Al-Baqarah : 2-3).

Makna "muttaqin" pada ayat kedua ditafsirkan oleh ayat ketiga. Dengan demikian, orang yang bertakwa adalah orang yang mengimani hal-hal yang gaib, mengerjakan shalat, dan selernya.

Munasabah antara ayat menggunakan pola i'tiradh apabila terletak satu kalimat atau lebih tidak ada kedudukannya dalam i'rab (struktur kalimat), baik di pertengahan kalimat atau di antara dua kalimat yang berhubungan maknanya. Contohnya firman Allah pada surat An-Nahl ayat 57:

Artinya : Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki). (QS. An-Nahl ayat 57).

Kata "subhanahu" pada ayat di atas merupakan bentuk i'tiradh dari dua ayat yang mengantarinya. Kata itu merupakan bantahan bagi

klaim orang-orang kafir yang menetapkan anak perempuan bagi Allah. Adapun munasabah antar ayat menggunakan pola tasydid apabila satu ayat atau bagian ayat mempertegas arti ayat yang terletak di sampingnya. Contohnya firman Allah dalam surat Al-Fatihah ayat 6-7:

Artinya : Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. Al-Fatihah ayat 6-7).

Ungkapan "Ash-shirath Al-mustaqim" pada ayat 6 dipertegas oleh ungkapan "Shirathaladzina...". Antara kedua ungkapan yang saling memperkuat itu terkadang ditandai dengan huruf athaf (langsung) dan terkadang tidak diperkuat olehnya (tidak langsung).

Munasabah antar ayat yang tidak jelas dapat dilihat melalui qara'in ma'nawiyah (hubungan makna) yang terlihat dalam empat pola munasabah: At-tanzir (perbandingan), Al-mudhadat (perlawanan), istithrad (penjelasan lebih lanjut) dan At-takhallush (perpindahan).

Munasabah yang berpolakan At-tanzir terlihat pada adanya perbandingan antara ayat-ayat yang berdampingan. Contohnya firman Allah pada surat Al-Anfal ayat 4-5:

Artinya : Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. (QS. Al-Anfal: 4-5).

Pada ayat kelima, Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar terus melaksanakan perintah-Nya meskipun para sahabatnya tidak menyukainya. Sementara, pada ayat keempat, Allah memerintahkannya agar tetap keluar dari rumah untuk berperang. Munasabah antarkedua ayat tersebut di atas terletak pada perbandingan antara ketidaksukaan para sahabat terhadap pembagian ghanimah yang dibagikan Rasul dan ketidaksukaan mereka untuk berperang. Padahal, sudah jelas bahwa dalam kedua perbuatan itu terdapat keberuntungan, kemenangan, ghanimah, dan kejayaan Islam.

Munasabah yang berpolakan Al-mudhadaf terlihat pada adanya perlawanan makna antara satu ayat makna yang lain yang berdampingan. Dalam surat Al-Baqarah ayat 6, misalnya, terdapat ungkapan:

Artinya : Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. (QS. Al-Baqarah : 6).

Ayat ini berbicara tentang watak orang-orang kafir dan sikap mereka terhadap peringatan, sedangkan ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang watak-watak orang mukmin.

Munasabah yang berpolakan *istithradh* terlihat pada adanya penjelasan lebih lanjut dari suatu ayat. Misalnya dalam surat Al-A'raaf ayat 26 diungkapkan:

Artinya : Hai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al-A'raaf ayat 26).

Ayat ini, menurut Az-Zamakhsyari, datang setelah pembicaraan tentang terbukanya aurat Adam-Hawa dan menutupnya dengan daun. Hubungan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa penciptaan pakaian berupa daun merupakan karunia Allah, telanjang dan terbuka aurat merupakan suatu perbuatan yang hina, dan menutupnya merupakan bagian yang besardari takwa.

Selanjutnya, pola munasabah *takhallush* terlihat pada perpindahan dari awal pembicaraan pada maksud tertentu secara halus. Misalnya, dalam surat Al-Araf, mula-mula Allah berbicara tentang para Nabi dan umat terdahulu, kemudian tentang Nabi Musa dan para pengikutnya yang selanjutnya berkisah tentang Nabi Muhammad dan umatnya.

### **Munasabah Antar-Suatu Kelompok Ayat dan Kelompok Ayat Di Sampingnya**

Dalam surat Al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 20, misalnya Allah memulai penjelasan-Nya tentang kebenaran dan fungsi Al-Quran bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam kelompok ayat-ayat berikutnya dibicarakan tiga kelompok manusia dan sifat-sifat mereka yang berbeda-beda, yaitu mukmin, kafir, dan munafik.

### **Munasabah Antar Fashilah (Pemisah) dan Isi Ayat**

Macam munasabah ini mengandung tujuan tujuan tertentu. Di antaranya adalah untuk menguatkan (*tamkin*) makna yang terkandung dalam suatu ayat. Misalnya, dalam surat Al-Ahzab ayat 25 diungkapkan sebagai berikut:

Artinya : Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Ahzab : 25).

Dalam ayat ini, Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan, bukan karena lemah, melainkan karena Allah Maha kuat dan Maha perkasa. Jadi, adanya fashilah diantara kedua penggalan ayat di atas dimaksudkan agar pemahaman terhadap ayat tersebut menjadi lurus dan sempurna. Tujuan lain dari fashilah, adalah memberi penjelasan tambahan, yang meskipun tanpa fashilah sebenarnya, makna ayat sudah jelas. Misalnya dalam surat An-Naml ayat 80:

Artinya : Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (Tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka Telah berpaling membelakang. (QS. An-Naml ayat 80).

Kalimat "idza wallau mudbirin" merupakan penjelasan tambahan terhadap makna orang tuli.

### **Munasabah Antar Awal Surat dengan Akhir Surat Yang Sama**

Tentang munasabah semacam ini, As-suyuthi telah mengarang sebuah buku yang berjudul *Marasid Al-Mathali fi Tanasub Al-Maqati 'wa Al-Mathali'*. Contoh munasabah ini terdapat dalam surat Al-Qashas yang bermula dengan menjelaskan perjuangan Nabi Musa dalam berhadapan dengan kekejaman Firaun. Atas perintah dan pertolongan Allah, Nabi Musa berhasil keluar dari Mesir dengan penuh tekanan. Di akhir surat Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad yang menghadapi tekanan dari kaumnya dan janji Allah atas kemenangannya. Kemudian, jika di awal surat dikemukakan bahwa Nabi Musa tidak akan menolong orang kafir. Munasabah di sini terletak dari sisi kesamaan kondisi yang dihadapi oleh kedua Nabi tersebut.

### **Munasabah Antar-Penutup Suatu Surat Dengan Awal Surat Berikutnya**

Jika diperhatikan pada setiap pembukaan surat, akan dijumpai munasabah dengan akhir surat sebelumnya, sekalipun tidak mudah untuk mencarinya. Misalnya, pada permulaan surat Al-Hadid dimulai dengan tasbih:

Artinya : Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Hadid Ayat 1).

Ayat ini bermunasabah dengan akhir surat sebelumnya. Al-Waqiah yang memerintahkan bertasbih:

Artinya : Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar (QS. AL-Waqiah Ayat 96).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa seorang guru khususnya, perlu mempelajari dengan baik tentang Munasabah Al-Qur'an, supaya: (1) Dapat rnengembangkan bagian anggapan orang bahwa terna-tema Al-Quran kehilangan relevansi antara satu bagian dan bagian yang lainnya. Contohnya terhadap firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 189: Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Al-Baqarah ayat 189). (2) Mengetahui atau persambungan/hubungan antara bagian Al-Quran, baik antara kalimat atau antar ayat maupun antar surat, sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab Al-Quran dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya. (3) Dapat diketahui mutu dan tingkat ke-balaghah-an bahasa Al-Quran dan konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lainnya, serta persesuaian ayat atau surat yang satu dari yang lain. (4) Dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anwar R, 2007. Ulum Al-qur'an. Pustaka Setia. Bandung  
Al-Ghazali, Imam. Mukasyafatul Qulub, Amelia Surabaya  
Almahalli, Jalaluddin, Terjemahan Tafsir Jalalain beserta Asbabun  
Nuzul Ayat Jilid 2, Sinar Baru Algesindo, Bandung 2005

Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahannya, CV. Toha Putra  
Semarang 1989  
El-Masni A.R., 2006. Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an. Pustaka Al-  
Kautsar. Jakarta Timur.

# **PERANAN KELUARGA DALAM MENDIDIK ANAK SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA PALING PERTAMA**

**Muhson**

Guru Pendidikan Agama Islam SDN 017 Muara Jawa

## **Abstrak**

*Di dalam keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya. Kehadiran anak didunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya yang diikat dengan tali pekawinan yang sah. Sifat dan tabiat anak sebagian besar di ambil dari kedua orang tuanya, dengan kata lain sifat dan kepribadian anak merupakan cerminan perilaku atau didikan orang tuanya Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam belajar anak karena, tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecil penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan akhlak. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanya yang dapat menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”.*

**Kata kunci** : *Pendidikan pertama bagi anak adalah dari Keluarga*

## **PENDAHULUAN**

Dengan mengutip firman Allah SWT, sebagai pembuka untuk menginsafi bahwa harta benda dan anak-anak kita adalah karunia illahi yang dianugerahkan kepada kita sebagai ujian atau cobaan, apakah kita dapat memanfaatkan harta itu dan mendidik anak-anak tersebut dengan baik atau tidak. Sebab bukan lagi suatu hal yang perlu diragukan lagi bahwa harta dan anak adalah unsur-unsur utama kehidupan manusia yang membuatnya memperoleh kebahagiaan lahiriah, sehingga dalam Al-Qur'an pun menyebutkan bahwa "Harta dan anak adalah hiasan hidup manusia" (QS, Al-Kahfi, 18 : 46), dan bahwa sesungguhnya hidup duniawi ini adalah permainan, kesenangan dan kemegahan serta saling bangga dan saling berlomba banyak dalam harta dan anak (QS, Al-Hadid, 57 : 20) Lingkungan keluarga merupakan tempat seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu dan anak. Hubungan tersebut terjadi karena anggota keluarga saling berinteraksi. Dari lingkungan itulah anak mengalami proses pendidikan dan sosialisasi awal.

Keluarga memberikan pendidikan pertama bagi anak. Sifat dan tabiat anak sebagian besar di ambil dari kedua orang tuanya, dengan kata lain sifat dan kepribadian anak merupakan cerminan perilaku atau didikan orang tuanya. Namun terkadang orang tua tidak mengetahui apa peranan mereka selaku keluarga dalam mendidik anak sebagai lembaga pendidikan pertama. Maka dari itu makalah ini saya berjudul "perana keluarga dalam mendidik anak sebagai lembaga pendidikan pertama" untuk mengetahui apa peran keluarga, bagaimana peran keluarga dan apa mamfaat peran keluarga dalam mendidik anak sebagai lembaga pendidikan pertama.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Agama dalam Rumah Tangga**

Pendidikan agama dalam rumah tangga agaknya tidaklah sepenuhnya sama dengan yang secara umum dipahami dan dimaksudkan orang banyak. Pendidikan agama tidak cukup hanya berupa pengajaran kepada anak tentang segi-segi ritual, dan formal agama sebagaimana halnya yang ada disekolah oleh para guru-guru agama, namun di dalam rumah tangga pun diperankan oleh orang lain, yaitu guru mengaji yang

sekarang mulai populer dalam masyarakat kita. Meskipun ada guru mengaji yang sekaligus juga dapat bertindak sebagai pendidik agama, namun peran mereka tidak akan dapat menggantikan peran orang tua secara sepenuhnya. Jadi peran guru mengajipun sebenarnya terbatas sebagai pengajar agama saja ( sebagai penuntun kearah segi kognitif agama ) itu bukan pendidikan agama. Oleh karena itu tanggungjawab pendidikan agama ini sangatlah berat, khususnya para orang tua, maka kita hendaknya tidak putus-putusnya memohon pertolongan kepada Allah SWT, untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk-Nya. Manusia tidak akan mampu melaksanakan apa-apa termasuk melaksanakan perbuatan baik mendidik anak, jika tanpa bantuan dan bimbingan Allah, karena “Tidak daya, tiada pula kemampuan, kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

### **Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak**

Kualitas akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi dalam keluarga, kondisi di sekolah dan kondisi dalam kehidupan masyarakat. Peranan dari ketiga aspek tersebut akan membentuk dan membina akhlak seorang anak. Ahli psikologi pada umumnya sependapat bahwa dasar pembentukan akhlak yang baik bermula dari dalam keluarga. Hubungan antara anak yang penuh kasih sayang dan penuh kehangatan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertamam-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga di katakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak termasuk peletak dasar bagi pendidikan ahlak dan pandangan hidup keagamaan adalah dalam keluarga.

Di dalam pasal 1 UU perkawinan Nomor 1 tahun 1974, dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagian dan sejahterah, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah menjadi hak serta tanggung jawab kedua orang tuanya memelihara dan mendidiknya, dengan sebaik-baiknya. kewajiban kedua orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia di kawinkan atau dapat berdiri sendiri, bahkan menurut pasal 45 ayat 2 Undang-Undang perkawinan ini , kewajiban dan tanggung jawab orang tua akan kembali

apabila perkawinan antara keduanya putus sesuatu hal. Maka anak ini kembali menjadi tanggungjawab orang tuanya atau keluarganya.

Keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau, Sebagai mana dalam teori Sigmund Freud yang menyatakan bahwa “*Das ueber ich*” atau aspek sosiologis dan nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat bagaimana di tafsirkan orang tua terhadap anaknya.

Disamping itu merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi, dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

### **Memberikan pengalaman pertama pada masa kanak-kanak**

Di dalam keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus di sadari dan di mengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting di perhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya di tentukan.

Kehadiran anak didunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya yang diikat dengan tali perkawinan yang sah. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang bertanggung jawab memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seseorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, karena seseorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin berwarna putih (*a sheet of white paper avoid of all characters*) Atau yang lebih dikenal dengan istilah “**tabularasa**”.

Di dalam Islam secara jelas Nabi Muhammad SAW bahwa “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanya yang dapat menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”.

### **Menjamin kehidupan emosional anak**

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasana saling percaya dan mempercayai. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan anak akan rasa cinta dan kasih sayang dapat di penuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini di karenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik. Namun sering kali terdapat kelainan-kelainan dalam perkembangan emosional di antaranya: (1) Anak yang sejak kecil di pelihara di panti asuhan, umumnya mengalami kelainan dalam sistem perkembangan emosionalnya misalnya: pemalu, agresif dan lain-lain. (2) Banyak terjadi kejahatan yang diteliti menunjukkan bahwa, tumbuhnya kejahatan itu disebabkan kurangnya kasih sayang yang di peroleh anak dari orang tua.

Dengan demikian anak tidak akan berkesempatan untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Padahal adahal anak sangat membutuhkan dorongan dari orang tua bila anak sedang belajar.

### **Menanamkan dasar pendidikan moral / akhlak**

Akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan akhlak. Orang mungkin banyak sholat, puasa, banyak membaca Al-qur'an dan berdo'a akan tetapi, bila prilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang lain, tidak jujur, korupsi dan lain-lain, melakukan pekerjaan tercelah, maka keberagamaanya menjadi tidak benar dan sia-sia.

Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuk konkrit adalah hormat, dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah/yang mendapat kesulitan, suka belajar, tak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan, merugikan orang, dan lain sebagainya.

Dalam kerangka yang lebih luas, berakhlak itu berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Artinya hidup berguna bukan hanya untuk umat Islam, akan tetapi untuk seluruh umat manusia dan alam sekitarnya. Bersikap santun dan tidak merusak kepada seluruh manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara dan air merupakan ciri-ciri manusia berakhlak luhur/berakhlak mulia. Pemberian pelajaran akhlak tidak hanya sekedar menyuruh menghafal nilai-nilai normatif akhlak

secara kognitif , kemudian diberikan dalam bentuk ceramah dan diakhiri dengan evaluasi. Salah satu saran pendidikan atau pelatikan akhlak kepada anak adalah melalui lembaga keluarga karena keluarga merupakan wadah menanam nilai moral dasar pada anak. Perilaku orang tua merupakan teladan bagi anaknya. hubungan ini Ki Hajar Dewantata menyatakan bahwa “Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sanagt berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti terdapatlah dalam keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamainya”.

### **Memberikan dasar pendidikan sosial**

Di dalam keluarga merupakan basis penting dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan moral. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi pada anak agar dapat di pupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, dapat menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

### **Peletak dasar-dasar keagamaan**

Pendidikan anak, tuntutan atas perbuatan dan tingkah laku sang anak perlu didasarkan pada petunjuk Illahi dalam Al-qur'an dan Hadis. Islam adalah tuntunan untuk mengembangkan akhlak yang baik, seperti yang diungkapkan dalam Hadis Riwayat Ahmad mengatakan bahwa Rasulullah diutus untuk menyempurnakan keluhuran akhlak budi pekerti manusia, dan dalam surah Al-Azab ayat 21, ditunjukkan agar diri Rasulullah dijadikan teladan yang baik untuk orang yang mengharapakan menemui Allah. Suatu contoh bahwa untuk dapat mengimplementasikan dasar-dasar hidup beragama pada diri anak seharusnya dimulai dari keluarga, misalnya dibiasakan ikut serta ke masjid berama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan ceramah, megikuti pengajian atau acara-acara yang dapat menggugah hati anak pada nilai-nilai agama. Kegiatan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak karena anak dapat mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan yang dianut serta diyakininya. Namun apabila hal tersebut tidak ditanamkan sejak dini maka setelah dewasa mereka tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan.

## KESIMPULAN

Keluarga berkewajiban untuk mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Membentuk kepribadian anak, mendidik anak dari segala sikap. Baik dari segi sosial, agama dan sebagainya yang berlanjut hingga dia dewasa atau dapat berdiri sendiri.

Dalam keluarga juga dapat: (1) Memberi pengamalan pertama pada masa kanak-kanak, yaitu memelihara eksistensi anak sejak dini, untuk menjadikannya kelak sebagai pribadi yang baik. (2) Menjamin kehidupan emosional anak, yaitu mengupayakan agar kebutuhan dan rasa kasih sayang dari keluarga terhadap anak dapat terpenuhi. (3) Menanamkan dasar pendidikan moral, yaitu memberikan teladan yang baik terhadap anak. (4) Memberi dasar pendidikan sosial, yaitu mengajarkan untuk saling tolong-menolong, menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan sebagainya. (5) Peletak dasar keagamaan, yaitu meresapkan dasar-dasar hidup beragama.

## SARAN

Dengan tidak menyudutkan pandangan orang pada tulisan ini disarankan agar dalam kehidupan kita sehari-hari selalu menyempatkan membaca do'a berikut ini :

“Oh Tuhanku, bimbinglah aku agar mampu untuk bersyukur atas karunia-Mu yang telah engkau karuniakan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, agar mampu untuk berbuat baik yang Engkau ridhai, serta berilah aku kebaikan (kesalehan) berkenaan dengan anak turunku, sesungguhnya aku termasuk mereka yang pasrah ( kepada Engkau )”.( QS. Al-Ahqaf, 46 : 15 )

“Oh Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang-orang pasrah kepada Engkau, dan juga jadikanlah dari anak turun kami umat yang pasrah kepada Engkau serta bimbinglah kami dalam amal ibadah kami, dan berilah kami taubat, sesungguhnya Engkau adalah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang:.. (QS. Al-Baqarah, 2:2:128 )

## DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan. Cet. I*; Jakarta: Asdi Mahasatya.  
Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar. Cet. I*; Bandung: Yrama Widya.

- Djamaluddin ancok, Dr. *Upaya Membina Akhlak dalam keluarga, Sekolah dan Masyarakat.*
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Cet. XI; Jakarta. Rineka Cipta.*
- H. Husni Rahim, Dr. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral dan Akhlak*
- Nurcholis Madjid, Prof.Dr, *Pendidikan Agama dalam Rumah Tangga bagi Pertumbuhan Anak Salah*
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi pendidikan. Cet. V; Jakarta. Rajawali Pers.*
- Zakiah Daradjat, Prof. Dr. *Pembinaan Akhlak bagi anak Sekolah Dasar dan SMP*

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LINGKUNGAN KELUARGA, MADRASAH, DAN MASYARAKAT

**Endang Srinanik**

Guru Aqidah Akhlak MTsN 3 Kutai Kartanegara

## **Abstrak**

*Pandangan agama Islam tentang lingkungan keluarga bahwa merupakan wadah berlangsungnya antara orang-orang dewasa yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan agama dan anak-anak sebagai sasaran pendidikannya. Pentingnya pendidikan agama yang dilakukan di lingkungan keluarga melalui interaksi yang teratur dan diarahkan untuk membimbing jasmani dan rohani anak sesuai dengan ajaran Islam, dan berlangsung secara keontinyu pada lingkungan keluarga. Pendidikan agama di madrasah mendapat beban dan tanggung jawab moral yang tidak sedikit apalagi jika dikaitkan dengan upaya pembinaan mental remaja. Pendidikan agama yang dibutuhkan dalam masyarakat multikultur adalah pendidikan agama yang senantiasa menghadirkan kehidupan yang penuh keragaman, baik latar belakang manusia maupun keragaman sudut pandang yang ada dilingkungan masyarakat.*

***Kata Kunci:** Pendidikan Agama adalah “Long Live Education”*

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan ilmu pengetahuan, dapat dilihat semakin majunya peradaban zaman dan manusiapun beragam kehidupan, kemewahan seperti halnya harta benda yang melimpah. Harta tidak akan menjamin kebahagiaan seseorang jika orang tersebut tidak bisa menikmati kekayaan itu, apalagi bagi orang yang serba kekurangan atau merasa kurang cukup terus-menerus. Banyak anak-anak yang tidak patuh lagi kepada orang tuanya, tentunya sangat dikhawatirkan yang mengakibatkan perasaan tidak tenang dan selalu gelisah, bahkan

banyak orang yang mengalami penyakit stress yang mereka sendiri tidak tahu obatnya, mencari tempat berpegang kepada siapa dan bagaimana cara menenangkan perasaan yang stress itu, bahkan mereka sering bingung, dihindangi rasa takut dan rasa bersalah yang tidak tahu sebabnya serta berkepanjangan.

Oleh karena itu, untuk menjawab persoalan tersebut dalam kehidupan moderen ini tentu kita tidak boleh terlepas dari pelaksanaan pendidikan agama kepada anak sejak dini. Untuk itu sangat perlu dijelaskan sedikit gambaran bagaimana pendidikan anak sebelum lahir, masa bayi, masa kanak-kanak, dewasa, bahkan sampai mereka tua. Pendidikan anak pada usia dini juga sangat dianjurkan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Karena pendidikan agama Islam sejak dini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

## **PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

Keluarga memberikan pendidikan pertama bagi anak. Sifat dan tabiat anak se sebagian besar di ambil dari kedua orang tuanya, dengan kata lain sifat dan kepribadian anak merupakan cerminan perilaku atau didikan orang tuanya. Namun terkadang orang tua tidak mengetahui apa peranan mereka selaku keluarga dalam mendidik anak sebagai lembaga pendidikan pertama.

Pandangan agama Islam tentang lingkungan keluarga bahwa merupakan wadah berlangsungnya antara orang-orang dewasa yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan agama dan anak-anak sebagai sasaran pendidikannya. Seorang ibu dalam kaitannya dengan pendidikan agama di lingkungan keluarga, kedudukannya sebagai pendidik yang utama dan paling pertama, maka seorang ibu tidak cukup hanya memanggil seorang guru agama dari luar untuk mendidik anaknya di rumah. Akan tetapi lebih ditekankan adanya bimbingan yang terarah dan berkelanjutan dari orang-orang dewasa yang bertanggung jawab di lingkungan keluarga untuk membimbing anak tersebut.

Pentingnya pendidikan agama yang dilakukan di lingkungan keluarga melalui interaksi yang teratur dan diarahkan untuk

membimbing jasmani dan rohani anak sesuai dengan ajaran Islam, dan berlangsung secara keontinyu pada lingkungan keluarga. Hal ini merupakan motivasi dari kewajiban moral, sebagai konsekwensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya yang mejadi tanggung jawab moral yang meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama Islam khususnya serta didorong oleh kesadaran dalam memelihara martabat dan kehormatan keluarga. Dalam hubungannya dengan kelanjutan pendidikan atau kehidupan anak di masa mendatang, maka pendidikan di lingkungan keluarga, termasuk di dalamnya pendidikan agama, hal itu merupakan sebagai tindakan pemberian bekal kemampuan dari orang tua terhadap anak-anaknya, dalam menghadapi masa-masa yang akan dilaluinya.

Secara sepintas pembahasan tentang dasar pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga ini telah disebutkan di atas, yaitu atas dasar cinta kasih seseorang terhadap darah dagingnya (anak), atas dasar dorongan sosial dan atas dasar dorongan moral. Akan tetapi dorongan yang lebih mendasar lagi tentang pendidikan agama di lingkungan keluarga ini bagi umat Islam khususnya adalah karena dorongan syara (ajaran Islam), yang mewajibkan bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, lebih-lebih pendidikan agama. Selain itu juga yang perlu diperhatikan yaitu; mengingat kondisi anak itu sendiri, baik secara fisik maupun mental ia mutlak memberikan bimbingan dan pengembangan ke arah yang positif. Kalau tidak maka dikhawatirkan fitrah yang tersimpan, yang merupakan benih-benih bawaan itu akan terlantar atau akan menyimpang.

Perlu diingat bahwa pada diri anak itu terdapat kecenderungan ke arah yang baik, akan tetapi dilengkapi dengan kecenderungan ke arah yang jahat. Maka tugas pendidik dalam hubungan ini adalah menghidup-suburkan kecenderungan ke arah yang baik. Oleh karena itu benih-benih potensial yang mampu mendorong anak untuk mengembangkan pribadinya dalam alternatif pemilihan lapangan hidup manusia di masa dewasanya sesuai bakat dan kemampuan. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia karena akhlak mulia menyangkut etika, budi pekerti, dan moral sebagai manifestasi dari pendidikan Agama.

Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan

manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dasar pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga adalah karena didorong oleh: (1) Cinta kasih terhadap keturunan. (2) Tanggung jawab sosial. (3) Moral. (4) Kewajiban agamis.

Dan dorongan agama inilah yang membuat kedudukan orang tua lebih besar tanggung jawabnya dalam pendidikan karena dorongan kewajiban ini langsung diperintahkan oleh Allah SWT.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diproses oleh seseorang di dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga, yang merupakan unsur utama dalam pendidikan seumur hidup, terutama karena sifatnya yang tidak memerlukan formalitas waktu, cara, usia, fasilitas, dan sebagainya. Pada dasarnya, masing-masing orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka tidak hanya berkewajiban mendidik atau menyekolahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi mereka juga diamanati Allah SWT untuk menjadikan anak-anaknya bertakwa serta taat beribadah sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam mendidik dan menumbuhkan kembangkan anak-anak, orang tua (ibu dan bapak ) sangat memegang peranan yang sangat penting, baik-buruknya kelakuan anak, orang tualah yang memegang peranan. Pendidikan rumah tangga ini disebut juga dengan pendidikan informal. Peranan ibu dan bapak dalam lingkungan keluarga adalah sebagai : (1) Pengatur kebersihan anak. (2) Teladan bagi anak. (3)Pendorong dalam tindakan anak. (4) Teman bermain. (5)Pengayom jika anak merasa takut. (6) Penjaga utama kesehatan anak dan sebagai teman bermain kepribadian.

Sasaran Pendidikan Agama ditujukan kepada semua manusia sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW yaitu untuk seluruh alam. Pendidikan anak usia dini (0-6 tahun) dimulai dari anak dilahirkan sampai berumur 6 tahun dengan tahapan sebagai berikut : (1) Masa bayi (0-2 tahun), di telinga sebelah kanan bagi anak laki-laki dan diqamatkan di telinga sebelah kiri bagi perempuan. (2) Aqiqah, pada hari ke tujuh kelahiran seorang bayi disunnahkan bagi orang tua atau

walinya untuk melakukan aqiqah yakni menyembelih satu ekor kambing bagi anak perempuan dan dua ekor kambing bagi anak laki-laki. (3) Khitanan, peranan ibu sangat dominan dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak di usia ini, setiap saat seorang ibu perlu memperhatikan perkembangan yang terjadi pada anaknya baik secara biologis maupun psikisnya.

### **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah**

Pendidikan agama di madrasah mendapat beban dan tanggung jawab moral yang tidak sedikit apalagi jika dikaitkan dengan upaya pembinaan mental remaja. Usia remaja ditandai dengan gejolak kejiwaan yang berimbas pada perkembangan mental dan pemikiran, emosi, kesadaran sosial, pertumbuhan moral, sikap dan kecenderungan serta pada akhirnya turut mewarnai sikap keberagamaan yang dianut (pola ibadah).

Pada madrasah yang menyiapkan peserta didiknya menjadi ahli agama atau pemimpin agama seperti di madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah bukan hanya memberikan layanan pendidikan umum namun pendidikan agama sangat diutamakan, minimal perbandingannya 30 persen untuk pendidikan agama dan 70 persen untuk pendidikan umum dengan proses pembinaan dan pengajarannya menggunakan pendekatan agama yakni pembentukan karakter anak lebih diperhatikan.

Menurut teori pendidikan Islam, teori pendidikan anak dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Dalam hubungan ini orang tua perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan agama Islam setiap anggota keluarga khususnya bagi anak-anak. Pendidikan agama yang ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak akan sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian mereka.

### **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat**

Dalam pandangan multikulturalisme, kewajiban bagi setiap anak untuk mengikuti salah satu dari macam-macam pendidikan agama, maka bagi para penganut agama dan kepercayaan di luar agama resmi akan memutus generasi penerus penganut agama dan kepercayaan tersebut. Dampak dari pendidikan agama yang dibatasi berdasarkan agama yang dianggap resmi oleh pemerintah ini terasa setelah beberapa generasi. Tapi hingga saat ini belum ada pihak

penganut agama yang termarginalkan secara sistematis mempersoalkan pelajaran agama yang pada masa pemerintahan orde lama dan orde baru yang menjadikan salah satu syarat kenaikan kelas atau kelulusan bagi siswa.

Namun ketika pelajaran agama tidak lagi menentukan kelulusan dan tidak menjadi mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional pun tidak ada tanggapan yang kontra, atau protes terhadap pemegang kebijakan

Pendidikan agama yang dibutuhkan dalam masyarakat multikultur adalah pendidikan agama yang senantiasa menghadirkan kehidupan yang penuh keragaman, baik latar belakang manusia maupun keragaman sudut pandang. Untuk itu pelajaran agama sebaiknya berbasis pengalaman akan memecah kebakuan ajaran agama yang tertutup dan tidak melihat realitas secara hitam putih. Hilangnya rasa aman dan nyaman akan merusak saling percaya antar anggota masyarakat yang mana saling percaya ini merupakan modal sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama yang adil dan beradab.

Pendidikan agama berbasis pengalaman meniscayakan perubahan paradigma dalam melihat relasi guru-peserta didik maupun dalam melihat sumber belajar serta proses pembelajaran. Pengalaman hanya mungkin menjadi sumber belajar ketika guru dan siswa merasa setara, masing-masing merasa mempunyai kelebihan dan kekuarangan untuk mengkaji bersama dengan berbagai sudut pandang. Dalam menilai keberhasilan atau kegagalan belajar, pendidikan agama membutuhkan model evaluasi yang tidak menggunakan angka, tetapi harus didasarkan pada praktek hidup yang partisipatif dan bertanggungjawab pada diri sendiri dan lingkungan. Penilaian bukan dengan angka tetapi narasi yang menunjuk pada kualitas.

Pelajaran agama untuk siswa dari beragam cara pandang agama bisa dilakukan dengan saling berbagi pengalaman penghayatan keimanan, berbagi informasi dan pengetahuan siswa tentang agamanya. Cara belajar seperti ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mendalami agamanya dan pada saat bersamaan membiasakan sikap hormat dan simpati bagi penganut agama yang berbeda.

Masyarakat merupakan kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda yang menyatu dan mematuhi peraturan yang ditetapkan,

mempunyai hubungan kekerabatan yang baik, baik antar suku maupun antar bangsa. Untuk memberikan pendidikan agama pada masyarakat, bisa dengan cara mendirikan majlis taklim atau pengajian-pengajian di kampung aatau desa masing-masing. Pengajian ini dilaksanakan dari satu tempat ke tempat lain dengan mendatangkan narasumber yang diminta untuk memberikan suatu materi pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam pendidikan agama Islam ada 3 istilah umum yang digunakan, yaitu Al-Tarbiyat, Al-Ta'lim dan Al-Ta'dib. Tarbiyat mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar atau allama. Berangkat dari pengertian ini maka tarbiyat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh, dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.

Syed Naguib Al-Attas merujuk makna pendidikan dari konsep ta'dib, yang mengacu kepada kata adab dan variatifnya. Dari pemikiran tersebut ia merumuskan definisi pendidikan adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara proposional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya. Naguib Al-Attas, bahwa pendidikan Islam lebih tepat berorientasi pada ta'dib. Sedangkan tarbiyat dalam pandangannya mencakup obyek yang lebih luas , bukan saja terbatas pada pendidikan manusia tetepi juga meliputi dunia hewan. Sedangkan ta'dib hanya mencakup pengertian pendidikan untuk manusia. Penyebab manusia (remaja) sebagai makhluk sosial memerlukan pendidikan adalah: (1) Dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua ke generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam di masyarakat di harapkan dapat memberikan substansi dalam pembentukan akhlak remaja. (2) Pendidikan Agama Islam di masyarakat merupakan agen sosial yang penting setelah madrasah dalam penanaman nilai, norma serta harapan-harapan dari masyarakat terhadap pembentukan dan penerapan akhlak remaja. (3) Pendidikan Agama Islam di masyarakat merupakan tempat konflik dan solusi dalam keragaman terutama dari aspek keagamaan. Dengan adanya sinergi antara pemahaman konsep Pendidikan Agama Islam dari

masyarakat dengan media Pendidikan Agama Islam di masyarakat dapat mengimbangi antara konflik dengan solusi tersebut

## **KESIMPULAN**

Berikut kesimpulan yang dapat disampaikan: (1) Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak didik. Keluarga adalah wadah yang pertama dan paling utama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. (2) Madrasah adalah lanjutan dari pendidikan keluarga yang mendidik lebih fokus, teratur dan terarah. (3) Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan anak yang ketiga setelah madrasah. Peran yang dilakukan oleh masyarakat adalah bagaimana masyarakat bisa memberikan dan menciptakan suasana yang kondusif bagi anak, remaja dan pemuda untuk tumbuh secara baik.

## **SARAN**

Kritik dan saran yang positif dari para pembaca sangat diharapkan, khususnya berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan agama pada anak, tentu perlu saling mengingatkan atara satu dengan lainnya, demi kemajuan perbaikan moral, aqidah dan perilaku anak-anak sebagai penerus masa depan bangsa umumnya, dan khususnya penerus agama Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Cet. I; Bandung. Yrama Widya.
- Djamaluddin ancok, Dr. *Upaya Membina Akhlak dalam keluarga, Sekolah dan Masyarakat*.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. XI; Jakarta. Rineka Cipta.
- Hasan Langgulang, Prof. Dr. 1986. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta. Pustaka Al-Husna,
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi pendidikan*. Cet. V; Jakarta. Rajawali Pers.
- Zakiah Daradjat, Prof. Dr. *Pembinaan Akhlak bagi anak Sekolah Dasar dan SMP*

## SEJARAH LAHIRNYA BANI SALJUK DALAM PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN ISLAM

**Yayuk Eko Wahyuningsih**

Guru Qur'an Hadis MTsN 4 Kutai Kartanegara

### **`Abstrak**

*Pada tahun 389 H, Dinasti Samaniyah mengalami kemunduran yang signifikan maka disaat itu kaum Saljuk berada digarda terdepan dalam meneruskan perlawanan terhadap dinasti Ghaznah. Sepeninggal Saljuk kepemimpinan diteruskan oleh putranya yang bernama Arselan, namun kepemimpinan Arselan berakhir atas kelicikan Sultan Mahmud seorang pemimpin Dinasti Ghaznah yang berpura pura baik dan kemudian menangkap dan memenjarakan Arselan. Selanjutnya tampuk kepemimpinan diambil alih oleh Mikael yang merupakan saudara Arselan. Namun nasib Mikael sama dengan yang dialami oleh kakaknya yaitu terpedaya oleh kelicikan sikap Sultan Mahmud yang pada tahun 418 H Sulatan Mahmud menyerang dan memporakporandakan kaum Saljuk yang berujung pada kematian Mikael. Sepeninggal Sultan Malik Syah, kepemimpinan diteruskan oleh anaknya yaitu Barkiaruq, pada masa ini dinasti Saljuk mulai mengalami kemunduran. Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi kemunduran pemerintahan atau sebab runtuhnya dinasti saljuk adalah sebagai berikut: Konflik internal antara saudara, paman dan anak - anak yang memperebutkan tonggak kepemimpinan, Lemahnya para Khalifah Abbasiyah untuk andil dalam dinasti Saljuk, sehingga kekhalfahan tidak mampu menolak atau mengarahkan siapa saja yang akan duduk dikursi kesultanan Saljuk. Ketidak mampuan pemerintah Saljuk dalam menyatukan wilayah Syam, Mesir dan Irak di bawah panji kekuasaan bani Saljuk, terjadi gesekan besar dalam kekuasaan Saljuk.*

***Kata Kunci:*** *Dinasti saljuk*

## **PENDAHULUAN**

Dalam sejarah kejayaan Daulah Abbasiyah muncul dinasti-dinasti kecil, salah satunya adalah dinasti Saljuk, sebagaimana dalam catatan sejarah Daulah Abbasiyah mampu merebut panggung politik kekuasaan Islam dari tangan Daulah Umawiyah, namun dari rentatan panjang masa kekuasaannya, Abbasiyyah tidak terlalu cakap dalam mempertahankan wibawa dan pengaruh kekhalifahannya. Abbasiyah tidak bisa menggenggam beberapa pelosok daerah yang dahulu pernah tunduk dibawah pemerintahan Umawiyah. Melemahnya pemerintahan Abbasiyah inilah yang menimbulkan lahirnya dinasti-dinasti kecil dibawah kekuasaan Abbasiyah.

Dinasti-dinasti kecil yang tumbuh pada emperium dinasti Abbasiyah masing-masing mempunyai andil yang terbagi dalam dua katagori : (1) Dinasti kecil yang melemahkan dan mempersempit ruang kekuasaan dinasti Abbasiyyah seperti Idrisiyah, Rustamiyah, Buwaihiyah, Fatimiyah dan lain lain, (2) Dinasti kecil yang memperkuat serta mempertahankan kelangsungan dinasti Abbasiyyah, dan diantara dinasti kecil yang memiliki peran penting terhadap keberlangsungan emperium Abbasiyah adalah Dinasti Saljuk, dinasti ini mempunyai makna besar dalam sejarah kekuasaan Abbasiyah. Bahkan Saljuk juga mempunyai peranan penting kepada peradaban Islam pada umumnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Asal Usul Bangsa Saljuk**

Nama dinasti Saljuk diambil dari sebuah nama seorang tokoh yang berasal dari keturunan Turki yaitu Saljuk bin Tuqaq berasal dari kabilah kecil keturunan Turki yakni kabilah Qunuq. Kabilah ini bersama dua puluh kabilah kecil lainnya bersatu membentuk rumpun Ghuz. Semula gabungan kabilah ini tidak memiliki nama hingga muncullah tokoh Saljuk putra Tuqaq yang mempersatukan mereka dengan memberi nama suku Saljuk.

Saljuk dikenal sebagai seorang orator ulung dan dermawan, oleh kerana itu ia disukai dan ditaati oleh masyarakat, dilain pihak istri raja Turki khawatir jika saljuk melakukan pemberontakan, karenanya ada rencana untuk membunuh saljuk secara licik, dan saljuk sendiri mengetahui rencana jahat tersebut lalu ia mengumpulkan pasukannya dan membawa mereka ke kota Janad, mereka tinggal disana dan bertetangga

dengan kaum muslimin di negeri Turkistan, maka ketika saljuk melihat perilaku orang Islam yang baik dan berakhlak luhur ia akhirnya memeluk agama Islam dan kabilah Ghuz pun akhirnya memeluk Islam. Dan sejak itulah saljuk mulai melakukan perlawanan dan peperangan melawan orang-orang Turki yang kafir, akhirnya iapun mampu mengusir bawahan raja Turki dan menghapus pajak atas kaum muslimin.

Dalam kajian historis para sejarawan menyebutkan bahwa suku Saljuk memeluk agama Islam pada sekitar akhir abad ke-4 H / 10 M, dengan barmazhab Sunni.

Dalam silsilah keluarga Dinasti Saljuk adalah sebagai berikut ; (1) Saljuk Ibnu Tuqaq memiliki dua orang putra yaitu Mikail dan Arselan Payghu namun dalam literatur lain disebutkan bahwa Saljuk memiliki empat orang anak yaitu Arselan, Mikail, Musa dan Yunus. (2) Mikail memiliki dua orang putra yaitu Chager Bek Daud dan Tughril Bek. (3) Chager Bek Daud memiliki dua orang putra yaitu Alp Arselan dan Kaward, (4) Alp Arselan memiliki dua orang putra yaitu Malik Syah dan Tutush. (5) Malik Syah memiliki empat orang putra yaitu Bargiyaruk, Muhammad dan Sinyar serta Mahmud.

Seperti telah dijelaskan bahwa Saljuk dan orang-orang yang setia kepadanya menyelamatkan diri dengan melarikan diri ke arah Barat, yaitu daerah Jundi (Jand), suatu daerah yang merupakan bagian dari Asia Kecil yang dikuasai oleh Dinasti Samaniyah yang dipimpin oleh Amir Abd Al-Malik Ibn Nuh (954-961M).

Tempat tinggal bangsa Saljuk ini berdekatan dengan kaum Samaniyah dan Ghaznah yang merupakan dua Dinasti yang saling bersitegang, dan terkadang terjadi pertikaian atau peperangan diantara mereka. Kondisi ini memberi ruang kosong bagi kaum Saljuk untuk menunjukkan eksistensinya dengan cara memberikan tendensinya kepada salah satu dari dua dinasti yang sedang berseteru tersebut, yaitu kepada Dinasti Samaniyah, dan sebagai imbalanya Dinasti Samaniyah memberikan keleluasaan bagi kaum saljuk untuk bertempat berdekatan dengan Sihun.

Pada tahun 389 H, Dinasti Samaniyah mengalami kemunduran yang signifikan maka disaat itu kaum Saljuk berada digarda terdepan dalam meneruskan perlawanan terhadap dinasti Ghaznah. Sepeninggal Saljuk kepemimpinan diteruskan oleh putranya yang bernama Arselan, namun kepemimpinan Arselan berakhir atas kelicikan Sultan Mahmud seorang pemimpin Dinasti Ghaznah yang berpura pura baik dan kemudian menangkap dan memenjarakan Arselan. Selanjutnya tampuk

kepemimpinan diambil alih oleh Mikael yang merupakan saudara Arselan. Namun nasib Mikael sama dengan yang dialami oleh kakaknya yaitu terpedaya oleh kelicikan sikap Sultan Mahmud yang pada tahun 418 H Sultan Mahmud menyerang dan memporakporandakan kaum Saljuk yang berujung pada kematian Mikael.

Mikael mempunyai dua orang putra yang selanjutnya menjadi penerus kepemimpinan kaum Saljuk dan sekaligus penggagas berdirinya Dinasti Saljukiyah, yaitu Jughril Bek dan Tughril Bek.

Sepeninggal Sultan Mahmud dinasti Ghaznah mengalami kemunduran, karena Mas'ud yang menjadi penerusnya tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk menjadi pemimpin negara. Dilain sisi kaum Saljuk terus merongrong dinasti Ghaznah yang mulai rapuh yang pada akhirnya usaha mereka membuahkan hasil dengan tewasnya Mas'ud putra Sultan Mahmud dan mundurnya kaum Ghaznah meninggalkan Khurasan menuju India dalam sebuah pertempuran pada tahun 429 H, maka ketika itu juga Tughril Bek mengumumkan pendirian Dinasti Saljuk.

Mereka mampu merebut Marwa dan Naisabur dari genggamannya kekuasaan Ghaznah, kemudian mereka juga merebut Balkh, Jurjan, Thabaristan, khawarizm, Hamadhan, Rayyi, dan Isfahan serta pemerintah Buwaihi tunduk di bawah kendali mereka.

Pada masa pemerintahan Saljuk ini, mereka menguasai dan memerintah di Baghdad selama sekitar 93 tahun yaitu dari tahun 429 H/ 1037 M hingga tahun 522 H/1127 M.

Pencapaian gemilang yang dilakukan oleh pemerintahan Tughril Bek adalah menguasai Baghdad dan mengakhiri Dinasti Buwaihi yang pada saat itu dipimpin oleh Al-Malik Al-Rahim dengan panglima tentaranya yaitu Al-Basasiri, serta menguasai beberapa wilayah yang telah disebutkan sebelumnya. Atas dasar kegemilangan Tughril Bek inilah kemudian dia mendapatkan dua gelar kehormatan, yaitu : (1) **Yamin Amir Al-Mu'minin**, gelar ini diperoleh karena menumpas Bani Buwaihi di Baghdad, (2) **Malik al-Syarqi al-Gharb**, gelar ini diperoleh karena menewaskan Al-Basasiri dan mengembalikan kekuasaan Khalifah al-Qa'im.

### **Periode Keemasan Dinasti Saljuk (1063-1072 M)**

Setelah Tughril Bek meninggal, kepemimpinan diteruskan oleh Alp Arselan, keponakan dari Tughril Bek, karena ia tidak mempunyai seorang putra, Dia memerintah sejak tahun 1063 hingga 1072 M.

Perluasan daerah yang sudah dimulai pada kepemimpinan Thugrul Bek dilanjutkan oleh Alp Arselan ke arah Barat sampai pusat kebudayaan Romawi di Asia kecil, yaitu Bizantium.

Dalam gerakan ekspansi itu terdapat peristiwa penting yaitu yang dikenal dengan peristiwa Manzikert 463, dimana Tentara Alp Arselan berhasil mengalahkan kekuatan besar tentara Romawi yang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, Al-Akraj, Al-Hajr, Prancis dan Armenia. Dan dikuasainya Manzikert pada tahun 463. peristiwa ini yang dinilai banyak sejarawan mempunyai pengaruh besar terhadap rentetan sejarah peperangan besar antara kaum Islam dengan kaum Nasrani.

Pada periode inilah dinasti Saljuk mencapai masa kejayaannya, wilayah kekuasaannya membentang mulai dari Kasgar, satu kota di ujung wilayah Turki, sampai ke Yerusalem dan luasnya dari wilayah Constantinopel sampai ke laut Kaspia. Atas dasar ini dinasti Saljuk dikenal gemar melakukan ekspansi perluasan wilayah yang sangat luas, seperti halnya penguasa Turki Usmani yang berhasil mendirikan sebuah imperium besar pada abad ke-14 M.

Dinasti Saljuk memiliki hubungan baik dengan khalifah Abbasiyah yang berbeda halnya dengan dinasti Buwaih, hal ini disebabkan kesamaan dalam mazhab, yaitu sama-sama berpegang kepada mazhab Sunni. Dengan berpegang kepada mazhab tersebut, memudahkan kerja sama di antara kedua belah pihak dan mendorong kaum Saljuk itu menyanjung dan menghormati dengan setinggi-tingginya kepada khalifah Abbasiyah. Disamping itu Bani Buwaih adalah kaum yang bersifat kasar dan ganas, sementara kaum Saljuk tidak demikian. Saljuk selalu bersikap hormat, sopan, berlaku baik dan lembut sebagaimana tercermin dari ucapan Tughrul Bek ketika menghadap khalifah; **“aku pelayan Amirul Mu'minin, bertindak atas perintah dan larangannya, berbuat sesuai mandatnya. Hanya kepada Allah aku meminta pertolongan dan taufik”**

Kedekatan antara bani Saljuk dan imperium Abbasiyah semakin erat ketika Al-Qaim menikahi khadijah yang merupakan keponakan Tughrul Bek, sementara Tughrul Bek menikahi putri al-Qaim pada tahun 454 H/1062 M.

Dari paparan di atas memberikan pemahaman bahwa posisi Dinasti Saljuk memiliki pengaruh dan kedekatan emosional kepada Imperium Abbasiyah yang dalam realitas politik ketika itu tidak dapat dipungkiri bahwa Dinasti Saljuk memberikan pengaruh dan sumbangan besar terhadap imperium Abbasiyah.

### **Perkembangan Politik**

Pada masa Dinasti Saljuk tepatnya pada kepemimpinan Alp Arslan, wazir Nizam Al-Muluk memiliki pengaruh positif kepada Dinasti Saljuk yaitu dengan memberikan ide-ide segar dalam mengubah dasar-dasar pemerintah, diantaranya adalah: (1) Menciptakan satu angkatan tentara Saljuk yang kuat. (2) Mempererat hubungan antara khalifah Abbasiyah Al-Qa'im dengan kerajaan Dinasti Saljuk. (3) Berpartisipasi dalam pelantikan Malik Syah sebagai penerus Alp Arslan.

### **Perkembangan Pendidikan**

Berkembangnya ilmu pengetahuan dengan melahirkan beberapa ilmuwan muslim yang lahir pada masa ini, antara lain: Al-Zamakhshari sebagai tokoh dalam bidang teologi dan tafsir, Al-Qusyairi sebagai ahli tafsir, Imam Al-Ghazali sebagai tokoh dalam bidang teologi, filsafat dan tasawuf, Farid Al-Addin Al-Athar dan Umar Khayyam sebagai tokoh dalam bidang sastra.

Bahkan kemajuan pendidikan pada Dinasti Saljuk sudah menyentuh dalam bidang Iptek, pada tahun 1075 M, Maliksyah menyelenggarakan sebuah konferensi yang menghadirkan pakar-pakar bidang astronomi. Konferensi ini memberi mandat kepada Nizam Al-Muluk untuk memperbaharui kalender Persi berdasarkan hasil observasi mutakhir yang lebih terpercaya yakni dengan menghasilkan kalender “Jalali”.

Selain itu Dinasti Saljuk mendirikan sejumlah lembaga pendidikan, diantaranya madrasah Nizamiyah di Baghdad, Balkh, Naisabur, Jarat, Ashfahan, Basrah, Marw, Mausul, dan lain sebagainya. madrasah Nizamiyah didirikan dengan tujuan: (1) menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi pemikiran Syiah, (2) menyediakan guru guru Sunni yang cukup untuk mengajarkan faham Sunni dan menyebarkannya ke tempat lain, (3) membentuk kelompok pekerja Sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintahan khususnya dibidang peradilan dan manajemen. dan diantara alumninya adalah Imam Ghazali.

### **Perkembangan Infrastruktur**

Kontribusi Dinasti Saljuk dalam bidang arsitektur begitu besar. Dan Malik Syah terkenal dengan usaha pembangunan seperti Masjid, Jembatan, Irigasi, Jalan Raya dan Rumah Sakit.

## **Keruntuhan Dinasti Saljuk**

Sepeninggal Sultan Malik Syah, kepemimpinan diteruskan oleh anaknya yaitu Barkiaruq, pada masa ini dinasti Saljuk mulai mengalami kemunduran. Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi kemunduran pemerintahan atau sebab runtuhnya dinasti saljuk adalah sebagai berikut: (1) Konflik internal antara saudara, paman dan anak - anak yang memperebutkan tonggak kepemimpinan. (2) Lemahnya para Khalifah Abbasiyah untuk andil dalam dinasti Saljuk, sehingga kekhalifahan tidak mampu menolak atau mengarahkan siapa saja yang akan duduk dikursi kesultanan Saljuk. (3) Ketidak mampuan pemerintah Saljuk dalam menyatukan wilayah Syam, Mesir dan Irak di bawah panji kekuasaan bani Saljuk (4) Terjadi gesekan besar dalam kekuasaan Saljuk sehingga menimbulkan bentrokan militer yang terus menerus. (5)Konspirasi orang-orang aliran Bathiniyah terhadap kesultanan Saljuk dan juga membunuh para Sultan dan beberapa komandanya.

## **KESIMPULAN**

Saljuk adalah satu diantara dinasti yang pernah berjaya dalam politik imperium Abbasiyah. Namun dunia berjalan dengan fitrahnya, tidak ada eksistensi yang sempurna dan Saljuk juga merasakan itu setelah kejayaan datang masa keruntuhan.

Dari penjelasan di atas ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, antara lain: (1) Kegigihan adalah modal utama untuk mencapai kesuksesan dan Saljuk telah membuktikan itu. (2) Kesamaan faham idiologi antara Abbasiyah dan Saljuk yaitu sama sama penganut Sunni, menjadi faktor besar dalam hubungan baik antara keduanya. (3) Keberadaan dinasti Saljuk memiliki peranan penting bagi eksistensi kekhalifahan Abbasiyah, (4)Dinasti Saljuk adalah salah satu dinasti yang memberikan sentuhan kemajuan bagi peradaban Islam melalui kemajuan infrastuktur, pengembangan kebudayaan dan peningkatan intelektual. (5) Kemajuan dinasti Saljuk tidak lepas dari peran penting para Wazir yang ada di belakangnya, salah satunya adalah kesuksesan mendirikan akademi-akademi yang bisa dirasakan pada masa depan Islam. (6) Konflik internal merupakan benih awal kemunduran dan kehancuran seperti halnya yang dialami oleh dinasti Saljuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K. Sejarah Islam (Tarikh Pramodern), terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Sholabi, Ali. terjemah Samson Rahmat, Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Uthmaniyah, Pustaka al-Kauthar
- Badawi, Abdul Majid Abd al-Futuh. Tarikh al-Syiyasah wa al-Fikri, Mathlabi al-Wafa, 1988
- Ensiklopedi Islam . Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002
- Hitti, Philip K. History Of The Arabs, terj.R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Iqbal, Muhammad dan Hunt, William. Ensiklopedi Ringkas Tentang Islam, terj. Dwi Karyani, Jakarta: Taramedia, 2003
- Nasition, Harun. Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Vol. I, Jakarta: UI. Press, 1985
- Nizar, Syamsul. Sejarah pendidikan islam, Jakarta: Kencana Pradana 2009
- Penyusun Dar al-'ilm, Atlas Sejarah Islam, Jakarta: Kaysa Media, 2011
- Syalaby, Ahmad. Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 3, terj. Muhammad Labib Ahmad, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.
- Yahaya, Mahyudin dan Halimi, Ahmad Jelani. Sejarah Islam, Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993
- Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

## ILMU SEBAGAI OBJEK KAJIAN FILSAFAT

**Mulyono**

Kepala / Guru Qur'an Hadis MTsN 4 Kutai Kartanegara

### **Abstrak**

*Filsafat ilmu merupakan kajian secara mendalam tentang dasar-dasar ilmu, sehingga filsafat ilmu perlu menjawab beberapa persoalan seperti mengetahui objek apa yang di telaah, bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut, bagaimana korelasinya antara objek dengan daya tangkap manusia (seperti berfikir, merasa dan mengindra), dan bagaimana proses pengetahuan yang masih berserakan dan tidak teratur itu menjadi ilmu, serta bagaimana prosedur dan mekanismenya, untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu pengetahuan di gunakan, bagaimana cara penggunaannya dengan kaidah moral. Filsafat ilmu mempunyai tujuan yakni : mendalami unsur-unsur pokok ilmu secara menyeluruh, dapat memahami sumber hakikat dan tujuan ilmu, dan memahami sejarah pertumbuhan perkembangan dan kemajuan ilmu berbagai bidang, sehingga kita mendapat gambaran ilmu kontemporer secara histories, menjadikan pedoman para dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi, terutama untuk membedakan pengetahuan ilmiah dan non ilmiah, dapat mendorong para ilmuwan untuk tetap konsisten dalam mendalami ilmu dan mengembangkannya serta mempertegas bahwa dalam persoalan sumber dan tujuan antara ilmu dan agama tidak ada pertentangan.*

**Kata kunci:** *Filsafat ilmu*

## **PENDAHULUAN**

Filsafat sebagai proses berfikir yang sistematis dan radikal juga memiliki objek material dan objek formal. Objek material filsafat adalah segala yang ada, segala yang mencangkup ada yang tampak yakni dunia empiris dan yang tidak tampak adalah alam metafisika.

Sebagai filosof membagi objek material filsafat atas tiga bagian yaitu alam emperis, yang ada dalam pikiran ,dan yang ada dalam kemungkinan.

Adapun objek formal filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal dan rasional tentang segala yang ada dalam dunia fanah ini.

Karena itu, filsafat oleh para ahli filosof di sebut sebagai induknya ilmu. Sebab dari filsafatlah ilmu - ilmu moderen dan konteporer dapat berkembang. Pada mulanya ilmu filsafat terbagi pada teoritis dan praktis. Filsafat teoritis mencangkup metafisika, fisika, matematika dan logika sedangkan filsafat praktis adalah ekonomi, politik, hukum dan etika.

Setiap bidang ilmu ini kemudian berkembang dan menspesialisasi, seperti berkembang menjadi ilmu biologi, dan ilmu biologi berkembang menjadi ilmu anatomi, ilmu kedokteran dan kedokteran tersepesialisasi menjadi beberapa bagian. Perkembangan ini dapat di ibaratkan seperti sebuah pohon dengan cabang dan ranting yang semakin lama semakin rindang.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Filsafat Ilmu**

Filsafat dalam bahasa Inggris yaitu Philosophy. Adapun istilah filsafat berasal bahasa Yunani yakni Philosophia yang terdiri atas dua suku kata Philos artinya cinta atau loving dan philia artinya persahabatan atau tertarik kepada, serta sophos artinya hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, intelegensi. Jadi secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran (love of wisdom). Orangnya disebut filosof yang dalam kamus bahasa Arab di sebut Failasuf.

Harun Nasution mengatakan kata filsafat berasal dari bahasa arab falsafa dengan wazan (timbangan) fa'lala, fa'lalah dan fi'lal.

Dengan demikian menurut Harun Nasution kata benda dari falsafa seharusnya falsafah dan filsaf. Menurutnya dalam bahasa Indonesia banyak terpakai kata filsafat, padahal bukan berasal dari kata Arab falsafah dan bukan dari kata Inggris Philosophy. Harun Nasution mempertanyakan apakah kata fil berasal dari bahasa Inggris dan safah di ambil dari bahasa Arab, sehingga terjadi gabungan keduanya yang kemudian menimbulkan kata filsafat.

Harun Nasution berpendapat bahwa istilah filsafat berasal dari bahasa Arab karena orang Arab lebih dulu datang dan sekaligus mempengaruhi bahasa Indonesia dari pada orang Inggris. Oleh karena itu konsisten menggunakan kata falsafat bukan filsafat. Buku – bukunya mengenai”filsafat”ditulis dengan falsafat seperti falsafat Agama, falsafat dan mistisme dalam Islam.

Adapun beberapa pengertian pokok tentang filsafat menurut kalangan filosof adalah: (1) Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas. (2) Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata. (3) Upaya untuk menentukan batas - batas dan jangkauan pengetahuan (sumbernya, hakikatnya, keabsahannya, dan nilainya). (4) Penyelidikan kritis atas pengandaian - pengandaian dan pernyataan - pernyataan yang di ajukan oleh berbagai bidang pengetahuannya. (5) Disiplin ilmu yang berupaya untuk membantu anda melihat apa yang ada katakanlah dan untuk mengatakan apa yang anda lihat.

Beberapa definisi dari filosof terkemuka yang cukup representatif baik dari segi zaman maupun kualitas pemikiran :

**Pythagoras** (572-497) filosof yang pertama kali menggunakan kata filsafat, dia mengemukakan bahwa manusia dapat di bagi tiga tipe: (1) mereka mencintai kesenangan (2) mereka yang mencintai kegiatan (3) mereka yang mencintai kebijaksanaan.

**Plato** (427-347SM) filsafat adalah penemuan kenyataan atau kebenaran yang absolute (keduanya sama dalam pandangan), lewat ”dialektika”.

**Aristoteles** (384-332) tokoh utama filsafat klasik. Filsafat menyelidiki sebab dan asas segala terdalam dalam wujud, karena itu ia menamakan filsafat dengan “teolog” atau filsafat pertama.

**Al-Farabi** (W.950 M) seorang filosof muslim terbesar sebelum Ibnu Sina berkata: “filsafat adalah ilmu tentang alam yang Maujud dan bertujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenar-benarnya.

**Ibnu Rusyd** (1126-1198) filsafat atau hikmah merupakan pengetahuan “otonom” yang perlu di kaji oleh manusia karena dia di karuniai akal seperti dalam Al-Qur’an yang mewajibkan manusia berfilsafat untuk menambah dan memperkuat keimanan kepada Tuhan.

**Immanuel Khant** (1724-1198 M) filsafat adalah ilmu dasar segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan, yaitu: (1) Apakah yang dapat kita ketahui? (di jawab oleh metafisika). (2) Apakah yang boleh kita kerjakan? (di jawab oleh etika/norma). (3) Sampai dimanakah penghargaan kita? (di jawab oleh agama). (4) Apakah yang di namakan manusia? (di jawab oleh antropologi).

**Sutan Takdir Alisjahbana** berpendapat bahwa filsafat adalah berfikir dengan insaf, yang maksudnya berfikir dengan teliti menurut aturan yang pasti.

Deng Fung Yu Lan filosof Dunia timur, filsafat adalah pikiran sistematis dan refleksi tentang hidup.

**Hamersama** mengatakan filsafat adalah sebagai pengetahuan metodelis, sistematis, dan koheren tentang seluruh kenyataan.

**Menurut Sidik Gazalba** filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. Sidik Gazalba membagi tiga ciri pokok filsafat: (1) adanya berfikir dalam menggunakan akal. (2) adanya unsur tujuan yang ingin di capai melalui berfikir. (3) adanya unsur ciri yang dalam berfikir yaitu secara mendalam.

**Ibnu Mundzir** seorang penulis kamus standar bahasa Arab Lisan Al-Arabi menjelaskan bahwa istilah hikmah berarti terhindar dari kerusakan dan kezaliman karena hikmah adalah ilmu yang sempurna dan bermanfaat.

### **Pengertian Ilmu**

Ilmu berasal bahasa arab “Alima,ya’lamu, ‘ilman, dengan wazan fa’ila, yaf’alu yang berarti memahami benar-benar. Ciri-ciri utama ilmu menurut terminology antara lain: (1) Ilmu adalah sebagai pengetahuan bersifat koheren, empiris, sistematis dan dapat di ukur dan di buktikan. (2) Berbeda dengan pengetahuan, ilmu tidak pernah mengartikan kepingan pengetahuan satu putusan tersendiri, sebaliknya ilmu menandakan seluruh kesatuan ide yang mengacu ke objek (alam objek) yang sama dan berkaitan secara logis. (3) Ilmu tidak memerlukan

kepastian yang lengkap yang berkenaan dengan masing-masing penalaran perorangan, sebab ilmu dapat memuat di dalamnya diri sendiri hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang belum mantap. (4) Ide bahwa metode-metode yang berhasil dan hasilnya yang terbukti pada dasarnya harus terbuka kepada semua pencari ilmu. (5) Ciri hakiki lainnya dari ilmu ialah metodologi. (6) Kesatuan setiap ilmu bersumber di dalam kesatuan objeknya.

Definisi ilmu menurut para ahli di antara adalah menurut Muhammad Hatta Ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya maupun menurut bangunannya dari dalam. Ralph Ross dan Van Den Haag Ilmu adalah yang empiris, rasional umum, sistematis dan serentak.

Karl Pearson Ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dan istilah. Ashley Montagu, Guru Besar Antropologi di Rutgers University : Ilmu adalah pengetahuan yang di susun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, study dan percobaan untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang di kaji.

Harsojo, Guru Besar Antropologi di Universitas Pajajaran menerangkan bahwa ilmu : (1) Merupakan akumulasi pengetahuan yang sistematis. (2) Suatu pendekatan atau metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris. (3) Suatu cara menganalisis yang mengizinkan kepada para ahli untuk menyatakan sesuatu proposisi dalam bentuk: "jika.....maka.."

Setelah di pahami pengertian filsafat, Ilmu, dan pengetahuan maka dapat di simpulkan bahwa filsafat ilmu merupakan kajian secara mendalam tentang dasar-dasar ilmu, sehingga filsafat ilmu merupakan perlu menjawab beberapa persoalan seperti berikut.

Pertanyaan landasan ontologi: (1) Objek apa yang di telaah ? (2) Bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut ? (3) Bagaimana korelasinya antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berfikir, merasa dan mengindra).

Pertanyaan landasan Epistemologi: (1) Bagaimana proses pengetahuan yang masih berserakan dan tidak teratur itu menjadi ilmu ? (2) Bagaimana prosedur dan mekanismenya.

Pertanyaan landasan Aksiologi: (1) Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu pengetahuan di gunakan ? (2) Bagaimana cara penggunaannya dengan kaidah moral.

### **Persamaan Filsafat Dan Ilmu**

Persamaan filsafat dan ilmu adalah: (1) Keduanya mencari rumusan yang sebaik-baiknya menyelidiki objek selengkap-lengkapinya sampai ke akar-akarnya. (2) Keduanya memberikan pengertian mengenai hubungan atau koheren yang ada antara kejadian-kejadian yang kita alami dan mencoba menunjukkan sebab-sebabnya. (3) Keduanya hendak memberikan sintesis yaitu suatu pandangan yang bergandengan. (4) Keduanya mempunyai metode dan sistem. (5) Keduanya hendak memberikan penjelasan tentang kenyataan seluruh yang timbul dari hasrat manusia (objektivitas) akan mengetahui yang lebih mendasar.

### **Perbedaan Filsafat Dan Ilmu**

Perbedaan filsafat dan ilmu adalah: (1) Objek material (lapangan) filsafat itu bersifat universal segala sesuatu yang ada. Sedangkan objek material ilmu itu bersifat khusus dan empiris. (2) Objek formal (sudut pandang) filsafat itu bersifat non pragmatis karena mencari pengertian dari segala sesuatu yang ada secara luas mendalam dan mendasar, sedangkan ilmu bersifat pragmatis, spesifik dan intensif. (3) Filsafat dilaksanakan dalam suasana pengetahuan yang menonjolkan daya spekulasi, kritis dan pengawasan sedangkan ilmu haruslah diadakan riset lewat pendekatan trial and error, oleh karena itu nilai ilmu terletak pada kegunaan pragmatis sedangkan filsafat timbul dari nilai. (4) Filsafat memuat pertanyaan lebih mendalam berdasarkan pada pengalaman realitas sehari-hari sedangkan ilmu bersifat dikursif yaitu menguraikan secara logis yang di mulai dari tidak tahu. (5) Filsafat memberikan penjelasan yang terakhir dari yang mutlak mendalam dan sampai mendasar (primary cause).

### **KESIMPULAN**

Setelah di pahami pengertian filsafat, Ilmu, dan pengetahuan maka dapat di simpulkan bahwa filsafat ilmu merupakan kajian secara mendalam tentang dasar-dasar ilmu, sehingga filsafat ilmu merupakan perlu menjawab beberapa persoalan seperti berikut: (1) Pertanyaan landasan ontologi ,seperti Objek apa yang di telaah ? Bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut ? Bagaimana korelasinya antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berfikir, merasa dan mengindra ) (2) Pertanyaan landasan Epistemologi, seperti Bagaimana proses pengetahuan yang masih berserakan dan tidak teratur itu menjadi

ilmu ? dan Bagaimana prosedur dan mekanismenya. (3) Pertanyaan landasan Aksiolog, seperti Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu pengetahuan di gunakan ? Bagaimana cara penggunaanya dengan kaidah moral.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amsal Bakhtiar. 1997. Filsafat Agama. Jakarta: logos.
- Harun Nasution. 1979. Filsafat Agama cetetakan 3. Jakarta :Bulan Bintang.
- Harun Nasution. Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: PT. Djambatan.
- Majid Nurcholis. 1985. Khasanah Intelektual Islam. Jakarta : Bulan Bintang.
- Smith, Margareth. 1968. Sains dan Peradaban di dalam Islam, Bandung: Pustaka Djambatan.



# KEBIASAAN SHOLAT BERJAMA'AH BAGI ANAK DAN REMAJA DAPAT MEMBENTUK PRIBADI YANG DISIPLIN

**Siti Mardiah**

Guru Fiqih MTsN 4 Kutai Kartanegara

## **Abstrak**

*Dalam ajaran Islam sholat berjama'ah memiliki nilai 27 derajat lebih baik dari pada sholat sendirian. Sholat berjama'ah bisa dilakukan oleh jama'ah laki-laki saja atau perempuan saja, boleh juga campur antara jama'ah laki-laki dan jama'ah perempuan dengan ketentuan jama'ah laki-laki berada didepan jama'ah perempuan dengan alat batas pemisah antara jama'ah laki-laki dan perempuan seperti umumnya atau sering dilakukan oleh kaum muslimin dan muslimat. dari Abdullah ibn Umar r.a , bahwa Rasulullah saw bersabda : "Sholat berjama'ah lebih utama dibandingkan sholat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat". sholat berjama'ah hukumnya fardhu kifayah. Tidaklah ada tiga orang dalam satu perkampungan atau pedalaman tidak ditegakkan pada mereka sholat, kecuali syaitah akan menguasainya. Tidak sah sholat tanpa berjama'ah kecuali dengan udzur.*

**Kata kunci:** *Sholat berjamaah membentuk Pribadi yang disiplin*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sementara dalam era globalisasi sekarang ini banyak permasalahan yang timbul bagi peserta didik diantaranya kenakalan

remaja, rendahnya minat belajar, sikap apatis dan intoleransi, hal ini mendorong untuk mengadakan kajian untuk bisa meminimalisir masalah tersebut melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi agama yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah adalah mata pelajaran Fiqih. Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar latar belakang pendidikan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kutai Kartanegara berasal dari Sekolah umum (SD) sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman dasar peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan, karena mereka pada waktu di SD belum maksimal mendapat pelajaran Fiqih. Dibuktikan banyak peserta didik yang mengaku sudah melaksanakan sholat lima waktu secara penuh, namun ketika ditanya bacaannya ada yang tidak hafal. Di sisi lain, proses pembelajaran umumnya masih didominasi dengan metode ceramah dan tugas mengerjakan soal latihan di buku/LKS dengan kurang memberi motivasi kearah mata pelajaran agama yang nota bene merupakan kebutuhan sehari-hari bagi orang Islam.

Disamping metode pembelajaran yang monoton minat belajar yang rendah menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar yang dicapai para peserta didik. Upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan minat belajar peserta didik yakni guru mata pelajaran harus merubah metode belajar agar para peserta didik dapat berperan aktif serta guru lebih menekankan peran aktif para peserta didik yang memberikan pengalaman langsung kepada mereka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna seperti guru harus lebih aktif memperhatikan kegiatan para peserta didik bukan hanya dalam kelas tapi diluar kelas khususnya dalam lingkungan madrasah. Seperti yang telah dilaksanakan di MTsN 4 Kutai Kartanegara yang selalu menekankan kedisiplinan beribadah melalui sholat Dzuhur berjamaah terkecuali sholat Jum'at. Kegiatan seperti ini tidaka akan berjalan dengan sempurna kalau tanpa ada perhatian lebih kestra yang dilakukan guru secara bersama-sama dengan harapan dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam jiwa dan diri peserta didik karena disiplin merupaka modal utama untuk menjadikan manusia yang

bertanggung jawab baik untuk dirinya sendiri maupun untuk bangsa, bnegara dan khususnya agama Islam.

## PEMBAHASAN

Sholat berjamaah adalah sholat yang dikerjakan oleh dua atau lebih orang secara bersama-sama dengan satu orang di depan sebagai imam dan yang lainnya di belakang sebagai makmum. Sholat berjamaah minimal atau paling sedikit dilakukan oleh dua orang dan maksimal tidak terbatas, namun semakin banyak orang yang ikut sholat berjama'ah tentunya jadi jauh lebih baik. Dalam ajaran Islam sholat berjama'ah memiliki nilai 27 derajat lebih baik dari pada sholat sendirian. Oleh sebab itu kita diharapkan lebih mengutamakan sholat berjamaah dari pada sholat sendirian saja.

Sholat berjama'ah bisa dilakukan oleh jama'ah laki-laki saja atau perempuan saja, boleh juga campur antara jama'ah laki-laki dan jama'ah perempuan dengan ketentuan jama'ah laki-laki berada didepan jama'ah perempuan dengan alat batas pemisah antara jama'ah laki-laki dan perempuan seperti umumnya atau sering dilakukan oleh kaum muslimin dan muslimat. Tempat melaksanakan sholat berjama'ah lebih utama di mesjid atau rumah – rumah ibadah lainnya seperti mushollah.

Sholat berjama'ah disyari'atkan dalam Islam, akan tetapi para ulama memiliki perbedaan pendapat tentang hukumnya:

**Pendapat Pertama Hukumnya fardhu kifayah.** Demikian ini pendapat Imam Syafi'i, Abu Hanifah, Jumhur Ulama Syafi'iyah Mutaqaddimin (terdahulu) dan banyak ulama Hanafiyah maupun Malikiyah.

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata. “Zahir nash (perkataan) Syafi'i, sholat berjama'ah hukumnya fardhu kifayah. Inilah pendapat jumhur mutaqaddimin dari ulama Syafi'iyah, Hanafiyah dan banyak ulama Malikiyah, seperti dikuatkan dalil berikut :

“Tidaklah ada tiga orang dalam satu perkampungan atau pedalaman tidak ditegakkan pada mereka sholat, kecuali syaitah akan menguasainya. Berjama'ahlah kalian, karena serigala hanya memangsa kambing yang sendirian”.

**Pendapat Kedua Hukumnya syarat.** Tidak sah sholat tanpa berjama'ah kecuali dengan udzur. Demikian ini pendapat Dzahiriyah dan sebagian ulama hadits. Pendapat ini didukung oleh sejumlah ulama,

diantaranya: Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qoyyim, Ibnu Aqil dan Ibnu Abi Musa seperti dikuatkan dalil berikut :

“Barang siapa yang mendengar adzan lalu tidak datang , maka tidak ada sholat baginya kecuali karena udzur”.

**Pendapat Ketiga Hukumnya sunah muakkad.** Demikian ini pendapat madzhab Hanafiyah dan Malikiyah, Imam Ibnu Abdil Barr menisbatkannya kepada kebanyakan ahli fiqih Iraq, Syam dan Hijaj. Sunah Muakkad yaitu sunah yang sangat dikuatkan atau dipentingkan dengan kata lain sunah yang sering dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Keutamaan sholat berjama'ah sendiri disebutkan dalam hadits Rasulullah sebagai berikut :

قال الامام البخاري رحمه الله : حدثنا عبد الله بن يوسف قال : اخبرنا ما لك عن :  
نافع عبدالله بن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : صلاة الجماعة تفضل صلاة الفرد  
بسبع و عشرين درجة

**Artinya :**

Imam AlBukhari r.a beerkata : telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Yusuf yang berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Rafi, dari Abdullah ibn Umar r.a , bahwa Rasulullah saw bersabda : “Sholat berjama'ah lebih utama dibandingkan sholat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”.

**Pendapat Keempat Hukumnya wajib ‘ain dan bukan syarat.** Demikian ini pendapat Ibnu Mas’ud, Abu Musa Al-Asy’ariy, Atha’ bin Abi Rabbah, Al-Auza’i, Abu Tsur’ Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan sebagian ulama Hanafiyah dan madzhab Hambali. Dalilnya Firman Allah SWT :

واقموا الصلاة وءاتوا الزكاة واركعوا مع الراكعين ( البقره : 43 )

**Artinya :**

Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. (Al-Baqaroh : 43).

Ayat diatas merupakan perintah. Kata perintah menunjukkan maksud kewajiban sholat berjama'ah.

في بيوت ادن الله ان تر فع ويدكر فيها اسمه يسبح له فيها بالغدو والا صال رجال لا  
تلهيههم تجار قولا بيع عن ذكر الله واقام الصلاة وابتاء الزكاة يخافون يوما تتقلب فيه  
القلوب والابصار (انر : 36-37)

**Atrinya :**

Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya didalamnya,

pada waktu pagi dan petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang dihari itu hati dan penglihatan menjadi goncang. (An Nur : 36-37).

## **TATA CARA SHOLA BERJAMA'AH**

### **Ketentuan Menjadi Imam**

Untuk menjadi seorang imam ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu : orang yang lebih banyak hafalan dan fasih membaca Al-Qur'an serta lebih memahami hukum Islam. Apabila dikalangan para jama'ah itu dinilai setara, maka didahulukan yang lebih pandai dan lebih mengetahui tentang sunah Nabi Muhammad SAW. Kriteria lainnya ialah didahulukan orang lebih dahulu berhijrah. Apabila sama juga, maka didahulukan yang lebih tua usianya sesuai hadits Nabi Muhammad SAW:

“Rasulullah berkata kepada kami : Hendaknya yang menjadi imam suatu kaum adalah yang paling hafal Al-Qur'an dan paling baik bacaannya. Apabila dalam bacaannya sama, maka yang berhak menjadi imam adalah yang paling duluan hijrahnya. Apabila mereka sama hijrahnya maka yang berhak menjadi imam adalah yang paling tua. Janganlah kalian menjadi imam atas seseorang pada keluarga dan kekuasaannya, dan jangan juga menduduki permadani dirumahnya, kecuali ia mengizinkanmu atau dengan izinnya”. (HR Muslim)

Hadits diatas sekaligus menyebut adab sholat yang harus kita indahkan, yakni jangan menjadi imam terhadap keluarga seseorang kecuali orang itu mengizinkan atau meminta. Bahkan sekedar menduduki permadani dirumah seseorangpun harus dengan seizin pemilik rumah.

### **Ketentuan Menjadi Makmum**

Ketentuan menjadi makmum adalah: (1) Harus berniat sebagai makmum untuk mengikuti imam dan gerakan imam. (2) Berada satu tempat dengan imam sehingga makmum dapat mendengar dan mengikuti gerakan imam secara langsung. (3) Dalam gerakan sholatnya tidak boleh bersamaan apalagi mendahului imam. (4) Makmum berada dibelakang imam. (5) Mengerjakan sholat yang sama dengan sholatnya imam. (6) Laki-laki dewasa tidak sah jika menjadi makmum imam

perempuan. (7) Jika imam batal maka makmum yang berada dibelakang imam maju menggantikannya. (8) Jika imam lupa jumlah raka'at atau salah gerakan sholat maka makmum mengingatkan dengan membaca subhanallah dengan suara yang dapat didengar imam untuk makmum laki-laki sedang untuk makmum perempuan dengan menepuk tangan. (9) Jika datang terlambat, maka makmum akan menjadi masbuk yang boleh sama jumlah rakaatnya imam sama dan makmum lainnya, namun setelah imam salam maka makmum yang masbuk menambah jumlah raka'at yang tertinggal. Jika mengikuti imam dalam raka'at pertama dan sempat ruku' bersama imam walupun sebentar maka masbuk mendapat satu raka'at dengan kata lain tidak perlu menambah raka'at ketika imam salam dan berarti makmum tersebut salam bersama imam. (10) Jika berniat menjadi makmum pada orang yang sedang sholat sendiri maka calon makmum menepuk pundak imam sebagai pernyataan ikut menjadi makmum.

### **Posisi Imam Dan Makmum**

Ada beberapa ketentuan untuk posisi imam dan makmum dalam sholat berjama'ah : (1) Jika terdiri dua orang, maka satu orang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum dengan berada disamping kanan imam agak mundur sedikit. (2) Apabila makmumnya dua orang atau lebih, maka posisi makmum dibelakang imam. (3) Jika terdiri dari makmum pria dan wanita, maka makmum laki-laki berada dibelakang imam sedang makmum wanita dibelakang makmum laki-laki. (4) Jika ada anak-anak, maka anak laki-laki berada dibelakang laki-laki dewasa disusul dengan makmum anak perempuan dan makmum perempuan dewasa berada paling belakang.

### **Keutamaan Dan Manfaat Sholah Berjama'ah**

Banyak keutamaan atau manfaat yang diperoleh seseorang ketika melaksanakan sholat berjama'ah, baik keutamaan yang diperoleh didunia maupun keutamaan yang diperoleh di akhirat. Diantara keutamaan dan manfaat sholat berjama'ah adalah sebagai berikut: (1) Allah akan melipat gandakan pahala sholat berjama'ah sampai 27 derajat sebagaimana hadits yang sudah tertera diatas. (2) Menjauhkan diri dari sifat munafik. Karena diantara sifat munafik adalah bermalasan-malasan dalam sholat. (3) Menjadi sebab diampuni dosanya oleh Allah SWT. (4) Mengembangkan disiplin dan berakhlak mulia. Sholat berjama'ah mengajarkan disiplin karena makmum harus senantiasa

mengikuti gerakan imam dan berada dibelakang imam. Hal ini tentu membiasakan menghilangkan sikap ego, perbedaan dengan penuh kerendahan hati patuh dan taat pada imam dengan kata lain taat pada pemimpin. (5) Tumbuhnya persaudaraan, kasih sayang dan persamaan. Apabila kita bertemu lima kali dalam sehari, maka akan tumbuh rasa kasih sayang dengan sesama muslim. Jika suatu waktu ada saudara kita yang biasa berjama'ah tidak hadir di masjid, maka kita akan bertanya-tanya ada apa? Atau mengapa? Seandainya sakit maka kita bergegas untuk mengunjunginya, sebagai bukti kita peduli sesama. Sholat berjama'ah juga mengajarkan persamaan, tidak dibedakan antara yang kaya atau miskin, pejabat atau rakyat jelata, atasan atau bawahan. Siapa yang datang duluan dibarisan depan dan yang datang belakangan dibarisan belakang tidak peduli apapun jabatannya semua berdiri, ruku' dan sujud secara bersama-sama.

#### **Firman Allah SWT :**

ان الله يحب الذين يقا تلون في سبيله صفا كا نهمبنيان مر صوص

#### **Atrinya :**

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya, dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti bangunan yang sangat kokoh”.

#### **Hakikat Disiplin**

Disiplin merupakan kunci segalanya untuk meraih sukses, disiplin terbentuk latihan secara kontinyu. Pelatihan disiplin diharapkan dapat menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi. Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa disiplin berhubungan dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab. Berikut ini adalah pengertian dan definisi disiplin menurut para ahli :

R. F. Olivia disiplin adalah merujuk pada autoriti, keadaan kelas yang teratur, program studi yang sistematis, serta cara penetapan peraturan atau hukuman. Sedangkan Abdullah Sani Bin Yahya disiplin adalah hubungan tata tertib, tata susila, adab, akhlak, dan kesopanan.

Jim Rohn disiplin adalah jembatan antara tujuan dan prestasi. Mizan Adiliah disiplin merupakan latihan yang diberikan kepada murid supaya mereka bertindak sesuai dengan peraturan di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Toto Asmara disiplin merupakan hasil belajar dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan behaviorial. Menurut Andrias Harefa disiplin adalah proses pelatihan pikiran dan karakter, yang meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan menumbuhkan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau nilai tertentu.

Euis Sunarti disiplin merupakan salah satu aspek perkembangan seorang individu yang berkaitan dengan cara untuk mengoreksi atau memperbaiki dan mengajarkan anak tingkah laku baik tanpa merusak harga diri anak.

Sukono disiplin adalah beraneka aturan yang menjadi petunjuk dan pegangan kehidupan beradab suatu masyarakat agar dapat melangsungkan keberadaannya dalam keadaan aman, tertib, serta terkendali berdasarkan hukum dalam semua aspek kehidupan.

### **Macam – Macam Disiplin**

Macam – Macam Disiplin adalah sebagai berikut: (1) Disiplin Waktu : Disiplin waktu menjadi modal utama dalam berbagai aktivitas. (2) Disiplin menegakkan dan mentaati peraturan : disiplin menegakkan dan mentaati peraturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan. (3) Disiplin dalam bersikap disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata prilaku orang lain. (4) Disiplin dalam beribadah : Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini.

### **Manfaat Disiplin**

Manfaat disiplin adalah sebagai berikut: (1) Menumbuhkan kepekaan. Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap ini memudahkan dirinya mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Jadinya, anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga. (2) Menumbuhkan kepedulian. Anak jadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik, cepat dan mudah. (3) Mengajarkan keteraturan. Anak jadi mempunyai pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik. (4) Menumbuhkan ketenangan. Menurut penelitian menunjukkan bayi yang tenang/jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Di tahap selanjutnya

bahkan ia bisa cepat berinteraksi dengan orang lain. (5) Menumbuhkan percaya diri. Sikap ini tumbuh berkembang pada saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang mampu ia kerjakan dengan sendiri. (6) Menumbuhkan kemandirian. Dengan kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan yang tepat pada anak untuk sanggup menentukan pilihan yang bijak. (7) Menumbuhkan keakraban. Anak menjadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih terasah. (8) Membantu perkembangan otak. Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak sangat pesat, disini ia menjadi peniru perilaku yang piawai. ia mampu mencontoh dengan sempurna tingkah laku orang tua yang disiplin dengan sendirinya akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif. (9) Membantu anak yang “sulit”. Kadang-kadang kita lupa pada anak yang berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus, melalui disiplin yang menekankan keteraturan anak berkebutuhan khusus bisa hidup lebih baik. (10) Menumbuhkan kepatuhan. Hasilnya anak akan menuruti aturan yang ditetapkan orangtua atas kemauan sendiri.

## **KESIMPULAN**

Untuk menjadi manusia yang berhasil dimasa yang akan datang sikap disiplin adalah modal utama. Banyaknya permasalahan anak dan remaja menuntut para orang tua dan pendidik bekerja keras membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Solusi dalam hal yang diambil adalah mengarahkan anak pada pendidikan agama kebiasaan sejak dini lewat sholat berjama'ah. Dari rangkaian penjelasan tentang sholat berjama'ah banyak sekali ditemukan hal-hal yang dapat mempengaruhi pribadi menjadi disiplin, baik dari hukum sholat berjama'ah maupun tatacaranya. Seorang yang mampu dan terbiasa melaksanakan sholat berjama'ah dengan baik dan sempurna insya Allah menjadi seorang yang disiplin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Azis Bin Rahman, *Rahasia Masuk Surga*, CV. Fitnah Mandiri Surabaya, 2007 Almahali. Jalaluddin, *Terjemahan Tafsir Jalalain Jilid 2*, Sinar Baru Algesindo Bandung 2005

Andi Hakim Nasution Prof, Dr. Ir. Pendidikan Agama dan akhlak bagi anak dan remaja, PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat Jakarta 2001

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. CV Toha putra semarang 1989

Zakiah Darajat, Prof. Dr. Pembinaan akhlak anak Sekolah Dasar dan SMP

# TEHNIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TENTANG BERBICARA (SPEAKING) PADA PESERTA DIDIK

**Laili Yusaidah**

Guru Bahasa Inggris MTsN 4 Kutai Kartanegara

## **Abstrak**

*Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kegiatan berbicara didalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Ada beberapa tahapan dalam latihan berbicara, yaitu latihan berbicara dapat dikatakan serupa dengan latihan menyimak, latihan menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara. Untuk mencapai kemampuan komunikatif, para peserta didik perlu terlebih dahulu melalui beberapa aktivitas komunikasi seperti pra komunikatif dan aktivitas komunikatif.*

***Kata kunci:** Perbanyak latihan, Lancar berbicara*

## **PENDAHULUAN**

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa Inggris. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Kegiatan berbicara didalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh : (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan mengucapkan, dan (3) penguasaan (relatif) kosa kata dan ungkapan yang

memungkinkan para peserta didik dapat mengkomunikasikan maksud atau fikirannya.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa latihan berbicara ini merupakan kelanjutan dari latihan menyimak yang didalam kegiatannya juga terdapat latihan mengucapkan. Target yang hendak dicapai dalam hal ini adalah kemampuan dan kelancaran berbahasa lisan atau berbicara lisan ( berkomunikasi ) langsung sebagai fungsi utama bahasa, khususnya bahasa Inggris. Sebab prinsip dalam Teaching Speaking ialah *Teach The Language, Don't Teach Only About The Language*.

## **PEMBAHASAN**

### **Teknik Pembelajaran Berbicara ( *Speaking* )**

Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Kegiatan berbicara didalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik.

Secara umum tujuan latihan berbicara untuk tingkat pemula dan menengah ialah agar peserta didik dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya harus mampu menggugah dan memotivasi peserta didik untuk berbicara dan mempunyai keberanian untuk mempraktekkannya.

Berikut ini ada beberapa tahapan dalam latihan berbicara. Pada tahap-tahap permulaan, latihan berbicara dapat dikatakan serupa dengan latihan menyimak. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dalam latihan menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara.

### **Latihan Asosiasi dan Identifikasi**

Latihan ini dimaksudkan untuk melatih spontanitas peserta didik dan kecepatannya dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarnya. Bentuk latihannya antara lain:

Guru menyebut satu kata, peserta didik menyebut kata lain yang ada hubungannya dengan kata tersebut. Contoh : (Guru Peserta didik)  
Head Hair, Rice Farmer.

Guru menyebut satu kata, peserta didik menyebut kata lain yang tidak ada hubungannya dengan kata tersebut. Contoh : (Guru Peserta didik) Flower Shoes.

Guru menyebut satu kata benda (noun), peserta didik menyebut kata sifat yang sesuai. Contoh : (Guru Peserta didik). Student Dilligent Shoes Black.

Guru menyebut satu kata kerja (verb), peserta didik menyebut pelaku (subyek) yang sesuai. Contoh : (Guru Peserta didik) Pray Moslem.

Guru menyebut satu *subyek*, Peserta didik 1 menyebut kata kerja (verb) yang cocok, Peserta didik 2 melengkapi dengan sebuah frasa, dan peserta didik 3 mengucapkan kalimat dengan menyusun kata yang telah ada. Contoh : (Guru Peserta didik 1 Peserta didik 2 Peserta didik 3) The Teacher Goes To school The Teacher Goes To school.

Guru atau salah seorang siswa menulis satu kata (secara rahasia), kemudian siswa satu mengajukan pertanyaan untuk dapat menebak kata yang ditulis.

### **Latihan Pola Kalimat ( Pattern Practice )**

Secara garis besar macam model latihan dapat dibedakan menjadi tiga jenis : (1) Latihan mekanis, (2) Latihan bermakna, dan (3) Latihan komunikatif.

### **Latihan percakapan**

Banyak teknik dan model latihan percakapan yang telah dikembangkan oleh para pengajar bahasa. Diantara model-model latihan percakapan itu ialah sebagai berikut: (1) Tanya Jawab, (2) Menghafalkan Model Dialog, (3) Percakapan Terpimpin, dan (4) Percakapan Bebas.

### **Bercerita**

Bercerita mungkin salah satu kegiatan yang menyenangkan, tapi bagi yang mendapat tugas bercerita kadang kala merupakan siksaan karena tidak punya gambaran apa yang akan diceritakan. Oleh karena itu guru hendaknya membantu peserta didik dalam menemukan topik cerita.

### **Diskusi**

Ada beberapa model diskusi yang bisa digunakan dalam latihan berbicara, antara lain: (1) Diskusi kelas dua kelompok berhadapan, (2) Diskusi kelas bebas, (3) Diskusi kelompok, dan (4) Diskusi panel.

Dalam pemilihan topik diskusi hendaknya dipertimbangkan hal-hal berikut ini : (1) Disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. (2) Disesuaikan dengan minat dan selera peserta didik bukan minat dan selera guru. (3) Topik hendaknya bersifat umum dan populer. (4) Dalam menentukan topik, sebaiknya peserta didik diajak serta untuk merangsang keterlibatan mereka dalam kegiatan berbicara.

### **Wawancara**

Persiapan wawancara adalah (1) Sebelum kegiatan dilaksanakan, pihak-pihak yang akan diwawancarai sudah mempersiapkan pokok masalah yang akan dibicarakan. (2) Pewawancara dalam hal ini juga harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan kepada sasaran informasi. (3) Dalam hal ini guru berkewajiban membimbing kearah pemakaian kalimat yang singkat dan tepat.

Bentuk wawancara. Kegiatan wawancara ini dapat dilakukan dalam dua bentuk : (1) Wawancara dengan tamu. (2) Wawancara dengan teman sekelas.

Bahan wawancara adalah data pribadi peserta didik, misalnya data mengenai keluarga, kegiatan sehari-hari, hobi dan sebagainya.

### **Drama**

Drama merupakan kegiatan yang mengandung unsur rekreatif, karenanya menyenangkan. Namun tidak setiap peserta didik berbakat atau mempunyai minat untuk bermain drama, oleh karena itu guru memilih peserta didik tertentu untuk memainkan drama, sedang peserta didik yang lain sebagai penonton.

### **Berpidato**

Kegiatan ini hendaknya dilakukan setelah peserta didik mempunyai cukup pengalaman dalam berbagai kegiatan berbicara yang lain seperti percakapan, bercerita, wawancara, diskusi dan lain-lain. hal ini perlu karena kegiatan berpidato ini sifatnya selalu resmi dan membutuhkan gaya bahasa yang lebih baik, oleh karena itu perlu waktu persiapan yang cukup.

### **Proses Pembelajaran Berbicara**

Untuk mencapai kemampuan komunikatif, para peserta didik perlu terlebih dahulu melalui beberapa aktivitas komunikasi, yang terbagi menjadi dua tahap yaitu :

### **Aktivitas Pra Komunikatif**

Aktivitas Pra Komunikatif menyajikan beberapa hal sebagai berikut : (1) Hafalan dialog. Menghafalkan kalimat dalam sebuah dialog dan mendramatisasikannya. (2) Dialog melalui gambar. Guru membawa gambar-gambar dan menunjukkan satu persatu sambil menanyakan. Misalnya : *What is this ? this is a cat.* (3) Dialog terpimpin. Guru memberi latihan secara drill berbentuk tanya jawab. Misalnya : *are you going to.....this afternoon ?*, kemudian peserta didik menjawab sesuai dengan yang didrillkan, yakni *No, I am sleeping this afternoon / yes, I am.* (4) Dramatis Tindakan. Misalnya : *What am I Doing? I am Sleeping.* (5) Teknik Tanya Jawab. Hendaknya guru terlebih dahulu menentukan materi dasar pelajaran yang meliputi struktur dan kosa kata. (6) Menjelaskan kalimat, paragraf atau cerita pendek. Misalnya : Guru bercerita, *my sister likes going to the movie but my brother ....* lalu peserta didik melanjutkannya / menyelesaikannya dengan jawaban yang sesuai dengan keadaannya..

### **Aktifitas Komunikatif**

Aktifitas komunikatif menyajikan beberapa hal, diantaranya : (1) Percakapan kelompok. Teknik : guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok mempunyai ketua. Para peserta didik bergantian untuk mengatakan sesuatu lalu disambung oleh teman sekelompoknya sehingga menjadi satu cerita yang utuh. (2) Bermain peran. Pada aktifitas ini guru memberikan tugas peran tertentu yang harus dilakukan oleh para pelajar. Peran yang di berikan harus disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa para peserta didik. (3) Praktek ungkapan sosial. Ungkapan sosial maksudnya adalah perilaku-perilaku sosial saat berkomunikasi yang diungkapkan secara lisan memberi hormat pujian, ucapan selamat dan lain-lainya. (4) Menjawab pertanyaan berdasarkan pengalaman. (5) Membuat English Zone. (6) Memainkan language games. (7) Problem Solving.

### **Sistematika Penilaian**

Aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan berbicara, sebagaimana disarankan oleh para ahli adalah sebagai berikut : (1) Aspek kebahasaan

terdiri atas Pengucapan, Penempatan tekanan, Nada dan Irama, Pilihan kata, Susunan kalimat, dan Variasi. (2) Aspek non kebahasaan terdiri atas Kelancaran, Penguasaan topik, Keterampilan, Keberanian, Kelincahan, Ketertiban, dan Kerjasama.

Skala penilaian ini dapat digunakan untuk penilaian individual maupun kelompok.

## **KESIMPULAN**

Guru dapat menggunakan tehnik pembelajaran berbicara (*speaking*) dengan (1) Latihan Asosiasi dan Identifikasi, Bentuk latihannya antara lain :Guru menyebut satu kata, peserta didik menyebut kata lain yang ada hubungannya dengan kata tersebut, dan Guru menyebut satu kata, Peserta didik menyebut kata lain yang tidak ada hubungannya dengan kata tersebut. (2) Latihan Pola Kalimat (*Pattern Practice*). (3) Latihan percakapan, seperti tanya jawab, menghafalkan model dialog, percakapan terpimpin, dan percakapan bebas. (4) Bercerita. (5) Diskusi seperti diskusi kelas dua kelompok berhadapan, diskusi kelas bebas, diskusi kelompok, dan diskusi panel. (6) Wawancara (7) Drama (8) Berpidato.

Guru dapat melaksanakan proses pembelajaran berbicara seperti (1) Aktivitas Pra Komunikatif, dan (2) Aktifitas Komunikatif. Guru dapat menggunakan sistematika penilaian dengan benar (1) Aspek kebahasaan dan (2) Aspek non kebahasaan.

## **SARAN**

Diharapkan kepada seluruh guru mata pelajaran Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kutai Kartanegara agar selalu berinovatif, kreatif dan kompetitif untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan di madrasah. Guru harus memotivasi para peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya pelajaran bahasa Inggris, dengan membiasakan berkomunikasi setiap saat dan kapan saja dengan tanpa rasa takut atas kesalahan yang diucapkan para peserta didik. Peserta didik harus menganggap bahwa bahasa Inggris bukan merupakan momok mata pelajaran yang harus ditakuti, tetapi peserta didik harus beranggapan bahwa belajar bahasa Inggris adalah seni dan kebutuhan bagi peserta didik sekarang dan akan datang. Agar peserta didik bisa menyukai pelajaran

bahasa Inggris Para guru harus lebih berkreaitivitas dalam mendesain proses pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad. 1996. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Effendi, Ahmad Fuad. 2005. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Malang : Misykat
- Hermawan, acep. 2001. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Kelinger, Fred.N.1981. Foundations Of behavioral Research. Second edition. Holt Saunders International editions Tokyo Japan.
- <http://www.infodiknas.com/020-pertanyaan>, arahan dengan teknik tari bambu untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa inggris



## ANALISIS UNSUR INSTRINSIK KARYA SASTRA NOVEL BERCINTA DALAM TAHAJUDKU

**Sumianty**

Guru Bahasa Indonesia MTsN 4 Kutai Kartanegara

### **Abstrak**

*Dalam dunia fiksi kadang ada sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal sehat, karena memang dengan istilah seorang penyair menuangkan imajinasinya untuk diwujudkan dalam karya sastra, dan juga identik dengan penjiwaan baik itu dari tingkat emosi pengarang maupun dari penikmat karya sastra. Hasil karya sastra tertentu merupakan hasil khayalan pengarang yang sedang mengalami keadaan jiwa tertentu. Karya sastra merupakan sebuah bentukan dari proses pemikiran pengarang dalam mengapresiasi untuk menjadi sesuatu yang estetik. Dalam karya sastra terbagi dua unsur yakni unsur intrinsik merupakan unsur yang ada dalam tubuh karya sastra itu sendiri yang meliputi tema, alur, setting, penokohan, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berbeda diluar tubuh karya sastra yang meliputi adat istiadat, agama, politik, situasi zaman. Penulisan karya sastra seorang penulis harus menggunakan metode, tehnik menganalisis data.*

**Kata kunci:** karya sastra, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra di Indonesia sudah mulai digemari remaja pada masa kini, termasuk karya sastra novel. Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang mengangkat permasalahan yang kompleks dan luar biasa dari kehidupan tokoh-tokohnya. Pengetahuan akan unsur yang membentuk karya sastra pun sangat diperlukan untuk memahami karya sastra secara menyeluruh. Hadirnya suatu karya sastra tentunya agar dinikmati oleh para pembaca. Untuk dapat menikmati sebuah karya secara sungguh-sungguh dan baik diperlukan seperangkat pengetahuan akan karya sastra. Tanpa

pengetahuan yang cukup penikmatan akan sebuah karya hanya bersifat dangkal dan sepintas karena kurangnya pemahaman yang tepat.

Dalam dunia kesusastraan penyair sering dilukiskan sebagai orang kerasukan yang bicara secara tidak sadar tentang apa saja yang dirasakan dalam tingkatan sub dan supra dan supra-rasional (Hardjana, 1911 : 61). Dalam dunia fiksi kadang ada sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal sehat, karena memang dengan istilah seorang penyair menuangkan imajinasinya untuk diwujudkan dalam karya sastra.

Dalam dunia kesusastraan selalu identik dengan penjiwaan baik itu dari tingkat emosi pengarang maupun dari penikmat karya sastra. Hasil karya sastra tertentu merupakan hasil khayalan pengarang yang sedang mengalami keadaan jiwa tertentu (Hardjana, 1991 : 65). Dari sinilah disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah bentukan (out put) dari proses pemikiran (imajinatif) pengarang dalam mengapresiasi untuk menjadi sesuatu yang estetik.

Disamping itu, pengetahuan akan unsur-unsur yang membentuk karya sastra pun sangat diperlukan untuk memahami karya sastra secara menyeluruh. Tanpa pengetahuan akan unsur-unsur yang membangun karya sastra, pengetahuan kita akan dangkal dan hanya terkaan saja sifatnya, jika pengetahuan dengan cara demikian, maka maksud dan makna yang disampaikan pengarang kemungkinan tidak akan tertangkap oleh pembaca. Unsur-unsur karya sastra tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada dalam tubuh karya sastra itu sendiri yang meliputi tema, alur, setting, penokohan, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berbeda diluar tubuh karya sastra yang meliputi adat istiadat, agama, politik, situasi zaman.

Dalam karya sastra penulis perlu memperhatikan yang harus digunakan. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang bersifat observasi yaitu dengan cara memperoleh data dengan meneliti dan menganalisis, dengan tujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu” (Suryabrata,1991:19)

Data yang berhasil dikumpulkan baik melalui kepustakaan maupun pengamatan didisusun berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Yang dimaksud dengan pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan sastra yang berupaya menelaah latar belakang kehidupan sosio budaya, kehidupan masyarakat, serta tanggapan kejiwaan atau sikap pengarang

terhadap lingkungan kehidupan pada saat sastra itu diciptakan. Disamping metode seorang penulis juga harus dapat memperhatikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Hal merupakan suatu cara yang efektif untuk menjaring data yang akurat” (Suharsini,1993:192). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebuah novel yang berjudul Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar dengan cara mengapresiasi karya tersebut. Langkah-langkah dalam mengapresiasi karya sastra tersebut adalah: (1) Membaca novel yang berjudul Katak Hendak Jadi Lembu dengan tujuan untuk mendeskripsikan karya tersebut. (2) Mencari aspek tematis setiap novel yang ada dalam novel Katak Hendak Jadi Lembu.

Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data dalam sebuah penelitian seperti analisis tekstual. Analisis tekstual adalah analisis unit-unit teks yang mewakili unsur-unsur tokoh yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat dengan memberikan interpretasi sosiologi terhadap berbagai data atau variabel yang diteliti.

Adapun metode analisis data yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut: (1) Klasifikasi data. (2) Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan ruang lingkup permasalahan. (3) Komparasi. (4) Setelah data diklasifikasikan maka data tersebut dikomporasikan dengan data yang ada di luar karya sastra. (5) Refleksi. (6) Peneliti mengadakan penafsiran terhadap data yang telah dikomporasikan. (7) Deskripsi. Pada tahap ini dilakukan interpretasi dengan cara memaparkan hasil penelitian (Suryabrata,1983:30)

Penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya mempunyai pengaruh satu dengan yang lain.

“Dengan mendeskripsikan sistem tanda atau semiotik mungkin akan memberikan sesuatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji” (semi,1990:24). Penelitian deskriptif berarti data tersebut terurai dalam bentuk kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Pada umumnya data berupa pencatatan, foto – foto, rekaman, dokumen, atau catatan resmi lainnya. Sedangkan penelitian kualitatif, pelaporannya dengan menggunakan bahasa verbal merupakan unsur yang sangat penting, karena semua interpretasi dan simpulan yang diambil disampaikan secara verbal.

## PEMBAHASAN

### Konsep Pengajaran Pragmatik Sastra

Dalam kurikulum berbasis kompetensi pembelajaran sastra bukan hanya sekedar formalitas dan menekankan hafalan saja tetapi diharapkan sastra memiliki peranan bagi kehidupan peserta didik. Sehingga dalam belajar sastra, peserta didik melibatkan totalitas kejiwaan dan memiliki target tertentu yang ditentukan sendiri oleh peserta didik. Untuk itu dibutuhkan kejelian guru dalam memilih tema karya sastra yang sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan tertentu. “Pelaksanaan pembelajaran sastra sebelum ada KBK boleh dikatakan gagal, karena tidak menyentuh esensi apresiasi sastra. Karenanya melalui KBK peserta didik dan diajak menggauli langsung karya sastra, mengoptimalkan pengalaman hidup, mendayagunakan sumber-sumber belajar dari lingkungan peserta didik dan sebagainya.” (Endraswara,2008:191)

Pemilihan tema bahan pengajaran sastra yang bersumber dari lingkungan dan kebutuhan peserta didik akan memudahkan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra secara optimal berdasarkan pengalaman hidupnya. “Arah pembelajaran sastra pun akan menjadi epigon paham pembelajaran kontekstual, sehingga tidak hanya sebagai teori sastra, melainkan pembelajaran mengarah pada aspek pragmatik (aspek kegunaan)”. (Endraswara, 2008:192) Peserta didik akan termotivasi mempelajari karya sastra karena peserta didik merasa membutuhkan. Dengan demikian peserta didik akan belajar sastra lebih humanis dan menyenangkan dalam rangka mencapai kompetensi dasar.

“Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tujuan pengajaran sastra tidak lain adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman sastra, sehingga sasaran akhirnya dalam wujud pembinaan apresiasinya dapat tercapai” (Gani,1988:49). Sesuai dengan pendapat ahli tersebut di atas, prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah peserta didik mampu mengapresiasi karya sastra sesuai pembelajaran kontekstual. Yaitu apresiasi yang berespek pada masa depan, apresiasi yang hidup dan penuh makna.

Konteks tersebut di atas menghendaki kriteria dasar yang jelas setelah peserta didik belajar sastra. “Belajar sastra harus memiliki kriteria yang jelas. Kriteria tersebut ke arah pragmatik dan mendukung masa depan peserta didik. Sehingga pemilihan bahan pembelajaran sangat penting dan

harus sesuai dengan link danmatc dunia kerja atau masa depan peserta didik agar pendidikan tidak sia-sia” (Gani,1988:49).

### **Analisis Unsur Intrinsik Novel Bercinta dalam Tahajudku**

#### **Tema : Novel Bercinta Dalam Tahajudku**

Tema merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu cerita. Tema yang terkandung dalam novel Bercinta Dalam Tahajudku adalah kebangkitan dan perubahan seorang gadis manja bernama Kisi Carrisa yang akhirnya menjadi seorang gadis yang senantiasa sabar menerima cobaan Allah. Selain tema utama tersebut dalam novel ini juga terdapat tema bawahan yakni kisah cinta yang tak dapat bersatu antara Kisi dengan Ustadz Bangga.

#### **Tokoh Yang Berperan Dalam Novel Bercinta Dalam Tahajudku**

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif atau tema. Pada dasarnya tokoh dalam sebuah cerita dibagi menjadi dua jenis, yakni tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang selalu hadir pada setiap peristiwa cerita dan sering muncul dalam cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya diperlukan untuk menunjang tokoh utama.

Pada novel Bercinta Dalam Tahajudku yang berperan sebagai tokoh utama adalah Kisi Carissa dan Ustadz Bangga. Kedua tokoh ini senantiasa hadir dalam setiap peristiwa. Sedangkan yang berperan sebagai tokoh bawahan adalah Papa Kisi, Mama Kisi, Pak Haji, Bu Haji, Riris, Mauricio, Velly, Rani, dan Mas Adit.

#### **Tokoh Utama**

Kisi adalah seorang gadis manja dari keluarga kaya. Dia gadis yang keras kepala, egois, mudah bersu'uzhan serta cara bicara dan tingkah lakunya yang kurang sopan. Pengetahuan agama yang lemah membuatnya menjadi gadis yang mudah putus asa. Namun, dengan hadirnya Ustadz Bangga, Kisi berubah menjadi gadis yang kuat dan tabah dalam menghadapi setiap cobaan hidupnya.

Ustadz Bangga adalah seorang pemuda soleh yang berprofesi sebagai ustadz sekaligus Guru Agama di SMA Tunas Bangsa yang berkepribadian lembut bijaksana, dan sangat taat kepada Allah. Sehingga dia menjadi pemuda yang kuat yang dapat menahan godaan hawa nafsu.

Ustadz Bangga adalah keponakan Pak Haji dan dia tinggal bersama Pak Haji dan Bu Haji.

### **Tokoh Bawahan**

Papa Kisi. Kisi sangat menyayangi Papanya sebab papanya selalu menuruti semua permintaan Kisi. Dia adalah sosok papa yang baik dan penyabar. Namun, tak berapa lama papa Kisi meninggal karena kecelakaan.

Mama Kisi. Dia sangat menyayangi Kisi. Dia ibu yang baik dan juga sosok ibu yang selalu sabar dalam menghadapi tingkah laku Kisi yang kurang sopan. Semenjak kepergian suaminya, mama Kisi berubah menjadi perempuan yang taat kepada Allah.

Riris adalah sahabat Kisi. Riris perempuan yang ramah, anggun, setia kawan, dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Dia selalu menasehati Kisi ketika Kisi melakukan hal yang salah.

Mauricio adalah seorang cowok idola di sekolah Kisi karena ketampanannya. Dia adalah adik kelas Kisi. Mauricio merupakan cowok yang ditaksir Kisi. Namun Mauricio lebih memilih Riris daripada Kisi. Akan tetapi Riris menolaknya karena Mauricio cowok ateis.

Velly adalah musuh Kisi. Dia cewek centil, sombong, dan dia suku menggoda Ustadz Bangga. Kisi sangat membencinya karena Kisi menyukai Ustadz Bangga. Padahal Velly sudah punya pacar. Dan Velly lah yang telah menyebabkan Kisi kehilangan kaki kanannya.

Rani adalah adik Ustadz Bangga. Dia adalah adik yang baik dan Ustadz Bangga sangat menyayanginya. Rani dan orang tuanya tinggal di Surabaya.

Mas Adit adalah kakak sepupu Kisi. Dia tinggal di Kalimantan dan dia seorang mahasiswa. Mas Adit orang yang humoris yang selalu menghibur Kisi dan menjadi penyemangat Kisi saat Kisi sedang dalam masalah.

Untuk menggambarkan karakter tokoh tersebut, pengarang menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik yaitu karakter tokoh diceritakan langsung oleh pengarang. Teknik dramatik yaitu karakter tokoh dikemukakan melalui penggambaran fisik dan perilaku tokoh, pengungkapan jalan pikirsn tokoh, serta penggambaran oleh tokoh lain.

### **Alur Peristiwa Dalam Novel Bercinta Dalam Tahajudku**

Alur yang terdapat pada novel Bercinta Dalam Tahajudku adalah alur campuran. Alur campuran yaitu alur yang merupakan gabungan dari alur maju dan alur mundur. Pada novel ini di awal cerita menceritakan masa sekarang, kemudian kembali ke peristiwa masa lalu, kemudian menuju ke peristiwa masa depan. Begitu seterusnya hingga akhir cerita.

### **Setting Pada Novel Bercinta Dalam Tahajudku**

Latar atau setting adalah segala keterangan, petunjuk, pengakuan yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita.

#### **Latar tempat**

Latar ini berhubungan dengan masalah tempat suatu cerita terjadi. Di dalam novel ini latar tempatnya meliputi : SMA Tunas Bangsa (sekolah Kisi), masjid, rumah Kisi, kamar Kisi, rumah Pak Haji, rumah sakit, dan tempat pemakaman.

#### **Latar waktu**

Latar waktu berkaitan dengan saat berlangsungnya suatu cerita. Di dalam novel ini latar waktu yang ditampilkan meliputi waktu pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, Maghrib, Isya', Subuh, jam 03.00 pagi, 30 Oktober 2006, 1 November 2006, 5 Desember 2006, 24 Mei 2007, dan 30 Mei 2007.

#### **Latar suasana**

Menunjukkan suasana yang ditampilkan saat peristiwa terjadi. Di dalam novel ini latar suasana yang digambarkan meliputi suasana sepi, sunyi, ramai, tegang, dan khidmat.

### **Sudut Pandang Pada Novel Bercinta Dalam Tahajudku**

Sudut pandang merupakan cara memandang pengarang dalam menempatkan dirinya pada posisi tertentu dalam cerita novel tersebut. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel Bercinta Dalam Tahajudku adalah sudut pandang orang ketiga "dia" maha tahu. Dalam novel ini pengarang mampu menceritakan sesuatu yang bersifat baik dapat diindera maupun sesuatu yang terjadi dalam hati dan pikiran

tokoh. Sehingga pembaca menjadi tahu keadaan luar dan dalam masing-masing tokoh.

### **Amanat Yang Terkandung Dalam Novel Bercinta Dalam Tahajudku**

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang. Pesan ini bisa berupa harapan, nasihat, kritik, dan sebagainya. Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui novel *Bercinta Dalam Tahajudku* ini adalah : (1) Membiasakan hidup sabar dan tawakal dalam menghadapi cobaan Allah. (2) Jangan mudah putus asa. (3) Jangan mudah berprasangka buruk atau bersu'uzhan karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Ketiga pesan tersebut disampaikan oleh pengarang melalui dialog antar tokoh.

### **KESIMPULAN**

Novel merupakan karya prosa fiksi yang ditulis secara naratif (dalam bentuk cerita) yang memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang dapat mendukung sebuah novel. Unsur intrinsik itu meliputi tema, tokoh, alur setting, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsiknya meliputi biografi pengarang, sosial budaya pengarang, politik, dan ekonomi.

Membaca sebuah novel pada hakikatnya merupakan kegiatan apresiasi sastra secara langsung. Maksudnya adalah kegiatan memahami novel dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, serta kepekaan kritis yang baik terhadap novel yang dibaca. Dengan begitu, pembaca tidak hanya mengetahui jalan ceritanya, tetapi juga unsur-unsur yang mendukungnya.

### **SARAN**

Dengan tulisan diatas para pembaca dapat mendapat gambaran tentang pengetahuan dan pemahaman macam-macam unsur intrinsik dalam sebuah novel maupun karya sastra lainnya.

Disamping itu, disarankan agar para peserta didik senantiasa untuk membaca dan menelaah apa yang ada di sekitarnya untuk mempertajam fikiran, sebagai salah satu cara adalah dengan menelaah karya sastra yang banyak akan nilai kemanusiaan dan kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshela.2010. *Bercinta dalam tahajudku*.Diva Press,  
Depdikbud 2004. *GBPP Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* ,  
Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*.Yogyakarta  
UNY, Junus, Umar. 1986. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*.  
Jakarta: Pt. Gramedia,  
Milles, Matthew. B. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta  
UI, Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*.  
Jakarta: Rajawali Pers,  
Teeuw.A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar teori Sastra*. Jakarta  
PT. Dunia Pustaka Jaya,  
Wellek. Renne dan Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT.  
Gramedia.



**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKN MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN “NHT“ PADA PESERTA DIDIK  
KELAS VIII M.Ts Negeri 4 KUTAI KARTANEGARA**

**Sidekin**

Guru PKn MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar PKN menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada peserta didik kelas VIII B semester genap MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian peserta didik kelas VIII.B yang berjumlah 32 orang dan obyek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada pokok materi hakikat Hak Asasi Manusia. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi sedangkan tehnik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model NHT dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik : Prestasi belajar peserta didik pada pra siklus dengan rata-rata kelas 66,78 dan persentase ketuntasan 53% termasuk kriteria sedang, setelah dilakukan tindakan siklus I prestasi belajar peserta didik meningkat dengan rata-rata kelas menjadi 74,06 dan persentase ketuntasan 65% termasuk kriteria tinggi, kemudian setelah dilakukan tindakan siklus II prestasi belajar peserta didik meningkat dengan rata-rata kelas menjadi 80,94 dan persentase ketuntasan mencapai 85% termasuk kriteria sangat tinggi.*

***Kata Kunci:*** Prestasi belajar PKn Melalui model pembelajaran NHT

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan mempunyai posisi yang strategis dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Posisi yang strategis tersebut dapat tercapai bila pendidikan yang dilaksanakan mempunyai kualitas. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak pribadi manusia.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Faktor-faktor tersebut antara lain tidak tersedianya sarana prasarana dan kemampuan profesional guru. Sebagai pengelola pembelajaran guru hendaklah mampu mengorganisir dan menggali potensi-potensi dalam pembelajaran agar terjadi interaksi yang optimal yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas proses dan prestasi belajar. Faktor lain penyebab rendahnya kemampuan belajar mata pelajaran PKN adalah minat peserta didik.

Dari prestasi belajar peserta didik menunjukkan bahwa tingkat penguasaan peserta didik terhadap tugas-tugas dalam kegiatan pembelajaran yang dituntut oleh kurikulum rata-rata masih rendah. MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara menentukan nilai KKM 75 dan sebanyak 55% peserta didik telah mencapai KKM yang telah disepakati di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara, sedangkan sebanyak 45% peserta didik belum mencapai KKM. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pembelajaran yang membosankan karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik dan tidak melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran tersebut.

Penggunaan model pembelajaran 'NHT'(Numbered Heads Together ) diharapkan membantu guru menumbuhkan semangat belajar peserta didik untuk membangun konsep-konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together, peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Melalui model ini peserta didik saling berinteraksi dalam mengemukakan pendapat untuk memecahkan masalah bersama, sehingga model pembelajaran

Numbered Heads Together ini dapat meningkatkan penguasaan konsep PKN dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori tersebut maka dalam penelitian dirumuskan permasalahan sebagai berikut, Bagaimana upaya meningkatkan prestasi belajar PKN menggunakan Model Pembelajaran Numbered Heads Together pada siswa kelas VIII.B Tahun Pelajaran 2016/2017. Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar PKN pada peserta didik kelas VIII.B dengan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2016/2017.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Prestasi Belajar**

**Aziz Saefudin**, (2012: 131) prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu kata prestasi dan kata belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah seseorang berusaha memperoleh kepandaian dan ilmu.

### **Prestasi Belajar PKN**

Umumnya prestasi belajar dalam sekolah/madrasah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada peserta didik sebagai indikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu. Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar PKN adalah indikator keberhasilan yang dicapai peserta didik ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan melakukan kegiatan pembelajaran PKN di sekolah/ madrasah terutama dinilai dari aspek kognitifnya, serta berpengaruh terhadap penguasaan materi pembelajaran PKN.

### **Model Pembelajaran Numbered Heads Together**

**Miftahul Huda**, (2011: 130) Numbered Heads Together (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama-tama, guru meminta peserta didik untuk duduk berkelompok-kelompok. Masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, guru memanggil nomor (baca; anggota) untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan berpresentasi selanjutnya. Begitu seterusnya hingga

semua nomor terpanggil. Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua peserta didik benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut. **Miftahul Huda**, (2013: 203) menyatakan bahwa tujuan dari *Numbered Heads Together* (NHT) adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerjasama peserta didik, *Numbered Heads Together* (NHT) juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Tahap pelaksanaan *Numbered Heads Together* (NHT) pada hakikatnya hampir sama dengan diskusi kelompok, yang rinciannya adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok. (2) Masing-masing peserta didik dalam kelompok diberi nomor. (3) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya. (4) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. (5) Guru memanggil salah satu nomor secara acak. (6) Peserta didik dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka (Miftahul Huda, 2013: 203).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan yakni pada bulan Januari - Februari semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara, yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

**Suharsimi Arikunto**, dkk, (2011: 16) ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Langkah-langkah tindakan diupayakan untuk meningkatkan prestasi belajar PKN menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Jenis penelitian kelas yang dilakukan adalah partisipatif dan kolaboratif. Kolaboratif yaitu peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran dalam pembelajaran PKN. Penelitian ini berlangsung dua siklus, setiap siklus

terdiri atas empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan, meliputi: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun LKS dan tes prestasi, menyusun lembar observasi, dan menyiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran. (2) tahap pelaksanaan tindakan, meliputi: pelaksanaan kegiatan dari perencanaan yang dibuat terdiri dari dua pertemuan, (3) tahap observasi, yaitu pengamatan dari pelaksanaan tindakan melalui pedoman observasi, observasi disini meliputi observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII.B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara terhadap mata pelajaran PKN serta menggunakan catatan lapangan, (4) tahap refleksi, yaitu menganalisis dan memberi pemaknaan dari pelaksanaan tindakan, sehingga dapat dibuat perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Untuk mengetahui prestasi belajar PKN yang dicapai peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa teknik yaitu: observasi, wawancara, tes, catatan lapangan, dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang berupa lembar observasi, lembar wawancara, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang peningkatan prestasi belajar PKN pada peserta didik. Alat tes yang digunakan yaitu menggunakan tes prestasi dilakukan disetiap akhir siklus.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan tes prestasi pada siklus II dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar 85% dengan rata-rata prestasi 80,88. Peserta didik yang tuntas belajar berjumlah ada 27 anak, sedangkan yang belum tuntas ada 5 anak. Peningkatan persentase ketuntasan peserta didik dari Siklus I ke Siklus II sebesar 20%. Hasil persentase tersebut dapat dilihat sebelum dilakukan tindakan.

Berdasarkan hasil di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar PKN peserta didik kelas VIII.B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas yang semula 68,75 dengan persentase ketuntasan 53% kemudian pada Siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 74,06 dengan persentase ketuntasan 65%. Siklus II mengalami peningkatan lagi nilai rata-rata kelas menjadi 80,94 dengan ketuntasan belajar mencapai 85%.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran model *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas VIII.B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran ini memang dibutuhkan untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sebelum diterapkannya model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), prestasi belajar peserta didik masih rendah dengan nilai rata-rata 68,63 dari 22 orang yang dapat menyelesaikan soal dengan nilai 75 atau memenuhi KKM hanya 10 org. Setelah diterapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), menunjukkan prestasi belajar peserta didik meningkat. Dari hasil tes prestasi pada Siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada Siklus I sebanyak 18 orang tuntas dan 4 orang belum tuntas dengan persentase ketuntasan 65% kemudian pada Siklus II menunjukkan peningkatan sebanyak 27 orang tuntas dan 5 orang belum tuntas dengan persentase ketuntasan 85%. Dari hasil observasi diperoleh hasil observasi aktivitas peserta didik Siklus I sebesar 81,25% dan meningkat menjadi 93,75% dan keterlaksanaan proses pembelajaran guru pada Siklus I sebesar 82,5% dan Siklus II meningkat menjadi 97,5%. Berikut ini tabel persentase belajar peserta didik pada nilai awal, Siklus I, dan Siklus II.

**Tabel 1. Rekapitulasi Rata-rata Prestasi Belajar**

<b>Pra Siklus</b>	<b>68,75</b>
Siklus I	74,04
Siklus II	80,94

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari Siklus I dengan Siklus II. Hal ini seperti dilihat pada tabel berikut tentang ketuntasan belajar peserta didik

**Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar**

<b>Pra Siklus</b>	<b>53%</b>
Siklus I	65%
Siklus II	85%

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar peserta didik dari siklus ke siklus berikutnya.

Peningkatan ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) lebih memudahkan peserta didik untuk bertukar pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain itu peserta didik lebih memahami materi pelajaran karena setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Semua anggota harus siap dan memahami hasil diskusi kelompok agar bila dipanggil nomornya oleh guru dapat mempresentasikan hasil diskusi dengan baik. Dengan demikian model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada peserta didik kelas VIII.B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada peserta didik kelas VIII.B mata pelajaran PKN melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar PKN peserta didik kelas VIII.B, MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Hasil dari nilai pra siklus persentase ketuntasan belajar 53% dengan nilai rata-rata kelas 68,75. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 65% dengan nilai rata-rata kelas 74,06 dan pada siklus II persentase ketuntasan belajar meningkat lagi menjadi 85% dengan nilai rata-rata kelas 80,94. (2) Penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran guru dan aktivitas peserta didik kelas VIII.B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Persentase aktivitas pembelajaran guru pada siklus I adalah 82,5% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 97,5%. Persentase aktivitas peserta didik pada siklus I mencapai 81,25% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 93,75%.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara dapat disampaikan saran sebagai berikut: (1) Dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Contohnya dengan menggunakan model pembelajaran (NHT) karena dengan menggunakan model pembelajaran (NHT) ini peserta didik akan lebih aktif, lebih percaya diri, meningkatkan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dalam

kelompok, sehingga meningkatkan prestasi belajar dengan proses yang menyenangkan. (2) Guru menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan agar peserta didik tidak merasa tegang dan bosan dengan materi yang disampaikan. (3) Peserta didik harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran (NHT) sehingga prestasi belajar yang diharapkan menjadi lebih baik. (4) Sebaiknya madrasah meningkatkan sarana dan prasarana untuk mendukung keberhasilan proses belajar seperti media pembelajaran. Memberi fasilitas kepada peserta didik secara maksimal agar para peserta didik dapat mengembangkan kemampuan secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Anas Sudijono. 2012. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asep Sahid Gatara dan Subhan Sofhian. 2012. Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung
- Aziz Saefudin. 2012. Meningkatkan Profesionalisme Guru Dengan PTK. Yogyakarta: PT Citra Adi Parama.
- Miftahul Huda. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhamad Erwin. 2011. Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia. Bandung: PT Refika Aditama
- Sadirman. 2012. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. 2010. Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta. Suharsimi
- Sutoyo. 2011. Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zainal Arifin. 2012. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional





## SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU DALAM DUNIA ISLAM

**Zuhri**

Guru MTsN 3 Kutai Kartanegara

### **Abstrak**

*Kemajuan ilmu dalam Islam tidak diragukan lagi keberadaannya, yakni sejak zaman nabi Adam AS. Al-qur'an sebagai rujukan untuk menyelesaikan persoalan baik urusan dunia maupun urusan akhir termasuk untuk mengetahui peristiwa atau kejadian dimasa lampau dan akan datang selalu merujuk pada Al-qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Ketika Rasulullah Saw. Menerima wahyu pertama, yang mula-mula diperintahkan kepadanya adalah "membaca". Jibril memerintahkan Muhammad dengan bacalah dengan menyebut nama "Tuhanmu yang menciptakan". Perintah ini tidak sekali diucapkan oleh Jibril tapi, berulang-ulang sampai Nabi dapat menerima wahyu tersebut. Dari kata Iqra inilah kemudian lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks baik yang tertulis maupun tidak. Wahyu itu menghendaki umat Islam untuk senantiasa "membaca" dengan di landasi bismi Rabbik, dalam arti hasil bacaan itu nantinya dapat bermanfaat untuk kemanusiaan.*

***Kata Kunci:** Ilmu pengetahuan bersumber dari perintah Allah "membaca"*

### **PENDAHULUAN**

Pada mulanya ilmu hanya ada dua yang sering diteliti oleh para ahli, yakni ilmu kealaman dan ilmu budaya. Ilmu kealaman meliputi fisika, kimia, biologi dan lain-lain mempunyai tujuan utama mencari hukum-hukum alam, mencari keteraturan-keteraturan yang terjadi pada alam, Sebaliknya ilmu budaya mempunyai sifat yang tidak berulang tetapi sangat unik. Inti ilmu kealaman adalah positivisme, sesuatu dapat dikatakan sebagai suatu ilmu kalau dapat diamati, diukur dan dibuktikan. Sebaliknya ilmu budaya hanya dapat diamati. Kadang-

kadang tidak dapat diukur apalagi diverifikasi. Ilmu sosial yang memandang dirinya dapat diamati, diukur dan diverifikasi.

Untuk mengetahui filsafat Yunani perlu di jelaskan lebih dahulu asal kata filsafat. Sekitar abad IX SM atau paling tidak 700 SM di Yunani, *Shophia* di beri arti kebijaksanaan, *Shophi* berarti kecakapan. Kata *philosophis* mula-mula di dikemukakan dan di temukan oleh Heraklitos (540-480 SM). Ada juga yang mengatakan yang menemukan adalah Pythagoras (580-500 SM) namun pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa Heraklitoslah yang pertama menggunakan istilah tersebut. Menurutnya *Philosophos* (ahli filsafat) harus mempunyai pengetahuan yang luas sebagai pengejawantahan dari pada kecintaanya akan kebenarannya dan mulai benar-benar jelas di gunakan kaum Sofis dan Socrates yang memberi arti *Philosophein* sebagai penguasa secara sistematis terhadap pengetahuan teoritis. *Philosophein* berasal dari kata *philosophia* itulah yang nantinya timbul kata-kata *philosophie* (Belanda, Jerman, Perancis), *Philosophy* (Inggris). Dalam bahasa Indonesia di sebut filsafat atau falsafah.

Puncak kejayaan Filsafat Yunani terjadi pada masa Aristoteles (384-322 SM). Ia murid Plato, seseorang filosof yang berhasil menemukan persoalan-persoalan besar filsafat yang di persatukan dalam satu sistem: Logika, matematika, fisika dan metafisika. Logika Aristoteles berdasarkan pada analisis bahasa yang disebut silogisme. Pada dasarnya silogisme terdiri dari tiga premis: (1) Semua manusia akan mati (premis mayor). (2) Socrates seorang manusia (premis minor). (3) Socrates akan mati (konklusi).

Logika Aristoteles ini juga di sebut dengan deduktif yang mengukur valid atau tidaknya sebuah pemikiran.

Aristoteles yang pertama kali membagi filsafat pada hal-hal yang teoritis dan praktis. Yang teoritis mencakup logika, metafisika dan fisika, sedangkan yang praktis mencakup etika, ekonomi dan politik. Pembagian ilmu inilah yang menjadi pedoman juga bagi klasifikasi ilmu di kemudian hari.

Filsafat Yunani yang rasional itu boleh di katakan berakhir setelah Aristoteles menuangkan pemikirannya. Tetapi sifat rasional itu masih digunakan selama berabad-abad sesudahnya sampai sebelum filsafat benar-benar memasuki dan tenggelam dalam abad pertengahan. Namun jelas setelah periode ketiga filosof besar itu semakin merosot. Kemunduran filsafat itu sejalan dengan kemunduran politik ketika itu,

yakni sejalan dengan terpecahnya kerajaan Macedonia menjadi pecahan-pecahan kecil setelah wafatnya Alexander The Great. Tepatnya pada ujung zaman Helenisme, yaitu pada ujung sebelum masehi menjelang Neo Platonisme, filsafat benar-bener mengalami kemuduran.

## **PEMBAHASAN**

### **Masa Renaisans dan modern (Abad ke 15-16)**

Renaisans merupakan era sejarah yang penuh dengan kemajuan dan perubahan yang mengandung arti bagi perkembangan ilmu. Zaman yang menyaksikan di lancarkannya tantangan gerakan reformasi terhadap keesaan dan supremasi gereja katolik Roma, bersamaaan dengan berkemangnya Humanisme. Zaman ini merupakan penyempurnaan kesenian,keahlian , dan ilmu yang di wujudkan dalam diri jenius serba bisa, Leonardo da Vinci. Penemuan percetakan (kira-kira1440) dan di temukannya benua baru (1492) oleh Columbus memberikan dorongan lebih keras untuk meraih kemajuan ilmu. Kelahiran kembali sastra Inggris, Prancis dan Sepanyol yang di wakili Shakespeare, Spenser, Rabelais, dan Ronsard. Pada masa itu seni juga mengalami kemajuan, dengan adanya penemu para ahli perbintangan seperti Copernicus dan Galileo menjadi dasar bagi munculnya Astronomi modern yang merupakan titik balik dalam pemikiran ilmu dan filsafat.

Teori Copernicus ini melahirkan Revolusi pemikiran tentang alam semesta terutama astronomi. Bacon adalah pemikir yang seolah-olah keluar dari zamannya dengan melihatnya perintis filsafat ilmu. Ungkapan bacon terkenal adalah *Knowledge is power* ( Pengetahuan Adalah Kekuasaan) ada tiga contoh yang dapat membuktikan pernyataan ini yaitu : (1) Mesin menghasilkan kemenangan dan perang modern, (2) Kompas memungkinkan manusia mengarungi lautan, (3)Percetakan yang mempercepat penyebaran Ilmu.

Penemuan Copernicus mempunyai pengaruh luas dalam kalangan sarjana, antara lain Tycho Brahe dan Johannes Kepler. Tycho Brahe (1546-1601) adalah seorang bangsawan yang tertarik pada sistem astronomi baru. Ia membuat alat-alat yang ukuranya besar sekali untuk mengamati bintang-bintang dengan teliti. Berdasarkan alat-alat yang besar itu dengan ketekunan serta ketelitian pengamatannya, maka bahan yang dapat di kumpulkan selama 21 Tahun sangat besar artinya untuk ilmu dan keperluan sehari-hari.

Hal yang di temukan Keppler adalah perbandingan antara dua buah planet, misalnya A dan B. Bila waktu yang di butuhkan untuk melintasi orbit oleh masing-masing planet adalah P dan Q, sedangkan jarak rata-rata dari planet B ke-matahari adalah X dan Y, maka  $P^3 : Q^3 = X^3 : Y^3$ . dengan demikian Keppler menemukan tiga buah hukum astronomi ,yaitu: (1) Orbit dari semua planet berbentuk Elips (2) Dalam waktu yang sama ,garis penghubung antara planet dan matahari bidang yang luasnya sama. (3) Bila jarak rata-rata dua planet A dan B dengan matahari adalah X dan Y, sedangkan waktu untuk melintasi orbitan masing-masing adalah P dan Q, maka  $P^3 : Q^3 = X^3 : Y^3$ .

Ketiga hukum kepler itu di temukan setelah di lakukan perhitungan selama kira-kira sepuluh tahun tanpa logaritma, karena pada waktu itu belum ada logaritma. Dari karya-karya Tycho dan kepler tersebut dapat di tarik beberapa pelajaran . Pengumpulan bahan pengamatan yang teliti dan ketekunan yang terus menerus menjadi landasan peling utama untuk perhitungan yang peling tepat. Perhitungan yang tepat memaksa di singkirkan semua tahayul, misalnya tentang pergerakan sempurna atau pergerakan sirkuler. Bahan dan perhitungan yang teliti merupakan suatu jalan untuk menemukan hukum-hukum alam yang murni dan berlaku universal.

### **Zaman Moderen ( Abad 17 – 19 )**

Setelah Galilio, Fermat, Pascal, dan Keppler berhasil mengembangkan penemuan mereka dalam ilmu, mka pengetahuan terpecah-pecah dan jatuh pada kedua tangan sarjanah, yakni Isaac Newton(1643-1727) terkenal dengan teori gravitasi dan Leibniz (1646-1716). Di tangan inilah ,sejarah Ilmu modrn di mulai.

Josep Black (1728-1799) di kenal sebagai pelopor dalam pemeriksaan kualitatif, ia penemu gas CO<sub>2</sub>.

Sejak teori Dalton tentang atom terus dapat di gunakan dalam lapangan ilmu kimia, juga oleh Frederrich Wohler (1800-1882) untuk menemukan sintetis urea di tahun 1828. Pada tahun 1859, Henry Bacquerel (1852-1908) suami istri curie (1859-1906) dan J.J. Thompson (1897) menemukan radium, logam yang berubah menjadi logam lain, sedangkan Thompson menemukan electron.

### **Perkembangan Filsafat zaman moderen**

Pada zaman modern dari berbagai aliran muncul berdasarkan pada corak pemikiran filsafat sufisme Yunani. Paham-paham yang muncul dalam garis besarnya adalah rasionalisme, idealisme, dan empirisme. Fichte(1762-1814) yang terkenal dengan pemahaman idialisme subjektif merupakan murid Fichte. Sedangkan Schelling, filsafatnya di kenal dengan filsafat idialisme objektif. Idialisme di sintetiskan dalam filsafat idialisme mutlaknya Hegel (1770-1831)

### **Pengetahuan dan Ukuran Kebenaran**

Secara etimologi pengetahuan berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu Knowledge. Dalam Encyclopedia of Philosophy di jelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah kepercayaan yang benar (knowledge is justified true belief). Sedangkan menurut terminologi, definisi pengetahuan menurut Drs. Sidi Gazalba, pengetahuan adalah apa yang di ketahui atau dari hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, menegrti , dan pandai. Dengan demikian pengetahuan adalah hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu di samakan artinya dengan pengetahuan, ilmu adalah pengetahuan. Dari asal katanya dapat kita pahami pengetahuan berasal dari bahasa Inggris yaitu knowledge sedangkan ilmu di ambil dari kata Science dan peralihan dari kata Arab Ilm. Dalam Encyclopedia American, di jelaskan bahwa ilmu (science) adalah pengetahuan yang bersifat positif dan sistematis.

Pengetahuan pada hakikatnya adalah keadaan mental (mental state). Mengetahui sesuatu adalah menyusun pendapat suatu objek, dengan kata lain menyusun gambaran tentang fakta di luar akal.

Ada dua teori untuk mengetahui hakikat pengetahuan yaitu realisme dan idialisme.

### **Realisme**

Tori ini mempunyai pandangan realistik terhadap alam. Pengetahuan menurut realisme adalah gambaran yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata (dari fakta atau hakikat).

Menurut Prof.Dr. Rasjidi, penganut agama perlu sekali mempelajari realisme dengan alasan : (a) Dengan menjelaskan kesulitan-kesulitan dalam pikiran. Kesulitan da pikiran tersebut adlah megatakan bahwa tiap-tiap kejadian dapat di ketahui hanya dari segi subjektif. (b) Dengan jalan memberi pertimbangan-pertimbangan yang positif.

## **Idialisme**

Ajaran idialisme menegaskan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Pengetahuan adalah proses-proses mental atau proses psikologi yang bersifat subjektif.

## **Ukuran Kebenaran**

Teori Korespondensi, adalah kebenaran keadaan benar itu apabila ada kesesuaian antara arti yang di maksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang di tuju oleh pernyataan atau pendapat tersebut.

Teori Koherensi tentang kebenaran, yaitu yang sering di sebut The coherence theory of truth. Menurut teori ini kebenaran tidak di bentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain yaitu fakta atau realitas.

Teori Pragmatisme Tentang kebenaran pragmatisme berasal dari kata Yunani pragma artinya yang di kerjakan atau yang di lakukan, perbuatan, tindakan, sebutan bagi filsafat dan di kembangkan William James di Amerika. Menurutnya filsafat ini benar tidak suatu ucapan , dalil atau teori semata.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber pengetahuan manusia menurut pandangan Islam adalah Wahyu Allah SWT, merupakan pedoman bagi mat Islam diseluruh dunnia. Atau Pengetahuan yang di sampaikan oleh Allah SWT kepada manusia lewat perantara para nabi dan rasull-Nya.

Secara umum pengetahuan dapat dibagi mejadi : (1) Pengetahuan biasa : yakni pengetahuan yang dalam filsafat di katakan dengan istilah common sense, dan sering diartikan dengan good sense, karena seseorang memiliki sesuatu dimana ia menerima baik. (2) Pengetahuan ilmu : yaitu ilmu sebagai terjemahan dari science. Dalam pengertian sempit science diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam, yang sifatnya kuantitatif dan objektif. (3) Pengetahuan berfilsafat : yakni pengetahuan yang di peroleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. (4) Pengetahuan Agama : yakni pengetahuan yang hanya di peroleh dari Tuhan dan melalui para utusan-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amsal Bakhtiar. 1997. *Filsafat Agama*. Jakarta: logos.
- Harun Nasution. 1979. *Filsafat Agama cetakan ke-3*. Jakarta :Bulan Bintang.
- Kartanegara Mulyadi. 2000. *Mozaik Khasanah Islam*. Jakarta: Paramadina
- M. Atho Mudzhar. 1997. *Penelitian Agama dan Keagamaan*. P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurkholish Madjid. 1985. *Khasanah Intelektual Islam*. Jakarta Bulan Bintang.
- Smith Margareth. 2000. *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazal*. Jakarta, Riora Cipta
- Thohir Ajid 2009. *Studi Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Yusuf Al-Qardawi. 2003. *Distorsi sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar



# UPAYA MENANGGULANGI DAMPAK MUNCULNYA TEKNOLOGI BARAT TERHADAP MASALAH LINGKUNGAN

**Azhar**

Guru MIN 1 Kutai Kartanegara

## **Abstrak**

*Semua rakyat Indonesia mempunyai kesadaran bahwa teknologi barat itu memang jauh lebih unggul daripada teknologi Indonesia. Namun hendaknya kesadaran itu tidak terbatas pada yang menyangkut produk seperti radio, obat, sampai pesawat. Juga teknologi yang berkaitan dengan informatika, tepatnya teknologi yang berkaitan dengan kerahasiaan seputar hasil penelitian teknologi warganya. Salah satu fungsi utama dari ilmu pengetahuan dan teknologi adalah mempermudah hidup manusia. Akan tetapi, dalam imlementasinya dalam kehidupan nyata banyak terjadi penyimpangan dan penyelewengan di dalamnya. Padahal antara sains dan teknologi terdapat keterkaitan yang erat kepada kelangsungan kehidupan pada alam semesta. Banyaknya tindakan penyalahgunaan yang dikarenakan semakin bertambahnya jumlah kebutuhan manusia yang mesti harus dipenuhi membuat sekelompok para ahli menggunakannya untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Sains dan teknologi yang diajarkan Islam bukanlah hal yang demikian, karena dalam Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan bahwa kelangsungan teknologi dan sains adalah harus digunakan sebaik-baiknya untuk kepentingan manusia dan makhluk-Nya.*

**Kata kunci:** *Teknologi Barat, Teknologi, Kepentingan Manusia*

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah berjalan dengan sangat pesat. Berbagai kemudahan memperoleh informasi dari berbagai penjuru dunia dalam hitungan detik, yang pada “zaman batu” dianggap sebagai sesuatu yang tidak

mungkin, kini telah menjadi kenyataan. Dengan teknologi yang luas ini hanyalah sebuah desa global yang kecil, *through ICT this big world aglobal little village*. Dalam dunia pendidikan teknologi informasi akan memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan semakin tingginya kebutuhan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Teknologi sebenarnya merupakan penerapan ilmu pengetahuan untuk mengungkap aspek kehidupan manusia atau isi alam semesta. Makanya biasa pula dipakai terminologi ilmu dan teknologi (science and technology). Segala sesuatu yang tak diketahui wujudnya bisa dijadikan sesuatu yang diketahui (unconcealment). Itulah makna teknologi: memunculkan, membuat diketahui, melakukan penampakan bagi sesuatu yang tersembunyi (revealing, bringing forth which is hidden or something unknown to us). Akan tetapi, kemajuan dunia barat saat ini dalam pengetahuan akan iptek tak lepas dari peranan para ilmuwan Islam yang ada pada abad pertengahan.

Salah satu fungsi utama dari ilmu pengetahuan dan teknologi adalah mempermudah hidup manusia. Akan tetapi, dalam imlementasinya dalam kehidupan nyata banyak terjadi penyimpangan dan penyelewengan di dalamnya. Padahal antara sains dan teknologi terdapat keterkaitan yang erat kepada kelangsungan kehidupan pada alam semesta. Banyaknya tindakan penyalahgunaan yang dikarenakan semakin bertambahnya jumlah kebutuhan manusia yang mesti harus dipenuhi membuat sekelompok para ahli menggunakannya untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Sains dan teknologi yang diajarkan Islam bukanlah hal yang demikian, karena dalam Al-Qur'an sendiri telah jelas dijelaskan bahwa kelangsungan teknologi dan sains adalah harus digunakan sebaik-baiknya untuk kepentingan manusia dan makhluk-Nya.

Namun ada jasanya yang sangat besar bagi manusia karena membawa kesejahteraan dan hikmah. Akan tetapi, teknologi yang sangat maju saat ini juga membawa kesukaran, bahkan malapetaka. Nyaris semua bidang kehidupan kita bergantung pada hasil teknologi. Maka terjadilah dehumanisasi, mengasingkan manusia dari dirinya sendiri sebagai makhluk berpikir kreatif.

Perkembangan teknologi berlangsung secara evolutif. Sejak zaman Romawi Kuno pemikiran dan hasil kebudayaan telah nampak berorientasi ke bidang teknologi. Secara etimologis, akar kata teknologi

adalah "techne" yang berarti serangkaian prinsip atau metode rasional yang berkaitan dengan pembuatan suatu objek, atau kecakapan tertentu, atau pengetahuan tentang prinsip-prinsip atau metode dan seni. Istilah teknologi sendiri untuk pertama kali dipakai oleh Philips pada tahun 1706 dalam sebuah buku berjudul Teknologi: Deskripsi Tentang Seni-Seni, Khususnya Mesin (Technology: A Description Of The Arts, Especially The Mechanical).

Sesungguhnya tak ada seorang pun manusia yang dapat melepaskan diri dari pengaruh teknologi. Setiap saat kita semua bermesraan dengan teknologi. Pakaian yang kita kenakan adalah hasil iptek yang mencengangkan, makanan dan air yang kita konsumsi semua melalui proses iptek yang luar biasa runtut, kendaraan yang kita naiki, tanpa kecuali adalah sosok iptek; tak ketinggalan kertas, buku dan pulpen yang kita pakai adalah juga buah iptek. Iptek ada di mana-mana. Ada di tiap kurun waktu dan hadir di semua lokasi dan ruang.

Teknologi telah dimiliki manusia sejak 1,7 juta tahun yang lalu untuk membantu mereka dalam berburu dan mengumpulkan makanan. Teknologi telah dikembangkan oleh manusia Cro Magnon puluhan ribu tahun lalu ketika mereka mulai memanfaatkan api dan berbagai peralatan tersebut dari batu. Teknologi juga telah dikembangkan oleh manusia di lembah Tigris, Euphrat dan Nil dalam bentuk pemanfaatan logam sekitar 6.000 tahun yang lalu. Dengan kata lain, iptek telah ada sejak dulu dan bisa ditemui di desa maupun di kota. Ada di negara kontinental dan ada pula di negara kepulauan.

Anehnya, sungguhpun teknologi dengan ramahnya bergaul dengan kita, ia sering dinilai asing. Kenapa demikian? Salah satu sebabnya adalah karena ia sering melulu dipandang sebagai "benda" yang "statis". Padahal selain bermakna benda, teknologi juga berarti "metode" dan "cara" melakukan sesuatu. Oleh karena itu teknologi selain bisa dinilai sebagai kata benda, ia juga perlu dilihat sebagai kata kerja.

## **PEMBAHASAN**

### **Ilmu Pengetahuan Islam dan Barat**

Islam tidak pernah mengasingkan sains. Sains menurut Encarta Encyclopedia ialah, "Systematized knowledge in any field, but applied usually to the organization of objectively verifiable sense experience." Maksudnya, "Sains dalam skop yang luas bermaksud ilmu-ilmu yang diperoleh secara sistematis berdasarkan pengalaman yang dapat dibuktikan secara objektif." Salah satu tokoh Islam dalam sains

kedokteran adalah Al-Razi dan Ibnu Sina, yang teori-teorinya banyak digunakan para ilmuan barat abad 19 hingga sekarang. Silsilah sains menunjukkan asal-asul yang rumit, mulai sejak bangsa Mesir dan Babilon yang ada sejak tiga ribu tahun sebelum masehi yang merupakan perintis penelitian Yunani atau Helenis. Sebagai umat muslim kita wajib hukumnya untuk mencari ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama maupun ilmu yang umum.

Islam memberi kebebasan kepada para saintis untuk mengkaji, namun ia menyadari keterbatasan intelek yang dimiliki manusia. Justeru, sains Islam menjadikan wahyu sebagai sumber rujukan yang tertinggi. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surah Al-Jathiyah ayat 20, “Al-Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.” Sains dalam Islam ialah sains yang berkonsepkan tauhid. Sains dalam Islam tunduk kepada prinsip-prinsip yang ditetapkan Allah SWT melalui rasulnya. Sains dalam Islam tunduk kepada Al-Quran.

Tujuan sains jangka pendek dalam Islam ialah mengenali hakikat kejadian alam serta manusia dan memanfaatkan ilmu itu untuk kebaikan semua. Sebagai contoh, melalui sains kita mengetahui bahwa seks kromosom lelaki menentukan kelamin seseorang bayi, kejadian bayi bermula dengan bertemunya sperma lelaki dan ovum wanita. Namun akhirnya yang menjadi keutamaan ialah tujuan jangka panjang yaitu mengagungkan dan membesarkan Allah SWT. Hal ini tergambar dalam surah Al-Mukminun ayat 14 yang bermaksud, “Kemudian Kami menjadikan benih nuthfah itu alaqah. Kemudian daripada alaqah Kami jadikan mudghah. Kemudian daripada mudghah Kami jadikan tulang dan Kami tutup tulang itu dengan daging. Kemudian Kami jadikannya makhluk berbentuk lain. Maha suci Allah, sebaik-baik Pencipta.” Perhatikanlah ayat ini dengan baik. Setelah Allah SWT, menceritakan fase-fase kejadian bayi (yang dapat disahkan oleh sains), Allah mengakhiri ayat itu dengan ungkapan, “Maha suci Allah, sebaik-baik Pencipta.”

Inilah Sains berkonsepkan tauhid melahirkan metodologi atau pendekatan yang mengambil dasar syariat yang tidak menghalang kreativitas dan inovasi kerana kebebasan untuk mengkaji telah pun diberikan Islam berdasarkan sabda nabi yang bermaksud, “Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu.” Yang dituntut ialah kepatuhan kepada prinsip-prinsip syariat yang akan mengindahkan sains. Sebagai contoh

syariat mengutamakan nyawa manusia. Syariat juga melarang kemudharatan dilakukan berdasarkan sabda nabi yang maksudnya, “Tidak boleh melakukan kemudharatan dan tidak boleh membalas dengan kemudharatan.” Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Malik, Al-Hakim, Baihaqi dan Ibn Majah.

Di barat konsep yang merujuk sains kepada Tuhan, wahyu dan kuasa ghaib dikenali sebagai creationism. Kadang kala ia dikenali juga sebagai intelligent design. Konsep-konsep ini ditolak oleh ramai saintis di barat. Sebagai contoh, para saintis dari pada Akademi Sains Kebangsaan di Amerika (The U.S. National Academy of Sciences) menegaskan bahawa “kenyataan yang menetapkan bahawa asal usul kehidupan ini ada perkaitan dengan kuasa ghaib (supernatural intervention) tidak boleh dikatakan sebagai sains.” Hal ini dinyatakan dalam *Science and Creationism: A View from the National Academy of Sciences, Second Edition*, terbitan National Academy of Sciences tahun 1999. Dalam kasus Kitzmiller lawan Dover Area School District pada tahun 2005, sebuah mahkamah persekutuan di Amerika memutuskan mana-mana sekolah yang mengajar sains dan mengaitkan kejadian kehidupan dengan kuasa ghaib dan menyetepikan teori evolusi, ia dianggap telah melanggar perlembagaan Amerika.

### **Pengaruh Iptek Dalam Kehidupan Manusia**

Apa pengaruh iptek dalam kehidupan kita?. Perubahan satu paradigma iptek dapat menyebabkan "revolusi" dalam semua bidang kehidupan: literatur, ekonomi, seni, politik, arsitektur, sosial, dan religi. Iptek telah menyebabkan kita tidak tergantung pada alam. Iptek telah membebaskan kita dari takhayul dan memerdekakan kita dari berbagai hukum alam. Fenomena gerhana bulan bagi yang mengetahui iptek tidak lagi menyeramkan. Bagi yang menguasai iptek, hukum alam itu dapat dikontrolnya. Air yang hukumnya selalu mencari tempat yang lebih rendah dapat dibuat mampu memanjat ke gedung bertingkat seratus. Benda berat seperti besi yang hukumnya harus jatuh ke bumi dapat dibuat mampu terbang dan membawa ratusan manusia. Barang yang memiliki berat jenis lebih besar dari air yang kodratnya akan tenggelam, kini dapat diapungkan. Dengan teknologi, hujan dapat dibuat, gempa dapat diprediksi, cuaca dapat diprakirakan. Teknologi telah memerdekakan manusia dari alam, dan ia punya potensi untuk memerdekakan manusia dari sesamanya.

Perubahan mendasar dalam iptek akan membawa perubahan mendasar dalam semua bidang kehidupan. Selama 2000 tahun kosmologi Aristotelian telah mewarnai sistem politik, sosial, ekonomi dan bidang kehidupan lainnya. Sistem Aristotelian yang menggambarkan jagad ini bak sebuah bola kristal yang luar biasa besarnya, dengan bumi di tengah-tengah dan planet-planet mengitarinya, di mana manusia dan makhluk lainnya telah dilahirkan dalam hirarki yang tak dapat ditolak, membawa implikasi munculnya sistem sosial yang sangat kurang demokratis menurut ukuran kini; ada kasta misalnya, dan itu diterima dengan ikhlas. Tapi, munculnya Galileo telah meruntuhkan "kebenaran" yang dipercayai selama dua millenium itu. Bersamaan itu ia juga meruntuhkan sistem sosial yang selama ini dianut oleh masyarakat, terutama yang hidup di Amerika dan Eropa. Sejak era Galileo, pandangan hidup (world view) kita berubah. Jagad tidak lagi dipandang statis tapi dinamis, bumi bukanlah pusat jagad tetapi sebagian kecil daripadanya. Pandangan ini tak ayal lagi merombak sistem berpikir manusia, memperluas wawasan dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Sistem sosial-politik berubah menjadi lebih terbuka. Banyak nilai-nilai lama yang runtuh dan tergantikan.

Namun kemajuan sains barat tidak diiringi dengan moral dan etika yang bersahabat dengan kehidupan sekitar khususnya bagi kaum muslimin. Sehingga terjadinya kebobrokan moral dari para ilmuwan yang mengembangkan sains dan teknologinya. Sedang bahaya dari sains dan teknologi barat adalah banyaknya eksplorasi yang melampaui batas sehingga membawa dampak buruk bagi keterlangsungan kehidupan. Kesemuanya itu membawa kemanusiaan kepada kondisi yang memprihatinkan. Bahkan para ilmuwan barat telah menjadikan sains dan teknologi melebihi dari agama, moral, dan etika hukum yang beraku. Pada prakteknya sains modern zaman sekarang ini telah banyak menyimpang dari ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Karena jika seseorang mempelajari suatu ilmu pengetahuan tanpa didasari dengan nilai dan etika ajaran agama, maka bisa jadi dalam prakteknya terjadi penyimpangan-penyimpangan yang mengkhawatirkan.

Pada abad 21 ini juga, penderitaan umat manusia bertambah parah, baik di negara-negara maju maupun di negara yang sedang membangun dan terbelakang. Peperangan demi peperangan yang meletus di beberapa bagian dunia telah menambah penderitaan masyarakatnya. Peperangan yang dipaksakan di Bosnia adalah sebuah

contoh nyata. Pasukan Serbia dengan kekuatan militer canggih yang diwarisinya dari bekas negara Yugoslavia telah berlaku sewenang-wenang menghapuskan etnis Muslim Bosnia yang tidak memiliki kelengkapan militer. Mereka telah membunuh Muslim Bosnia, tanpa memperdulikan lelaki, wanita, orang tua ataupun anak-anak. Mereka telah memperkosa beramai-ramai wanita-wanita Bosnia sebagai salah satu strategi peperangan. Di Bosnia, kelihatan dengan jelas kekejaman manusia di abad moden yang dilakukan oleh mereka yang mengaku dirinya memiliki peradaban. Namun anehnya, negara-negara maju hanya memperhatikan saja pembantaian Muslim Bosnia. Mereka tidak melakukan pembelaan sebagaimana mereka membela Kuwait ketika perang Teluk

Walau bagaimanapun, perlombaan dalam menciptakan sains-teknologi moden yang canggih telah mewarnai kehidupan dunia masa kini. Para saintis dan teknologi berlumba menghasilkan penemuan-penemuan yang memudahkan kehidupan manusia. Namun di antara itu telah muncul pula teknologi yang mengerikan manusia, terutama teknologi persenjataan. Negara-negara maju telah berlumba dengan penuh kegilaan untuk menghasilkan secanggih-canggihnya senjata pemusnah kehidupan manusia dan lingkungan hidup. Kemudian mereka memasarkannya kepada negara-negara lain, yang akhirnya akan memusnahkan kehidupan manusia. Laporan-laporan terkini yang menginformasikan tentang kecanggihan senjata pemusnah ini mendirikan bulu roma setiap orang. Bagaimana tidak, hanya dengan beberapa gram nuklir, dunia dapat hancur berkeping-kepingan. Demikian pula telah banyak muncul ilmu yang bertentangan dengan moral manusia.

Hasilnya, keadaan dunia pada abad 21 ini telah melahirkan kebimbangan, kecemasan dan ketakutan setiap orang yang memiliki hati nurani dan mencintai keadilan. Tanda-tanda kehancuran dunia semakin nyata baik di laut, darat dan udara, misalnya dengan terkikisnya lapisan ozon, meningkatnya suhu bumi, semakin tingginya air laut, semakin tercemarnya udara dan air, semakin turunnya kualitas lingkungan, semakin liarnya perilaku manusia, semakin seringnya terjadi bencana alam dan peristiwa-peristiwa menakutkan lainnya. Jika keadaan seperti ini dibiarkan terus berlaku, maka tidak diragukan lagi bahwa dunia sedang menuju jurang kehancuran global yang akan memusnahkan semua kehidupan di alam raya ini.

## **Cara Menanggulangi Pengaruh Iptek Terhadap Lingkungan Hidup**

Pelestarian lingkungan hidup adalah usaha untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan/atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan agar tetap mampu mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. (1) Usaha Pelestarian Tanah dan Hutan Usaha yang dilakukan dalam pelestarian tanah, antara lain melalui tata guna lahan, penggunaan pupuk, dan pembuatan terasering. Usaha pelestarian hutan, antara lain melalui peraturan Tebang Pilih Tanam Indonesia (TPTI), reboisasi, dan penghijauan. (2) Usaha Pelestarian Sumber Daya Air Pelestarian sumber daya air dilakukan dengan cara pencegahan pengamatan pintu-pintu air, pengurangan perusakan air, penyediaan peresapan air, dan usaha penghematan air. Upaya untuk mengurangi pencemaran sungai dilakukan melalui Program Kali Bersih (Prokasih), seperti terhadap Sungai Ciliwung, Bengawan Solo, Citarum, dan sebagainya. (3) Usaha Pelestarian Sumber Daya Udara Pencegahan pencemaran udara dilakukan terhadap pabrik-pabrik dengan melakukan penyaringan terhadap pembuangan gas. Juga digalakkan penanaman di jalur hijau jalan raya dan hutan kota sebagai paru-paru kota, wilayah yang padat kendaraan bermotor, diadakan uji emisi buangan gas berkala terhadap setiap kendaraan bermotor. (4) Usaha Pelestarian Keanekaragaman Hayati Selain mengupayakan pelestarian hutan, usaha pelestarian keanekaragaman hayati berarti juga melestarikan beberapa varietas asli tanaman.

## **KESIMPULAN**

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Perkembangan teknologi memang sangat diperlukan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktifitas manusia. Khusus dalam bidang teknologi masyarakat sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Namun manusia tidak bisa menipu diri sendiri akan kenyataan bahwa teknologi mendatangkan berbagai efek negatif bagi manusia.

## **SARAN**

---

Sebagai manusia biasa kami sadar bahwa tulisan tentang Dampak Teknologi Barat Terhadap Masalah Lingkungan Hidup serta Upaya Penanggulangannya ini masih jauh dari sempurna. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, dan kelemahan adalah milik kita sebagai makhluk. Agar demi terciptanya tulisan yang lebih baik kedepan, kami mohon sekiranya para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk-Nya kepada kita semua.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Khabibi Aziz, Ichsan Nurakbar, Taufik Hidayat, Makalah “Rahasia Kemajuan Barat Dalam Bidang Sains dan Teknologi“, STAIN Cirebon, 2009
- Aromatic Jayawinata Heryanto, Masalah Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangan
- Danial Zainal Abidin, Sains Islam dan Teknologi Barat
- Mohd. Hishyamuddin Bin Kassim, Makalah Kegagalan Sains dan Teknologi Barat dalam Peradaban Dunia, STAIN, 2009
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas



**MENINGKATKAN KETRAMPILAN SISWA DALAM  
MENGANALISIS SISTEM PERIODIK UNSUR MELALUI  
MODEL INQUIRY TERBIMBING DI KELAS X1 IPA SMA  
NEGERI 6 BALIKPAPAN**

**Suwadji**

Guru SMA Negeri 6 Balikpapan

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan Siswa dalam Menganalisis Sistem periodik Unsur Melalui Model Inquiry Terbimbing Di Kelas IPA – 4 SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Genap Tahun Pembelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Balikpapan Kelas XI IPA-4 .Diperoleh data bahwa sebagian besar siswa hanya bergantung pada buku paket dari sekolah dan tidak mempelajari materi pelajaran baik sebelum maupun setelah pelajaran. Alhasil, siswa kurang terampil dalam menganalisis sistim periodik unsur. Oleh karena itu, tantangan bagi seorang guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan selama proses pembelajaran Salah satu model pembelajaran yang lebih banyak digunakan adalah model Inquiry Terbimbing. Hasil dari penelitian ini adalah Pada Prasiklus data hasil belajarsiswa yang mencapai inilati tuntas sbelajar hanya 12 siswa. Kemudian peneliti melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 1 Setelah Pada siklus 1 siswa yang tuntas belajar mencapai 25 siswa. Di lanjutkan pada siklus 2. Peneliti kembali melakukan analisis data dari pembelajaran yang di lakukan, pada siklus 2 ini hasil belajar siswa meningkat, jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus 2 mencapai 38 siswa.*

**Kata kunci:** *Ketrampilan Siswa, Sistem Periodik Unsur, Model Inquiry Terbimbing*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pondasi yang menentukan ketangguhan dan kemajuan suatu bangsa. Jalur pendidikan pun dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan seoptimal mungkin sehingga dapat mencetak generasi muda bangsa yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Proses pembelajaran membantu siswa / pelajar untuk mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya, sehingga tujuan utama pembelajaran adalah usaha yang dilakukan agar intelek setiap pelajar dapat berkembang (Drost,1999:3-4).

Pelaksanaan pembelajaran saat ini harus mengalami perubahan, di mana siswa tidak boleh lagi dianggap sebagai obyek pembelajaran semata, tetapi harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai agen pembelajar yang aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif.

Ilmu kimia sebagai salah satu bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sudah mulai diperkenalkan kepada siswa sejak dini.Mata pelajaran kimia menjadi sangat penting kedudukannya dalam masyarakat karena kimia selalu berada di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari.Kimia adalah satumata pelajaran yang mempelajari mengenai materi dan perubahan yang terjadi di dalamnya.Namun selama ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran kimia.Hal ini tidak terlepas dari materi yang dipelajari dalam kimia lebih bersifatabstrak.

Adanya kesulitan atau kekurangsenangan siswa terhadap pelajaran kimia dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.Faktor internal ini dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam kegiatan belajar adalah faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 2003:54).

Selama ini metode pengajaran kimia di sekolah cenderung hanya berjalan satu arah, di mana guru yang lebih banyak aktif memberikan informasi kepada siswa. Hal yang sama juga terjadi dalam proses pembelajaran kimia di SMA Negeri 6 Balikpapan, di mana guru lebih

banyak melakukan pengajaran dengan menggunakan metode ceramah sehingga siswa hanya bertindak sebagai agen pembelajar yang pasif.

Oleh karena itu, tantangan bagi seorang guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Penggunaan berbagai macam model pembelajaran yang merangsang minat siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sudah mulai banyak dilakukan di sekolah-sekolah swasta. Salah satu model pembelajaran yang lebih banyak digunakan adalah model Inquiry Terbimbing.

Model Inquiry Terbimbing merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya dari hasil mengingat fakta-fakta, melainkan juga dari menemukan sendiri. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran dari guru, melainkan mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran tersebut. Proses pembelajaran inkuiri meliputi lima langkah yaitu: merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Balikpapan kelas XI IPA-4 semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Setelah dilakukan observasi awal mengenai pembelajaran kimia pada materi sistem periodik unsur, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa hanya bergantung pada buku paket dari sekolah dan tidak mempelajari materi pelajaran baik sebelum maupun setelah pelajaran. Alhasil, siswa kurang terampil dalam menganalisis sistem periodik unsur.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memilih judul "Meningkatkan Keterampilan Siswa Dalam Menganalisis Sistem Periodik Unsur Melalui Model Inquiry Terbimbing di Kelas XI IPA-4 SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016".

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Sejarah Perkembangan Sistem Periodik Unsur.**

Sejak lama beberapa unsur telah menjadi beberapa bagian kehidupan manusia, seperti tembaga, perak, dan emas yang telah digunakan sebagai alat tukar dalam perdagangan maupun sebagai perhiasan. Seiring waktu para ahli mulai mengetahui bahwa setiap unsur memiliki sifat – sifat yang khas. Namun demikian sifat unsur tersebut ditentukan oleh sifat atom-atomnya. Saat ini sudah ditemukan 115 dan

masih akan di temukan lagi unsur – unsur baru lainnya. Unsur – unsur ini ada yang sifatnya mirip ada yang sama sekali berbeda dengan yang lain. Sistem periodik unsur yang sekarang ini adalah berdasarkan kenaikan nomor atom dan penempatan unsur – unsur dengan sifat-sifat yang mirip di tempatkan dalam satu golongan.

Pengelompokkan unsur-unsur disebut juga sistem periodik Unsur-unsur tersebut di dasarkan atas adanya kemiripan sifat-sifatnya. Pengelompokkan ini mengalami perkembangan dari mulai pengelompokkan unsure berdasarkan Sistem Lavoisier, Triad Dobreiner, Newlands, Mendeleev dan sistem periodik modern yang kita gunakan sampai sekarang. Berikut ini penjelasan dari pengelompokkan unsur – unsur :

### **Pengelompokkan Unsur Berdasarkan System Lavoisier**

Dalam sistem ini pengklasifikasikan unsur di dasarkan pada kemampuan unsur itu untuk menghantarkan listrik dan panas. Menurut sistem ini unsur di kelompokkan menjadi dua jenis yaitu: (1) Unsur logam ( unsur yang dapat menghantarkan listrik dan panas), misalnya besi, tembaga, perak, emas, dan sebagainya. (2) Unsur non logam ( unsur yang tak dapat menghantarkan arus listrik dan panas), misalnya belerang, oksigen, klor, nitrogen, arsen, fosfor, hydrogen, dan karbon.

Dari semua unsur yang sudah di temukan pada masa itu. Sebagian besar unsur kurang lebih 70% adalah logam sehingga para ahli mengelompokkan unsur menjadi dua bagian yaitu logam dan nonlogam antara lain sebagai berikut :

#### **Logam**

Sifat logam adalah sebagai berikut: (1) Dapat menghantarkan panas dan listrik (kerapatan tinggi ). (2) Mudah di bentuk atau padat (dapat di tempat dan diregangkan seperti kawat). (3) Mengkilap terlebih jika digosok. (4) Keelektron positif. Pada umumnya berwujud padat pada suhu kamar. (5) Bersifat reduktor atau basa ( mengalami oksidasi = melepaskan elektron).

#### **Nonlogam**

Sifat non logam adalah sebagai berikut: (1) Tidak dapat menghantarkan panas dan listrik (kerapatan rendah ). (2) Yang berwujud padat umumnya rapuh (sukar di bentuk). (3) Tidak mengkilap atau buram,

(4) Ada yang berwujud padat, cair, atau gas. (5) Bersifat oksidator atau asam (Mengalami reduksi = menyerap elektron).

### **Pengelompokkan unsur berdasarkan Triade Dobereiner**

Pada tahun 1829 Johan Wolfgang Dobereiner (1780 – 1849) membagi unsur – unsur dalam kelompok – kelompok yang terdiri dari tiga unsur yang di sebut Triade. Menurutnya, anggota triade yang berada di tengah memiliki sifat – sifat diantara kedua anggota triade lainnya dan memiliki massa atom relative yang merupakan rata – rata dari unsur yang mengapitnya.

Sebagai contoh, kelompok unsur klor (Cl), brom (Br), dan Iod (I), di mana brom memiliki massa atom relatif rata – rata dari massa atom Klor dan Iod. Klor berwujud gas, iod berwujud padat, maka Brom dapat di ramalkan berwujud di antaranya, yaitu cair. Demikian pula kelompok triade Li, Na, K dan Ca, Sr, Ba. Kreatifan unsur Na berada diantara kereaktifan unsur Li dan K.

Massa atom relatif Stronsium (Sr) merupakan rata – rata dari massa atom relatif kalsium (Ca) dan Barium (Ba). Massa atom relatif kalsium 40,08 dan Barium 137,3 sehingga massa atom relatif Stronsium dapat di hitung dari rata – rata kedua unsur yang mengapitnya.

Dalam perkembangannya pengelompokkan triade ini dirasakan tidak efisien mengingat semakin banyaknya unsur – unsur di temukan dan anggota suatu kelompok unsur tidak hanya terdiri tiga unsur. Namun bagaimanapun Triade Dobereiner merupakan pijakan awal dari pembuatan sistem periodik yang ada sekarang

### **Pengelompokkan Unsur Berdasarkan Hukum Newlands**

Pada tahun 1869 Jhon Alexander Reina Newlands (1838–1898) mencoba mengelompokkan unsur – unsur berdasarkan pertambahan ( kenaikan ) massa atom. Ternyata Newlands menemukan bahwa pengulangan sifat – sifat unsur sesuai dengan pengulangan not lagu (oktaf), artinya unsur kesatu memiliki sifat yang sama dengan unsur kedelapan, unsur kedua memiliki sifat yang sama dengan unsur kesembilan, dan seterusnya. Keteraturan yang ditemukan Newlands ini terkenal dengan sebutan Hukum Oktaf Newlands. Sama halnya Dobereiner, dalam perkembangannya pengelompokkan Newlands ini dirasakan kurang efisien dan tak mampu menampung jumlah unsur yang semakin banyak.

Hukum Oktaf hanya berlaku untuk unsur – unsur ringan. Jika di teruskan, ternyata kemiripan sifat terlalu dipaksakan. Misalnya, Zn

mempunyai sifat yang cukup berbeda dengan Be, Mg, dan Ca. hal itu merupakan kelemahan hukum oktaf. Anggapan akan kegagalan usaha pengelompokkan unsur – unsur oleh Newlands memunculkan upaya baru dari para ahli kimia untuk mencari pola pengelompokkan unsur – unsur yang lebih tepat.

### **Pengelompokkan Unsur Berdasarkan Meyer dan Mendeleev.**

Pada tahun 1869, Julius Lothar Meyer di Jerman dan Dmitri Ivanovich Mendeleev di Rusia, masing – masing mengumumkan system pengelompokkan unsur – unsur yang lebih sempurna. Mendeleev menyusun unsur – unsur menurut kenaikan massa atom relatifnya dari kiri kekanan dan dari atas ke bawah.

Unsur – unsur yang sifatnya mirip diletakkan dalam satu lajur vertikal yang di sebut perioda. Dengan mengelompokkan tersebut, Mendeleev menyimpulkan bahwa *sifat unsur adalah fungsi periodik dari massa atomnya*”. Ini di sebut Hukum periodik Mendeleev. Meyer menyusun unsur – unsur berdasarkan sifat - sifat fisika, sedangkan Mendeleev berdasarkan sifat – sifat fisika dan kimia. *Meyer dan Mendeleev menyusun system periodik unsur berdasarkan kenaikan massa atom relatifnya.*

Mendeleev mempunyai kelebihan yaitu berani menukar letak unsur – unsur demi mempertahankan kemiripan sifat periodik. Meskipun hal itu menyalahi aturan keperiodikan yang di kemukakan yaitu massa atomnya menjadi menurun bukan naik. Pengelompokkan unsur – unsur oleh Mendeleev di mulai dengan menuliskan lambang unsur serta sifat – sifatnya pada kartu – kartu yang berbeda. Kemudian kartu – kartu di susun berdasarkan kenaikan massa atom relatif unsur dengan memperhatikan keperiodikan unsur – unsur tersebut.

Hukum Mendeleev disebut juga hukum periodik. Terdapat dua alasan Hukum Mendeleev jauh lebih maju dibandingkan sistem pengelompokkan Newlands yaitu : *pertama*, pengelompokkan yang dilakukan Mendeleev memiliki massa atom dan sifat – sifat yang lebih akurat. *kedua*, pengelompokkan Mendeleev memungkinkan untuk memprediksi sifat – sifat beberapa unsur yang belum di temukan hingga saat ini.

System periodik Mendeleev tersusun atas delapan golongan dan dua belas periode. Dalam tabel tampak rumus  $R^2O$ ,  $RO$ , dan seterusnya yang merupakan lambing oksida unturnya. R adalah lambang unsur pada

golongan itu, sedangkan O adalah oksigen. Misalnya  $R_2O$  berarti unsur-unsur pada golongan I dapat membentuk  $H_2O$ ,  $Li_2O$ ,  $Na_2O$ , dan seterusnya. Mendeleev juga menyediakan kotak kosong dalam sistem periodiknya dalam unsur – unsur yang hingga saat itu belum di temukan. Unsur – unsur ini bernomor massa 44, 68, 72, dan 100. Mendeleev juga telah memprediksi sifat – sifat unsur dan ternyata peridiksinya sangat dekat dengan sifat – sifat unsur setelah di temukan. Misalnya untuk eka-aluminium, dan eka-silikon yang kemudian di ketahui sebagai germanium dan gallium.

### **Pengelompokkan Berdasarkan System Periodik Modern**

Pada tahun 1913, seorang ahli fisika muda berkebangsaan Inggris Henry Moseley (Henry Gwyn-Jeffreys Moseley ,1887-1915) menemukan hubungan antara nomor atom dengan frekuensi sinar-X yang dihasilkan dari penembakan unsur tersebut dengan elektron berenergi tinggi, dengan beberapa pengecualian, moseley menemukan bahwa nomor atom meningkat seiring dengan meningkatnya massa atom. Berdasarkan kenyataan ini Moseley memodifikasi sistem periodik Mendeleev dan menghasilkan Sistem Periodik Modern yang kita kenal sekarang ini.

Penyusunan sistem periodik unsur berdasarkan nomor atom dan sifat atom dilakukan berdasarkan kenyataan bahwa unsur – unsur yang sama berarti memiliki sifat – sifat yang sama, dapat memiliki massa atom yang berbeda atau isotop. Dengan demikian sifat – sifat kimia suatu unsur tidak ditentukan oleh massa atomnya, melainkan di tentukan oleh jumlah proton dalam atom tersebut. Jika jumlah proton merupakan nomor atom unsur, unsur – unsur di susun berdasarkan kenaikan nomor atom bukan berdasarkan nomor massanya.

### **Sifat – Sifat Periodik Unsur**

#### **Jari – jari atom**

Jari – jari atom adalah jarak dari inti atom hingga kulit terluarnya. Secara umum bahwa jari – jari atom dalam satu golongan akan semakin besar dari atas ke bawah. Sementara dalam satu periode semakin kekanan jari – jari atomnya semakin kecil. Dalam satu golongan, semakin ke bawah letak suatu unsur dalam sistem periodik, semakin bertambah periodenya. Unsur – unsur dalam satu golongan dari atas ke bawah jari – jari atomnya semakin besar karena jumlah kulit atom semakin bertambah. Dalam satu periode semua unsur memiliki jumlah kulit yang sama. Semakin kekanan letak suatu unsur dalam sistem periodik, semakin bertambah jumlah

elektron pada kulit terluarnya, yang diikuti dengan bertambahnya jumlah proton pada inti atom. Dengan demikian, gaya tarik menarik antara proton dan elektron semakin besar dan akibatnya jari – jar atom semakin kecil.

### **Potensial Ionisasi**

Potensial ionisasi adalah energi minimum yang di perlukan oleh suatu atom netral atau ion untuk melepas satu elektron yang terikat paling luar dalam fase gas terisolasi. Suatu atom netral di beri energi hingga sebuah elektronnya terlepas, energi yang di berikan ini di sebut sebagai potensial ionisasi pertama.

Apabila terdapat  $\text{Na}^+(\text{g})$  di berikan lagi energi sehingga terbentuk  $\text{Na}^{2+}(\text{g})$ , energy yang di berikan ini di sebut sebagai potensial ionisasi kedua, dan seterusnya. Elektron – electron dalam suatu atom atau ion saling tarik menarik dengan inti atom atau ion tersebut sehingga potensial ionisasinya berharga positif. Semakin kecil jari – jari atom, potensial ionisasinya semakin besar. Dalam satu periode unsur – unsur memiliki jumlah kulit atom yang sama. Semakin kekanan letak suatu unsur dalam sistem periodik, semakin bertambah jumlah elektron pada kulit terluarnya.

### **Afinitas elektron**

Afinitas elektron adalah energy yang di lepaskan atau di serap ketika satu elektron ditambah ke atom atau ion dalam fase gas terisolasi. Afinitas elektron umumnya bersifat eksotermis (melepaskan energi), karena elektron yang masuk akan mengalami gaya tarik – menarik dengan inti atom. Variasi afinitas elektron juga di pengaruhi oleh ukuran atom. Semakin dekat atom ke inti atom, semakin besar pula pengaruh gaya tarik inti yang di rasakan elektron tersebut. Atom yang memiliki ukuran yang paling kecil akan memiliki muatan inti efektif yang tinggi pada kulit terluarnya, sehingga memiliki afinitas elaktron yang tinggi. Secara umum dalam satu golongan semakin kebawah, afinitas elektronnya semakin kecil. Sementara dalam satu periode semakin ke kana, afinitas elektronnya semakin besar. Semakin kecil jari – jari atom afinitas elektronnya semakin besar

### **Keelektronegatifan**

Keelektronegatifan merupakan ukuran kemampuan suatu atom untuk menarik elektron dalam ikatannya ketika atom – atom tersebut membentuk ikatan.

Unsur – unsur yang memiliki keelektronegatifan tinggi memiliki kemampuan lebih besar untuk menarik elektron ikatannya. Dalam suatu molekul, unsur yang lebih elektronegatif bermuatan parsial negatif, sedangkan unsur – unsur yang kurang elektronegatif akan bermuatan parsial positif. Keelektronegatifan merupakan suatu konsep dan tidak memiliki satuan karena hanya merupakan perbandingan kemampuan untuk menarik electron.

Secara umum dalam satu periode semakin kekanan, keelektronegatifan unsur – unsur semakin meningkat seiring dengan menurunnya karakter logam. Sebaliknya, dalam satu golongan semakin ke bawah keelektronegatifan unsur – unsur semakin menurun. Semakin kecil jari – jari atom, keelektronegatifannya semakin besar.

## **MODEL INQUIRY TERBIMBING**

### **Pengertian Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)**

Ahmadi dalam Ismawati (2007: 35) mengatakan bahwa inkuiri berasal dari kata *inquire* yang berarti menanyakan, meminta keterangan, atau penyelidikan, dan inkuiri berarti penyelidikan. Siswa diprogramkan agar selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberikan dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru.

Model inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan kepada aktifitas siswa dalam proses belajar. Tujuan umum dari pembelajaran inkuiri adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan keterampilan menemukan jawaban yang berawal dari keingin tahuan mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh Joyce dalam Cahyono (2010: 16) menyatakan bahwa “*The general goal of inquiry training is to help students develop the intellectual discipline and skills necessary to raise questions and search out answers stemming from their curiosity*”

Dalam pembelajaran inkuiri diharapkan siswa secara maksimal terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa tersebut dan mengembangkan sikap percaya diri yang dimiliki oleh siswa tersebut. Carin dan Sund dalam Ismawati (2007: 36) berpendapat bahwa pembelajaran model inkuiri

mencakup inkuiri induktif terbimbing dan tak terbimbing, inkuiri deduktif, dan pemecahan masalah.

Diantara model-model inkuiri yang lebih cocok untuk siswa adalah inkuiri induktif terbimbing, dimana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran tentang konsep atau suatu gejala melalui pengamatan, pengukuran, pengumpulan data untuk ditarik kesimpulan. Pada inkuiri induktif terbimbing, guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, tetapi guru membuat rencana pembelajaran atau langkah-langkah percobaan. Siswa melakukan percobaan atau penyelidikan untuk menemukan konsep-konsep yang telah ditetapkan guru.

Inkuiri terbimbing adalah sebagai proses pembelajaran dimana guru menyediakan unsur-unsur asas dalam satu pelajaran dan kemudian meminta pelajar membuat generalisasi, menurut Sanjaya (2008: 200) pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagian perencanaannya dibuat oleh guru, siswa tidak merumuskan problem atau masalah. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga siswa yang berfikir lambat atau siswa yang mempunyai intelegensi rendah tetap mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan dan siswa mempunyai kemampuan berpikir tinggi tidak memonopoli kegiatan oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas yang bagus.

Sikap ilmiah sangat dibutuhkan oleh siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan inkuiri terbimbing. Seperti dikutip dari Lestari dalam Cahyono (2010: 17) sikap ilmiah adalah sikap yang dimiliki seseorang yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah seperti: (1) jujur terhadap data. (2) rasa ingin tahu yang tinggi. (3) terbuka atau menerima pendapat orang lain serta mau mengubah pandangannya jika terbukti bahwa pandangannya tidak benar, (4) ulet dan tidak cepat putus asa. (5) kritis terhadap pernyataan ilmiah, yaitu tidak mudah percaya tanpa adanya dukungan hasil observasi empiris. (6) dapat bekerja sama dengan orang lain. Sikap ilmiah merupakan faktor psikologis yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa.

### **Langkah Langkah Pembelajaran Inquiry Terbimbing**

Sanjaya (2008: 202) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) Orientasi. Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. (2) Merumuskan masalah. Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. (3) Merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. (4) Mengumpulkan data. Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. (5) Menguji hipotesis. Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh. (6) Merumuskan kesimpulan. Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Dapat dilihat dari enam langkah pada inkuiri terbimbing di atas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Para siswa akan berperan aktif melatih keberanian, berkomunikasi dan berusaha mendapatkan pengetahuannya sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tugas guru adalah mempersiapkan skenario pembelajaran sehingga pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Tentunya skenario di buat oleh guru dengan mengacu pada referensi yang ada, seperti pada skenario pembelajaran inkuiri menurut Gulo dalam Ismawati (2007: 39).

### **Keunggulan Model Inquiry Terbimbing**

Model Inkuiri Terbimbing memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan model-model pembelajaran lain. Keunggulan model inkuiri menurut Sahrul (2009: 54) adalah (1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif. (2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya. (3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi. (4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. (5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta dengan peran guru yang sangat terbatas.

### **Kelemahan Model Inquiry Terbimbing**

Selain keunggulan, pada pembelajaran inkuiri terdapat pula kelemahan yang pasti dihadapi pada proses pembelajaran baik secara konsep maupun teknis, kelemahan pembelajaran inkuiri menurut Prambudi (2010: 43) adalah (1) Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar. (2) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan. (3) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan data pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas, data tersebut kemudian dianalisis melalui tahapan dalam siklus tindakan.

#### **Subyek, Waktu, dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Balikpapan pada bulan Februari - Maret 2016 dengan subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPA-4 semester genap tahun ajaran 2015/2016. dengan jumlah siswa dalam satu kelas yaitu 41 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2016 sampai dengan 15 Maret 2016.

#### **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi pusat perhatian (Arikunto, 2002:99). Fokus penelitian atau yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) Keterampilan Siswa Dalam Menganalisis Sistem Periodik Unsur Melalui Model Inquiry Terbimbing. (2) Kinerja guru dalam melakukan pembelajaran apakah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

#### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian tindakan kelas pada penelitian ini terdiri dari dua siklus. Hal ini telah memenuhi persyaratan sesuai dengan pendapat

Suyitno (2005: 3) yang menyatakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas perlu ada siklus kegiatan sekurang-kurangnya dua siklus, di mana pada setiap siklus kegiatan pembelajaran di mulai dari perencanaan, persiapan tindakan, pemantauan atau observasi, dan refleksi. Perencanaan pada kegiatan pembelajaran siklus I didasarkan pada identifikasi masalah yang ditemukan, apakah masalah tersebut terjadi karena kondisi pembelajaran siswa atau guru. Perencanaan tindakan untuk siklus II didasarkan pada hasil refleksi hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran siklus I.

### **Rancangan Tindakan**

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk tiap siklus pembelajaran dalam prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

#### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan rencana kegiatan sebagai berikut: (1) Menyusun rencana pembelajaran sebagai acuan pelaksanaan proses pembelajaran. Rencana pembelajaran pada pertemuan kedua dan seterusnya disusun berdasar hasil analisis terhadap metode penelitian yang digunakan yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. (2) Menyusun lembar kerja siswa. (3) Menyusun lembar observasi aktifitas siswa. (4) Menyusun tes akhir siklus

#### **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan dilaksanakan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

#### **Tahap Observasi**

Pada tahap ini aktivitas peneliti dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung di pantau oleh guru mitra dengan menggunakan pedoman lembar observasi aktivitas peneliti dan aktivitas siswa.

#### **Tahap Refleksi**

Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari tiap siklus dikumpulkan untuk dianalisis dan selanjutnya diadakan refleksi terhadap hasil analisis yang diperoleh sehingga dapat diketahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Hasil belajar inilah yang nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan siklus berikutnya.

## **Rincian Prosedur Penelitian**

### **Persiapan Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas ini, maka seorang peneliti terlebih dahulu melakukan : (1) Observasi awal kelas yang akan diteliti sehingga peneliti dapat menemukan atau mengetahui permasalahan apa yang dihadapi guru di kelas yang berkaitan dengan hasil belajar siswa maupun proses belajar mengajar. Setelah mengetahui permasalahan yang timbul maka peneliti dapat merencanakan suatu tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian. (2) Menyusun perangkat pembelajaran yang berupa rencana pembelajaran yang disetting sebagai PTK, bahan pengajaran yang akan diberikan, menyiapkan media pembelajaran, bahan tugas untuk siswa, kisi-kisi soal alat evaluasi serta menyusun alatevaluasi.

### **Pelaksanaan Penelitian**

Rincian pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

#### **Pra Siklus**

##### **Perencanaan**

Berikut tahap perencanaan (1) Membuat instrument penelitian yang terdiri dari lembar observasi pembelajarankimia dan penilaian hasil belajar. (2) Membuat RPP.

##### **Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan pra siklus dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2016 dengan menggunakan metode yang biasa di lakukan yaitu metode konvensional (ceramah kemudian praktek) dalam pembelajaran kimia materi sistim periodik unsur. Kegiatan pra siklus ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 1 X 40 JP (Jam Pelajaran) atau satu kali pertemuan. Adapun pelaksanaan dari kegiatan pra siklus dimulai dengan dengan kegiatan awal, selanjutnya kegiatan inti dan terahir kegiatan penutup.

##### **Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas belajar siswa maupun peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

## **Refleksi**

Data yang diperoleh pada pra siklus dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis dan kemudian diadakan refleksi terhadap hasil analisis yang diperoleh sehingga dapat diketahui apakah terjadi peningkatan ketrampilan siswa setelah adanya tindakan.

## **Siklus 1**

### **Perencanaan**

Berikut tahap perencanaan (1) Membuat instrument penelitian yang terdiri dari lembar observasi pembelajaran kimia dan penilaian hasil belajar. (2) Membuat RPP

### **Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan siklus 1 dilaksanakan pada tanggal pada 12 Februari 2016 dan 15 Februari 2016 dengan menggunakan model inquiry terbimbing dalam pembelajaran kimia materi sistem periodik unsur. Adapun pelaksanaan dari kegiatan siklus 1 dimulai dengan dengan kegiatan awal, selanjutnya kegiatan inti dan terakhir kegiatan penutup.

### **Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas belajar siswa maupun peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

## **Refleksi**

Data yang diperoleh pada siklus 1 dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis dan kemudian diadakan refleksi terhadap hasil analisis yang diperoleh sehingga dapat diketahui apakah terjadi peningkatan ketrampilan siswa setelah adanya tindakan.

## **Siklus 2**

### **Perencanaan**

Berikut tahap perencanaan (1) Membuat instrument penelitian yang terdiri dari lembar observasi pembelajaran kimia dan penilaian hasil belajar (2) Membuat RPP

### **Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal pada 19 Februari 2016 dan 24 Februari 2016 dengan menggunakan model inquiry terbimbing

dalam pembelajaran kimia materi sistim periodik unsur. Adapun pelaksanaan dari kegiatan siklus 2 dimulai dengan dengan kegiatan pendahuluan, selanjutnya kegiatan inti dan terahir kegiatan penutup.

### **Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas belajar siswa maupun peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

### **Refleksi**

Data yang diperoleh pada siklus 2 dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis dan kemudian diadakan refleksi terhadap hasil analisis yang diperoleh sehingga dapat diketahui apakah terjadi peningkatan ketrampilan siswa setelah adanya tindakan.

### **Sumber dan Jenis Data**

#### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA-4SMA Negeri 6 Balikpapan.

#### **Jenis Data**

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Di mana data kuantitatif berupa data hasil belajar siswa, angket dan hasil observasi, sedang data kualitatif adalah data yang berupa aktifitas belajar siswa.

#### **Cara Pengumpulan Data**

Teknik analisis data yang digunakan secara deskriptif yaitu hanya mengumpulkan data yang diperoleh melalui pengamatan dan tes hasil belajar di susun, dijelaskan, dan akhirnya di analisis dalam tiga tahapan yaitu:

#### **Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan dan perbaikan pada penyederhanaan data. Pada tahap reduksi data pengamatan terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem periodik unsur melalui model inquiry terbimbing.

### **Display Data (Penyajian Data )**

Data yang diperoleh melalui pengamatan dan tes hasil belajar berbentuk tabel dan kalimat sederhana setiap putaran.

### **Indikator Kinerja**

Tujuan penelitian tindakan kelas yang di lakukan pada siswa kelas XI IPA-4SMA Negeri 6 Balikpapan adalah untuk meningkatkan ketrampilan siswa dalam menganalisis sistem periodik unsur. Maka, yang menjadi indikator kinerja dalam penelitian ini adalah model inquiry terbimbing dapat menjadi metode untuk meningkatkan ketrampilan siswa dalam menganalisis sistem periodik unsur. Untuk mengukur keberhasilan penelitian ini, maka indikator kinerja berikutnya apabila hasil penelitian ini dengan valid dapat menunjukkan : (1) Sekurang-kurangnya 85 % siswa meningkat ketrampilannya dalam menganalisis sistem periodik unsur. (2) Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi yang di ajarkan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data**

Yang dimaksud dengan analisis data adalah mengolah data yang masih mentah menjadi data yang siap untuk ditarik kesimpulannya sebagai bahan dalam membuktikan penelitian yang telah dilaksanakan.

### **Pra Siklus**

Berdasarkan hasil dari kegiatan pra siklus diatas diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran yang bersifat konvensional dengan menggunakan ceramah dan pemberian tugas kurang mampu meningkatkan ketrampilan siswa dalam menganalisis sistem periodik unsur.

### **Siklus 1**

Pada siklus 1 peneliti mulai mengamati perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Pengamatan di lakukan menggunakan lembar observasi yang di isi oleh peneliti berdasarkan pengamatan terhadap ketrampilan siswa dalam proses pembelajaran sistem periodik unsur.

Diketahui bahwa rata rata peridikat skor masih pada rentang 1- 8 , yang berarti perilaku siswa dalam pembelajaran dalam kategori kurang dan cukup. Meskipun hasilnya kurang maksimal, namun pada siklus 1 ini pembelajaran berjalan dengan lancar.

Selain mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran, peneliti juga menganalisis hasil belajar siswa kelas XI IPA-4. Berikut ini adalah analisis nilai siswa pada ketrampilan menganalisis sistem periodik unsur pada siklus 1 dengan pembelajaran melalui model inquiry terbimbing.

Disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa pada ketrampilan menganalisis sistem periodik unsur dari pra siklus hingga siklus 1. Terbukti bahwa jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan, dan jumlah siswa yang belum tuntas mengalami penurunan. Pada siklus 1 jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 25 siswa.

## **Siklus 2**

Pada siklus 2 peneliti masih mengamati perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh peneliti berdasarkan pengamatan terhadap ketrampilan siswa dalam proses pembelajaran sistem periodik unsur.

Diketahui bahwa rata-rata peridikat skor berada pada rentang 5 - 10, yang berarti perilaku siswa dalam pembelajaran dalam kategori baik. Maka, ada peningkatan aktifitas siswa ke arah yang lebih baik.

Selain mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran, peneliti juga menganalisis hasil belajar siswa kelas XI IPA-4. Berikut ini adalah analisis nilai siswa pada ketrampilan menganalisis sistem periodik unsur pada siklus 2 dengan pembelajaran melalui model inquiry terbimbing.

Disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa pada ketrampilan menganalisis sistem periodik unsur dari pra siklus hingga siklus 2. Terbukti bahwa jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan, dan jumlah siswa yang belum tuntas mengalami penurunan. Pada siklus 2 jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 38 siswa.

## **Pembahasan**

Penelitian ini membahas tentang permasalahan meningkatkan ketrampilan siswa dalam menganalisis sistem periodik unsur melalui model inquiry terbimbing di Kelas XI IPA-4SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 siklus. Pada Tahap pra siklus peneliti menggunakan metode yang biasa dilakukan yaitu metode konvensional untuk mengetahui kondisi awal siswa dalam pembelajaran sistem periodik unsur. Pada Pra siklus data hasil

belajar siswa yang mencapai nilai tuntas belajar hanya 12 siswa. Kemudian peneliti melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 1, dengan menggunakan model inquiry terbimbing untuk meningkatkan ketrampilan siswa dalam menganalisis sistem periodik unsur. Setelah Pada siklus 1 siswa yang tuntas belajar mencapai 25 siswa. Pada siklus 1, peneliti juga mengisi lembar observasi untuk mengamati aktifitas siswa selama pembelajaran. Hasil pengamatan pada siklus 1 menunjukkan bahwa siswa masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Di lanjutkan pada siklus 2. Peneliti kembali melakukan analisis data dari pembelajaran yang dilakukan, pada siklus 2 ini hasil belajar siswa meningkat, jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus 2 mencapai 38 siswa. Sedangkan dari hasil pengamatan pada siklus 2, terjadi peningkatan kondusifitas pembelajaran. Siswa sudah mulai menguasai proses KBM sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan aktif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut : (1) Pembelajaran dengan menggunakan model inquiry terbimbing dapat meningkatkan ketuntasan belajar dan keaktifan siswa kelas XI IPA-4 SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016. (2) Ketuntasan belajar yang dicapai secara klasikal siswa sebesar 90,4% dengan jumlah siswa yang tuntas belajar pada akhir siklus mencapai 38 siswa. (3) Adanya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran. (4) Dengan meningkatnya hasil belajar dan keaktifan siswa maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul "Meningkatkan Ketrampilan Siswa Dalam Menganalisis Sistem Periodik Unsur Melalui Model Inquiry Terbimbing di Kelas XI IPA-4SMA Negeri 6 Balikpapan Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016" tepat sasaran.

## **SARAN**

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran : (1) Bagi peneliti yang ingin menerapkan metode ini hendaknya dapat mengatur waktu dengan baik, sehingga tidak banyak waktu yang terbuang untuk mengkondisikan siswa dikelas. (2) Selama proses pembelajaran, guru hendaknya

menggunakan cara-cara mengajar yang bervariasi dan menarik perhatian siswa sehingga siswa tidak merasa bosan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmansyah. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. UNP
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Cetakan Eisi keempat Malang Pers.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Asara.
- VI or. K. Davies. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta CV Rajawali
- Nana Sujana. 1989. *Teori-teori belajar Untuk pengajaran*. Bandung
- Rahmanelli. 2005. *Skolar Jurnal Kependidikan*. Vol 6. Nomor 2. Padang. UNP
- Sukahar. 1995. *Matematika SD kelas VI*. Jakarta. Depdikbud
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press. .
- Slameto. 1995. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 89
- Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran MIPA* (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 24
- Tim Penulis. 1994. *GBPP Kelas VI*. Jakarta. Dirjen Pendidikan Dasar.
- Tim Penulis. 1999. *Suplemen GBPP Kelas VI*. Jakarta. Pusat Penerbit UT
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana
- Wiradikromo Sartono. 2003. *Dimensi Tiga*. Jakarta. Erlangga
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 84-85
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 197

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR KIMIA DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
LEARNING TIPE STUDENT FACILITATOR AND  
EXPLAINING PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 4  
BALIKPAPAN PADA KOMPETENSI DASAR HIDROKARBON**

**Retno Darmijati**

Guru SMA Negeri 4 Balikpapan

**Abstrak**

*Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Untuk meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Balikpapan pada Kompetensi Dasar Hydrocarbon Semester Genap Tahun Pembelajaran 2016/2017. Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa agar mempunyai ketrampilan dalam mata pelajaran KIMIA dalam kehidupan kita sehari-hari yang di alami oleh siswa. Selama ini mata pelajaran Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sangat sulit oleh sebagian besar siswa, termasuk siswa kelas X SMA Negeri 4 Balikpapan. Hasil belajar yang dicapai siswa pada tahun-tahun sebelumnya selalu di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terjadi peningkatan prestasi hasil belajar siswa hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai pada setiap siklus dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas, sehingga siswa dapat termotivasi serta memudahkan aktivitas siswa memahami konsep-konsep Kimia dalam kehidupan kita sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Pada pertemuan siklus 1 rata-rata nilai siswa 53,2 % dan pertemuan siklus 2 adalah 71,54 %. Sedangkan pertemuan siklus 3 terjadi kenaikan presentase menjadi 82,77%.*

***Kata kunci:** Prestasi Belajar Siswa Tipe Student Facilitator and Explaining*

## PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan jaman, globalisasi yang ada harus disikapi dengan menyiapkan tenaga kerja yang terdidik dan handal dalam bidangnya. Siswa sebagai penerus estafet kelangsungan kehidupan suatu bangsa harus disipakn sedini mungkin kemampuannya. Dengan dibekali karakter yang bagus, karakter kebangsaan yang telah tertanam sebagai identitas sebuah bangsa terutama karakter gigih berusaha, rajin menuntut ilmu, memegang teguh nilai kejujuran, nilai sopan santun dan kerjasama diharapkan generasi penerus ini dapat melanjutkan cita cita proklamasi yang telah dicangkakan pendahulu kita. Pendidikan adalah pilar terdepan untuk mewujudkan itu semua. Idealnya pendidikan tidak hanya beorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya mengantisipasi dan membicarakan masa depan.

Membicarakan pendidikan tidak terlepas dari peranan guru. Peran guru sebagai pendidik (Nurture) merupakan peran yang berkaitan dengan tugas tugas ,memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas tugas pengawasan dan pembinaan (supervisori) serta tugas tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan siswa. Tugas pokok guru yaitu tugas profesionalisme, tugas manusiawi dan tugas kemasyarakatan. Jika dikaitkan dengan kebudayaan tugas pertama berkaitan dengan logika dan estetika, sedangkan tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika. Sebagai sumber belajar guru mempunyai tugas yang tidak kalah penting dibanding dengan sumber belajar yang lain.

Guru sebagai salah satu sumber belajar adalah memberi fasilitas atau kemudahan belajar bagi siswa dengan jalan menyampaikan materi pelajaran. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, maka guru memerlukan strategi belajar mengajar yang tepat. Untuk itu guru perlu mempunyai kemampuan dalam bidang teori belajar dan pembelajaran. Dengan menggunakan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana proses belajar yang terjadi pada siswa, dan dengan metode apa yang sesuai dengan bahasan yang diajarkan.

Dengan metode *student facilitator and explaining* ini diharapkan focus siswa terhadap pelajaran ,juga peningkatan tanggung jawab dan kemampuan mengemukakan pendapat berkembang yang diharapkan berdampak pada peningkatan daya serap karena pembelajaran dilakukan dengan menekankan pada pengetahuan awal siswa untuk dikembangkan melalui cara demonstrasi, membuat peta konsep yang mewajibkan siswa

presentasi dan memaparkan semua informasi yang telah di mengerti siswa. Dan semua langkah tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan dan motivasi siswa untuk berpacu dalam mempergunakan waktu dengan baik dan memperbaiki pemahamannya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Penggunaan Cooperatif Learning ( Pembelajaran Kooperatif )**

Pelajaran-pelajaran yang diorganisasikan diseperti model-model *teacher centered* ( berpusat pada guru) secara umum ditandai oleh struktur tugas dari guru yang menangani seluruh kelas atau tempat siswa bekerja secara individu untuk menguasai isi akademis. Struktur tujuan dan reward paling sering didasarkan pada kompetisi dan usaha individual sebaliknya dalam *cooperatif learning* (pembelajaran kooperatif) tujuan, reward dan struktur tugas yang kooperatif . Siswa didorong untuk mengerjakan tugas bersama-sama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas itu. Model ini dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan ketarampilan sosial.(Richard,2008 :5)Cooperative learning atau pembelajaran kooperative adalah salah satu bentuk pembelajaran berdasarkan paham konstruktivis.

### **Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari cooperative learning. Karakteristik atau ciri – ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **Pembelajaran secara tim**

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **Didasarkan pada manajemen kooperatif**

Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi yaitu : (1) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, (2) fungsi manajemen sebagai organisasi, (3) fungsi manajemen sebagai kontrol

### **Kemauan untuk bekerja sama**

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

### **Keterampilan bekerja sama**

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### **Keaktifan Belajar**

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku karena kita akan lebih paham dari pada hanya sebatas melihat maupun mendengar. Berbuat dalam hal ini, bahwa siswa aktif dalam pembelajaran. Indikator keaktifan dikemukakan oleh Paul B. Diederich dalam Sardiman (2006:100-101).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dan keaktifan siswa yang terwujud melalui indikator keaktifan yang dikemukakan oleh Paul B. Diederickh seperti visual activities (membaca, memperhatikan gambar demonstrasi), oral activities 9 (bertanya,memberi saran), listening ctivities (mendengarkan diskusi), writing activities (menulis,menyalin), drawing activities(membuat peta diagram), mental activities (menjawab pertanyaan), emotional activities (bersemangat,merasa senang).

### **Hakikat siswa**

Anak didik atau siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan .(Syaiful Bahri, 2010 ; 51) .Sebagai makhluk manusia siswa memiliki karakteristik. Menurut Sutari, Suwrno dan Siti Mechaty dalam Syaiful Bahri , karakteristik tersebut ialah: (1) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik. (2) Masih

menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga menjadi tanggung jawab pendidik. (3) Memiliki sifat dasar manusia yang sedang berkembang terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh, untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis serta perbedaan individu. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan biologis, intelektual dan psikologis.

### **Pengertian *Metode Student Facilitator and Explaining***

*Metode Student facilitator and Explaining* (Teman Sebaya) inimerupakan salah satu dari tipe odell pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-

kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Menurut Anita Lie (2002: 22) metode *Student Facilitator and Explaining* merupakan metode dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa yang lain. Sedangkan Agus Suprijono (2009:128-129) metode *Student Facilitator and Explaining* mempunyai arti metode yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan keaktifan belajar.

Perbedaan metode *Student Facilitator and Explaining* dengan metode diskusi terletak pada cara pertukaran pikiran antar siswa. Dalam metode *Student Facilitator and Explaining* siswa dapat menerangkan melalui bagan atau peta konsep. Selanjutnya Agus Suprijono (2009:128-129) mengemukakan langkah-langkah dari metode *Student Facilitator and Explaining* yaitu: (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. (2) Guru mendemonstrasikan /menyajikan garis besar materi. (3) Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya melalui bagan/peta konsep pendapat dari siswa. (4) Guru menyimpulkan materi pembelajaran. (5) Penutup.

Hal senada juga dikemukakan oleh Suyatno (2009:126 ) dan Sohimin (2014:184) .

Berdasarkan langkah-langkah metode *student facilitator and explaining* yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode *Student Facilitator and Explaining* menjadikan siswa sebagai fasilitator dan diajak berfikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi dan melibatkan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian bahwa metode *Student Facilitator and Explaining* tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal adalah kondisi di mana siswa pembelajaran siswa dievaluasi kemampuan awal sebelum guru memanfaatkan model pembelajaran kooperatif learning tipe *student facilitator and explaining*. Hasil evaluasi kondisi awal yang dilaksanakan pada awal pelaksanaan proses belajar mengajar materi redoks menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran kimia masih rendah dan belum menunjukkan hasil yang memuaskan yaitu dengan nilai 53,2. Dari jumlah siswa adalah 36 orang yang lulus sebanyak 7 atau sekitar 19,4% dari jumlah siswa keseluruhan. Rendahnya nilai kondisi awal siswa pada pembelajaran kimia disebabkan karena guru belum memanfaatkan metode *student facilitator and explaining*. Tes awal dilaksanakan tanggal 13 maret 2017 .

**Tabel 1. Hasil Evaluasi Siklus I, Siklus II dan Siklus III**

	Nilai			Ketuntasan Belajar		
				Individual	Klasikal	
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
<b>Jumlah Nilai</b>	1915	2575,5	2980	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
<b>Nilai Rata-rata</b>	53,20	71,54	82,77	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

### Siklus I

#### Pembahasan hasil belajar Siklus I

Dari grafik diatas nilai pretes ditunjukkan dengan garis biru, dan nilai formatif I ditunjukkan oleh nilai merah, formatif II hijau dan post test berwarna ungu. Dari grafik terlihat nilai tertinggi untuk pretes tidak mencapai 70 sedangkan nilai tertinggi untuk post test 1 mencapai 70 dan post test 2 dengan nilai capaian 90. Meskipun hasil post tes 2 meningkat tetapi rata rata kelas masih jauh sebesar 57,2. Dari rata-rata kelas dari hasil pretes dan postest masih menghasilkan hasil belajar dengan rata-rata pretes dan rata-rata post test dibawah KKM pelajaran Kimia sebesar 70. Nilai yang diperoleh siswa sudah meningkat antara pretes dan post tesnya . Sesuai data motivasi siswa pada siklus 1 terdapat 9 siswa yang mempunyai ,motivasi belajar rendah (nilai >50) hal ini berhubungan dengan hasil belajar yang juga rendah. Bahkan siswa yang motivasi belajarnya sedang

juga belum menunjukkan hasil belajar yang diharapkan karena nilai post tes rata-rata masih dibawah 70 (11 siswa dengan nilai 50-60)sesuai grafik hasil belajarnya. Dari rata-rata hasil belajar siswa sebesar 57,2%.

### **Siklus II**

Kondisi sebelum dimulai siklus II, aktifitas siswa selama mengikuti pembelajaran pada Siklus I menunjukkan respon yang kurang terhadap prasyarat yang diberikan guru. Demikian juga motivasi yang diberikan guru untuk siswa dalam bentuk pemberian pertanyaan tidak direspon dengan baik oleh siswa.Siswa juga malas mengerjakan tugas yang diberikan dan pada akhir pembelajaran siswa kesulitan dalam membuat rangkuman. Demikian juga dengan keaktifan guru yang perlu ditingkatkan serta dari hasil belajar dan motivasi siswa yang masih rendah sesuai dengan data aktifitas guru masih 70%, keaktifan siswa 66%,motivasi siswa 63,54% dan hasil belajar 21,96%.Dari hasil yang ada sebanyak 18 siswa yang belum lulus KKM,( $< 75$ )sehingga hasil belajar belum maksimal.

Maka pada Siklus II akan dilaksanakan tahapan perbaikan seperti pada langkah Siklus I adalah tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

### **Siklus III.**

Kondisi sebelum dimulai siklus III , aktifitas siswa selama mengikuti pembelajaran pada Siklus II menunjukkan respon yang cukup baik terhadap prasyarat yang diberikan guru. Demikian juga motivasi yang diberikan guru untuk siswa dalam bentuk pemberian pertanyaan sudah direspon dengan baik oleh siswa.Siswa yang malas mengerjakan tugas yang diberikan dan pada akhir pembelajaran siswa kesulitan dalam membuat rangkuman dalam siklus I sudah menunjukkan keaktifannya disiklus II ini. Demikian juga dengan keaktifan guru , serta dari hasil belajar dan motivasi siswa yang sesuai dengan data aktifitas guru 83, keaktifan siswa 73, motivasi siswa dan hasil belajar 71,4 .Dari hasil yang ada sebanyak siswa yang belum lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (kkm) 9 orang atau sebanyak 24% dari jumlah keseluruhan siswa., sehingga hasil belajar belum maksimal.

Maka pada Siklus III akan dilaksanakan tahapan perbaikan seperti pada langkah Siklus II adalah tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

### **Tabel 2. Rekapitulasi Proses siklus I, II, III**

No	Komponen	siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Aktifitas guru dalam pembelajaran kooperatif tipe <i>student facilitator and explaining</i> siklus	70	83	85
2	Aktifitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe <i>student facilitator and explaining</i> siklus	66	73	83
3	Motivasi belajar siswa	65,04	70,45	78,07
4	Hasil belajar siswa	57,2	71,54	82,77

Pada grafik terlihat peningkatan aktifitas guru yang telah melebihi 80% dengan kenaikan 18,57 % siklus I dan 24% pada siklus II. Sedangkan pada aktifitas siswa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10,6 % dan siklus II ke siklus III sebesar 13,69 %. Pada motivasi siswa juga terjadi peningkatan dari Siklus I ke siklus II sebesar 8,31% dan siklus II ke siklus III sebesar 10,81%. Dan pada hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25,06% dan siklus II ke siklus III sebesar 15,69%. Dari prosentase yang dipaparkan terlihat terjadi peningkatan pada motivasi belajar dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *student facilitator and explaining*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis seperti yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Dengan memanfaatkan metode pembelajaran *kooperatif* tipe *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar kimia bagi siswa kelas X7 SMA Negeri 4 Balikpapan tahun ajaran 2016-2017 semester genap. (2) Peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajarannya. Peningkatan kemampuan guru terlihat dari prosentase peningkatan aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari siklus I ,70%, siklus II 83% dan siklus III 85%. (3) Peningkatan motivasi belajar siswa yang dapat dilihat dari peningkatan perhatiannya dalam mengikuti pelajaran, mengembangkan rasa ingin tahu, memahami tujuan pembelajaran dengan baik, dapat bekerjasama dan bertukar pendapat dengan temannya . Peningkatan motivasi siswa sebesar 65% pada siklus I, siklus II 70,45% dan siklus III 78,879%. (4) Dari hasil

nilai rata-rata kondisi awal sebesar  $\bar{X} = 53,2$  dibandingkan dengan hasil nilai rata-rata dari evaluasi pembelajaran siswa pada siklus I sebesar  $\bar{X} = 53,2$ . Hal ini terjadi peningkatan 7,52%. Nilai rata-rata dari hasil evaluasi pembelajaran siswa pada siklus II sebesar  $\bar{X} = 71,54$ , maka bila dibandingkan dengan evaluasi pembelajaran siswa pada siklus I terjadi peningkatan (antara siklus I dan siklus II) sebesar 21,4%. Nilai rata-rata siklus III sebesar  $\bar{X} = 82,77$ . Peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 16,41%. Secara keseluruhan antara kondisi awal dengan siklus III adalah sebesar 55,5%.

## SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian yang bertujuan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif *student facilitator and explaining* ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan diantaranya : (1) Perlunya peran dari semua tenaga pendidik disekolah untuk menerapkan proses pembelajaran kooperatif model *student facilitator and explaining* dalam pengajarannya supaya proses pembelajaran bervariasi, tidak hanya tergantung dari satu metode saja karena model ini tidak memerlukan sarana dan prasarana yang rumit dan mahal hanya perlu perubahan langkah dalam proses pelaksanaannya. (2) Perlunya sosialisasi model pembelajaran kooperatif *student facilitator and explaining* ini kepada semua guru sebagai salah satu upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. (3) Perlunya dilakukan penelitian yang lebih lanjut untuk pengembangan pembelajaran kooperatif model *student facilitator and explaining* sebagai salah satu alternatif pembelajaran disekolah oleh rekan peneliti lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarjaya, Beni .S, Ahmadi, 2008. *Model-model Pembelajaran Kreatif*, Bandung : Tinta emas publishing
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Arends, Richard I, 2007. *Learning To Teach*, New York : Mc Graw Hill Companies Inc .
- Amri Sofan, Ahmadi, 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dalam Kelas*, Jakarta : Prestasi Pustaka Karya .

- Bahri , Saiful , 2010. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta.
- B.Uno., Hamzah, 2010. *Profesi Kependidikan problema, suksesti dan reformasipendidikan di Indonesia* , Jakarta : Bumi Aksara
- De Porter Bobby dan Mike Harnacki, 1992. *Quantum Learning*. New York : Dell Publising
- Degeng Nyoman, Yusuf M. 1993. *Terapan Teori Kognitif dalam pembelajaran*, Jakarta : Depdikbud dan Dirjen Dikti .
- Hamalik , Oemar, 2009. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Iskandar, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Gaung Persada Pers,
- Isjoni, 2011. *Cooperative learning*, Bandung : Alfabeta .
- Joyce Bruce, Marsha Wel dan Emily Calhoun , 2009. *Models of Teaching*, New Jersey USA : Pearson Education, Inc publishing as Allyn & Bacon
- Moleong , J, Lexy. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya .
- Purba, Michael , 2009. *KIMIA untuk kelas XI*, Jakarta : PT Erlangga .
- Pidarta , Made , 2007. *Landasan Kependidikan stimulan institusi pendidikan bercorak Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta
- Rufaidah, Anis, 2009. *KIMIA untuk SMA /MA* , Klaten : PT. Intan Pariwara
- Sardiman, A.M, 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rajarafindo Persada
- Sudjana , Nana, 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Remaja Rodaskarya.
- Tirani, Nadya. *Faktor Penentu Keberhasilan Belajar*, 2011. [Dihhttp://www.scribd.com/doc](http://www.scribd.com/doc) diakses tanggal 17 Juli 2012.
- Yusuf Farida Tayibnapi, 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Wardani I.G.AK, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Universitas Terbuka .

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR FISIKA POKOK  
BAHASAN RELATIVITAS BERBASIS KOMPETENSI  
BERORIENTASI LIFE SKILL PADA KELAS XII IPA DI SMA  
NEGERI 6 BALIKPAPAN**

**Safik Nurman**

Guru Fisika SMA Negeri 6 Balikpapan

**ABSTRAK**

*Penelitian dilakukan melalui tindakan kelas (classroom action research). Tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus dengan subjek penelitian siswa kelas XII IPA-5 semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Siklus I dilaksanakan dalam 3 pertemuan dan siklus II dalam 3 pertemuan. Kegiatan siklus I meliputi perencanaan, tindakan, monitoring, refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut. Kegiatan siklus II merupakan tindak lanjut dan modifikasi dari siklus I. Peningkatan atau perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran berkaitan dengan hasil belajar siswa dan perubahan carabelajar kearah yang lebih baik. Dari hasil belajar yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan antar siklus pada keseluruhan aspek yakni: Siswakelas XII IPA-5: kognitif (17,47%), afektif (22,95%) untuk kriteria Baik (A) yang disertai penurunan (21,95%) untuk kriteria Cukup (B), psikomotorik (17,07% untuk kriteria Baik (A) yang disertai penurunan (17,07%) untuk kriteria Cukup (B), kecakapan hidup (19,51%) untuk kriteria baik sekali yang disertai penurunan (19,51%) untuk kriteria baik).*

**Kata kunci:** Pembelajaran Fisika, Kompetensi, *Life Skill*.

**LATAR BELAKANG**

Mata pelajaran Fisika merupakan salah satu mata pelajaran dalam rumpun sains yang dapat mengembangkan kemampuan berikir analitis induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar baik secara kualitatif maupun kuantitatif serta dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan,

dan sikap percaya diri. Mata pelajaran Fisika di SMA dikembangkan dengan mengacu pada pengembangan Fisika yang ditujukan untuk mendidik siswa agar mampu mengembangkan observasi dan eksperimentasi serta berpikir taat asas. Hal ini didasari oleh tujuan Fisika yakni mengamati, memahami, dan memanfaatkan gejala-gejala alam yang melibatkan zat atau materi dan energi.

Kemampuan observasi dan eksperimentasi lebih ditekankan pada melatih kemampuan berpikir eksperimental yang mencakup tata laksana percobaan dengan mengenal peralatan yang digunakan dalam pengukuran baik di dalam laboratorium maupun di alam sekitar kehidupan siswa. Selanjutnya dengan kemampuan matematika, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang taat asas. Kemampuan berpikir ini dilatihkan melalui pengelolaan data yang kebenarannya tidak diragukan lagi untuk selanjutnya dengan menggunakan perangkat matematis dibangunlah konsep, prinsip, hukum, dan teori. Pemahaman yang lebih utuh tentang Fisika perlu ada postulat. Melalui konsep, prinsip, hukum, teori dan postulat ini dirumuskan materi pemersatu dalam Fisika.

Visi dan misi mata pelajaran Fisika di sekolah antara lain adalah berupaya mendidik siswa yang berilmu dan berketerampilan unggul serta open minded, memiliki etos kerja, melatih melakukan penelitian sesuai proses/metode ilmiah, belajar dengan mengaplikasikan pengetahuan terbaiknya, bersikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Selain itu siswa diharapkan juga peka, tanggap, dan berperan aktif dalam menggunakan Fisika untuk memecahkan problem di lingkungannya.

Melalui penguasaan Fisika baik proses, produk, maupun sikap yang baik, siswa diharapkan mampu mengembangkan ilmunya, bertanggung rasa, mampu membina kerjasama yang sinergis demi tercapainya efisiensi, efektifitas, dan kualitas serta kesuksesan nyata bagi siswa. Melalui visi dan misi pelajaran Fisika memungkinkan dijalinnya kerjasama berbagai sumber daya dan kemampuan dalam meningkatkan pengalaman, kreasi, inovasi, prestasi, dan ketinggian moral siswa.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Di dalam naskah kurikulum berbasis kompetensi sudah ditetapkan kompetensi-kompetensi yang diharapkan dicapai oleh para siswa beserta indikator ketercapaiannya. Profil kompetensi lulusan SMA atau MA meliputi aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek

psikomotorik. Aspek afektif meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai ajaran agama dan kepercayaan masing-masing, memiliki nilai-nilai etika dan estetika, dan memiliki nilai-nilai demokratis. Aspek kognitif meliputi penguasaan ilmu, teknologi, dan kemampuan akademik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Aspek psikomotorik meliputi kemampuan berkomunikasi, kecakapan hidup, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan lingkungan, sosial budaya, dan lingkungan baik lokal, regional, maupun global serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari. (Depdiknas, 2002:8)

Kompetensi yang perlu dikembangkan di sekolah atau yang perlu dicapai oleh siswa dari belajar Fisika di SMA adalah sebagai berikut:

1. Mendemonstrasikan pengetahuan tentang pengukuran gejala alam dalam bekerja ilmiah, memecahkan masalah, bersikap ilmiah, dan berkomunikasi ilmiah.
2. Menerapkan konsep besaran Fisika, menuliskan, dan menyatakan dalam satuan SI dengan baik dan benar yang meliputi lambang, nilai, dan satuan.
3. Mendeskripsikan gejala alam dalam cakupan mekanika klasik system diskret atau partikel.
4. Memaparkan konsep tata surya dan jagat raya melalui penafsiran terhadap data dan informasi serta menyadari pentingnya lingkungan alam semesta sebagai sumber energi kehidupan.
5. Menerapkan konsep dan prinsip kalor, konservasi energi, dan sumber energi dengan berbagai perubahannya dalam mesin kalor.
6. Menerapkan konsep dan prinsip gejala gelombang dan optika dalam menyelesaikan masalah.
7. Menerapkan konsep kelistrikan baik statis maupun dinamis dan kemagnetan dalam berbagai penyelesaian masalah dan produk teknologi.
8. Menerapkan konsep dan prinsip pada mekanika klasik system kontinu pada benda tegar dan fluida dalam penyelesaian masalah.

9. Menganalisis keterkaitan antara berbagai besaran fisis pada gejala kuantum dan menerapkan batas-batas berlakunya relativitas Einstein dalam paradigma Fisika modern.
10. Menganalisis konsep Fisika zat padat dan semikonduktor dalam menghasilkan produk teknologi elektronika.
11. Menunjukkan penerapan konsep Fisika inti dan radioaktivitas dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi. (Depdiknas, 2003: 3)

### **Life Skill dalam Pembelajaran Fisika**

Secara umum ada dua macam kecakapan hidup (life skill) yaitu kecakapan umum (general life skill) dan kecakapan khusus (specific life skill). Kecakapan umum dibagi menjadi dua yaitu kecakapan personal atau personal skill dan kecakapan social atau social skill. Kecakapan personal terdiri dari kecakapan mengenal diri atau self awareness skill dan kecakapan berpikir atau thinking skill. Kecakapan khusus dibagi menjadi dua yaitu kecakapan akademik atau academic skill dan kecakapan vokasional/kejuruan atau vocational skill.

Kecakapan-kecakapan hidup di atas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kecakapan mengenal potensi diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan kesadaran akan seksisistensi diri dan kesadaran akan potensi diri,
2. Kecakapan berpikir meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, dan kecakapan memecahkan masalah.
3. Kecakapan sosial meliputi kecakapan komunikasi lisan, komunikasi teratulis, dan kecakapan bekerjasama.
4. Kecakapan akademik meliputi kecakapan mengidentifikasi variable, menghubungkan variable, merumuskan hipotesis, dan kecakapan melaksanakan penelitian.
5. Kecakapan vokasional atau kejuruan terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. (Depdiknas, 2003: 1).

Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang

untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Dalam mata pelajaran fisika di SMA kecakapan hidup (life skill) yang dikembangkan adalah kecakapan umum (general life skill) dan kecakapan akademik (academic skill).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran Fisika pokok bahasan Relativitas berbasis kompetensi berorientasi life skill ternyata sangat membantu siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan peran guru sebagai fasilitator terlaksana dengan sangat baik. Selain itu, suasana kelas terasa lebih menyenangkan, kondusif, tidak membosankan, dan tidak monoton. Efisiensi waktu dan materi juga menjadi lebih baik. Adanya berbagai tugas dan menyeluruhnya aspek penilaian menjadikan siswa dan guru semakin meningkatkan aktivitas, kreatifitas, dan hasil belajarnya. Keadaan tersebut di atas sangat nampak diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran baik pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa siswa makin antusias mengikuti pembelajaran, suasana kelas menjadi kondusif, efektif, dan kegiatan pembelajaran benar-benar terpusat pada siswa. Kelemahan penggunaan model pembelajaran yang kurang terfokus pada kompetensi dan life skill siswa yang selama ini dilakukan dapat berkurang dengan pembelajaran berbasis kompetensi berorientasi life skill ini. Apabila dahulu siswa biasa mendapat rumus atau definisi langsung dari guru, maka pada pembelajaran ini mereka dapat menentukan atau menyimpulkan sendiri baik secara individu maupun kelompok. Mereka mengetahui secara langsung asal rumus atau definisi yang terdapat dalam buku dan mereka dapat menuliskan rumus atau definisi tersebut dengan mudah sehingga semakin mudah pula untuk diingat dan dimengerti.

Model pembelajaran ini memberikan kebebasan pada siswa untuk bertanya tentang hal yang belum dimengerti. Jika biasanya pembelajaran Fisika diberikan sesuai dengan yang ada dalam buku, maka dalam pembelajaran ini tidak demikian. Pada pembelajaran ini mereka mencari, mengolah, dan menganalisa data serta menentukan rumus atau definisi yang mudah diingat. Selama ini mereka hanya menerima rumus atau definisi dan tidak pernah tahu kegunaan rumus

atau defenisis tersebut sedangkan pada pembelajaran ini mereka dihadapkan pada persoalan yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini menjadikan siswa lebih mudah memahami konsep dan lebih trampil menyelesaikan masalah karena konsep diperkenalkan melalui masalah nyata yang ada di sekitar siswa.

Kemudahan dalam berkomunikasi dengan adanya diskusi baik dalam kelompok maupun dengan kelompok lain memudahkan para siswa mengerti materi yang dipelajari. Biasanya mereka hanya bertanya tentang materi yang kurang jelas tetapi dengan metode ini mereka bertanya lebih jauh tentang kegunaanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kelompok, siswa lebih dekat dengan guru dan temannya serta dapat bertukar pikiran dengan semua teman satu kelas.

Selain itu, hal yang paling menarik adalah siswa bisa belajar di luar kelas seperti di laboratorium Fisika, ruang multimedia, perpustakaan serta ruang laboratorium komputer dan internet. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran ini lebih mudah, fleksibel, dan waktunya dapat digunakan secara lebih efektif. Pembelajaran ini melatih siswa berani berpendapat. Selain siswa dituntut belajar mandiri, yang aktif bekerja bukan guru melainkan siswa. Siswa tidak hanya menjadi pendengar tetapi juga pelaksana. Kreativitas siswa juga semakin meningkat terutama dalam menyelesaikan tugas dengan program komputer atau internet. Berdasarkan pengalaman-pengalaman di atas, ternyata efektifitas pembelajaran Fisika SMA pokok bahasan Relativitas berbasis kompetensi berorientasi life skill lebih efektif bila dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan kurikulum sebelumnya. Dari segi waktu, untuk model pembelajaran sebelumnya memerlukan waktu kurang lebih 12 pertemuan, jika dengan pembelajaran berbasis kompetensi ini cukup butuh waktu kurang lebih 7 pertemuan. Evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh dalam pembelajaran berbasis kompetensi berorientasi life skill ini sangat tepat, manusiawi, dan lebih efektif dibandingkan dengan evaluasi yang dilakukan sebelumnya karena di sekitar siswa banyak yang dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dan setiap aktivitas dapat dievaluasi baik dari sikap maupun hasil karyanya. Selain itu, berdasarkan pengalaman yang diperoleh menunjukkan bahwa antara pembelajaran berbasis kompetensi dengan pembelajaran yang dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya terjadi perbedaan yang cukup menonjol. Perbedaan tersebut antara lain adalah bahwa pada

pembelajaran sebelumnya siswa belajar kurang berminat, sifat individual dominan, kreatifitas siswa kurang tersalurkan (rendah), aktivitas guru lebih dominan dibandingkan aktivitas siswa, siswa tidak biasa memanfaatkan komputer apalagi menggunakan internet, belajar kurang bermakna karena yang dipelajari terkesan teori semua dan jauh dari kehidupan siswa dan alam sekitar, dan hasil belajar siswa lebih rendah. Sebaliknya, pada pembelajaran berbasis kompetensi berorientasi life skill ini menunjukkan bahwa siswa belajar sangat berminat, sifat individual dan sosial seimbang, kreatifitas siswa tersalurkan (tinggi), guru dan siswa sama-sama aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, siswa merasa senang karena dapat membuat diagram dengan komputer dan dapat mengirim tugas lewat email, belajar lebih bermakna karena yang dipelajari dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hasil belajar siswa lebih tinggi.

Kondisi di atas sangat didukung oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa antar siklus pada keseluruhan aspek yakni kognitif, afektif, psikomotorik, dan kecakapan hidup (life skill). Secara keseluruhan peningkatan pada masing-masing aspek adalah sebagai berikut: Siswa kelas XII IPA-5: kognitif (17,47%), afektif (22,95% untuk kriteria Baik (A) yang disertai penurunan 21,95% untuk kriteria Cukup (B)), psikomotorik (17,07% untuk kriteria Baik (A) yang disertai penurunan 17,07% untuk kriteria Cukup (B)), kecakapan hidup (19,51% untuk kriteria baik sekali yang disertai penurunan 19,51% untuk kriteria baik).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran Fisika SMA pokok bahasan Relativitas berbasis kompetensi berorientasi life skill lebih efektif baik dari segi waktu maupun ketercapaian kompetensi siswa, bermakna, dan disukai para siswa.

Peningkatan atau perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran berkaitan dengan hasil belajar siswa dan perubahan cara belajar kearah yang lebih baik. Dari hasil belajar yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan antar siklus pada keseluruhan aspek yakni: Siswakelas XII IPA-5: kognitif (17,47%), afektif (22,95%) untuk

kriteria Baik (A) yang disertai penurunan (21,95%) untuk kriteria Cukup (B), psikomotorik (17,07% untuk kriteria Baik (A) yang disertai penurunan (17,07%) untuk kriteria Cukup (B), kecakapan hidup (19,51%) untuk kriteria baik sekali yang disertai penurunan (19,51%) untuk kriteria baik).

Respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat positif dan para siswa mengharapkan digunakannya model pembelajaran berbasis kompetensi berorientasi life skill ini untuk kegiatan pembelajaran pada materi-materi selanjutnya.

### **Saran - saran**

Saran-saran yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepada para guru Fisika, marilah terus melakukan inovasi pembelajaran pada pokok bahasan apapun dalam Fisika guna tercapainya penguasaan yang lebih baik pada siswa diantaranya dengan pembelajaran Fisika berbasis kompetensi berorientasi life skill.
2. Kepada para kepala sekolah, berbagai inovasi guru dalam pembelajaran kiranya perlu disambut dan direspons dengan baik dan positif seperti memberikan kebebasan berinovasi bagi para guru maupun motivasi yang membangun untuk terus berkembang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ary, Donald; Jacobs, Lucy Cheser; Razavieh, Asghar. 1985. Introduction to Research in Education. New York: CBS College Publishing.
- Departemen Pendidikan Nasional (2002). Kurikulum berbasis kompetensi. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003). Pengembangan silabus berbasis kompetensi berorientasi kecakapan hidup. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Jumadi.(2004). Ringkasan Materi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Implementasinya (Makalah). Disampaikan pada workshop Sosialisasi dan implementasi kurikulum 2004 di Madrasah Aliyah 19-24 Januari 2004.
- Suharyanto.(2004). Life skill dan pengalaman belajar .dalam kurikulum berbasis kompetensi (Makalah). Disampaikan pada workshop

Sosialisasi dan implementasi kurikulum 2004 di Madrasah Aliyah 19-24 Januari 2004.

Suryanto.(2003). Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi (makalah). Disampaikan dalam seminar nasional Matematika XI HIMATIKA FMIPA UNY 16 Maret 2003.

Urlwin, Trevor (2002). Presentation on the seminar on kompetensi based curriculum. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA QS. AL – FATHIR  
AYAT 32 DAN 33 SERTA QS. AL – BAQARAH AYAT 148 PADA  
SISWA KELAS XI IPS SMA 6 NEGERI BALIKPAPAN  
MELALUI METODE TUTOR SEBAYA**

**H.S.Khoir**

Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 6 Balikpapan

**Abstrak**

*Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 SMA NEGERI 6 BALIKPAPAN. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (77,8 %), siklus II (88,9 %). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode tutor sebaya dapat berpengaruh positif terhadap Kemampuan Membaca QS. Al – QUR,AN Siswa ( pada KD QS.al-Fathir ayat 32 ,33 dan QS. Al-Baqarah ayat 148 ) Siswa kelas XI IPS 3 SMA NEGERI 6 BALIKPAPAN , serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.*

***Kata Kunci : Peningkatan Kemampuan Membaca Al- Qur'an***

**PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan jangka panjangnya adalah membentuk karakter siswa yang mampu meneladani ajaran Islam dan mengamalkan di lingkungan masing-masing. Proses pembelajaran di sekolah harapannya mampu ditransformasikan dalam kehidupan masing-masing siswa, karena dalam

perkembangannya kita dihadapkan pada suatu masa dimana kita dan siswa berhadapan langsung dengan perubahan perilaku siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Menjadi tantangan besar bagi guru adalah bagaimana siswa mampu menerjemahkan ajaran Islam dalam kehidupan, misalkan bagaimana seorang siswa mampu membaca Al Qur'ana dengan baik dan fasih sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Kendala yang dihadapi biasanya antara lain, kecenderungan siswa sudah tidak mau lagi belajar membaca Al Qur'an selepas dia lulus SD/MI, ketika proses pembelajaran di SMA siswa akan dihadapkan pada materi-materi yang berhubungan dengan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits, pada fase ini guru mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran, itu akan nampak ketika siswa tidak bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan bahkan juga ada yang tidak bisa membaca sama sekali. Terhadap pembelajaran QS.al-Fathir ayat 32,33 dan QS.al-Baqarah ayat 148 menjadi salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI, dimana salah satu bentuk penilaiannya melalui membaca, dan tingkat keberhasilan pembelajaran dikatakan berhasil ketika hasil penilaian sesuai dengan indikatornya yaitu mampu membaca KD Al-Qur'an dengan baik dan fasih.

Berbagai cara penulis lakukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran Al- Qur'an, namun kendala baik ketika dalam proses pembelajaran maupun dalam penilaian untuk kerja siswa, masalah yang dihadapi adalah karena siswa tidak bisa membaca dengan baik. Disini kemudian penulis berusaha untuk merubah skema pembelajaran agar lebih menarik, bukan berarti pembelajaran yang dilaksanakan setiap pertemuan tidak menarik tetapi penulis berusaha untuk lebih menarik dari pada pembelajaran sebelumnya, salah satunya dengan melibatkan siswa itu sendiri sebagai mentor atau tutor pada siswa yang lain. Dan hasilnya cukup berhasil dibanding menggunakan metode yang umum dipakai, dan kecenderungan siswa ternyata lebih terbuka dengan temannya sendiri dari pada berhadapan langsung dengan guru pembimbing. Siswa yang ditunjuk sebagai mentor bukanlah siswa sembarangan, tetapi siswa yang memiliki kelebihan dibidangnya serta ketuntasannya melebihi rata-rata temannya.

Salah satu kelas yang kemudian penulis angkat dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 3 pada kelas ini juga mengalami masalah yang sama yaitu kesulitan memahami bacaan Al Qur'an melalui membaca. Ketuntasan dalam pembelajaran kurang dari 80 %, sehingga pada KD -

KD ini tidak tuntas, sehingga indikator mampu membaca dengan baik dan fasih harus diulang. Penulis ingin mengetahui kendala apa yang menyebabkan KD - KD ini tidak tuntas dan memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Dari Kontek Penelitian tersebut, maka penulis mengambil judul : “Peningkatan Kemampuan Membaca QS.Al-Fathir ayat 32,33 dan QS.al-Baqarah ayat 148 Pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA NEGERI 6 BALIKPAPAN Melalui Metode Tutor Sebaya”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Tinjauan Tentang Kemampuan Membaca**

#### **1. Pengertian Membaca**

Pengertian membaca sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud membaca yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya melalui aktifitas membaca. Jadi membaca merupakan hal yang pokok. Membaca merupakan suatu perbuatan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, dari ketidakfahaman menjadi suatu kefahaman. Untuk dapat disebut dapat membaca maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar membaca merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar membaca. Jadi yang dimaksud dengan membaca bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal di dalam diri individu dalam penguasaan memperoleh hubungan-hubungan baru.

#### **2. Pengertian Hasil Membaca**

Hasil membaca adalah meningkatnya perolehan pemahaman yang lebih banyak dari sebelumnya yang telah dicapai. Dengan demikian bahwa hasil membaca merupakan prestasi yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan/aktivitas tertentu.

#### **3. Pedoman Cara Belajar membaca**

Untuk memperoleh prestasi/hasil belajar yang baik dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman/cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak/siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai

perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Oleh Karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi factor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

### **Metode Tutor Sebaya**

Kuswaya Wihardit dalam Aria Djalil (1997:3.38) menuliskan bahwa “pengertian tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama”. Sisi lain yang menjadikan AL QUR’AN dianggap siswa pelajaran yang agak sulit adalah bahasa yang digunakan oleh guru dan kemampuan dasar mereka dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam hal tertentu siswa lebih paham dengan bahasa teman sebayanya daripada bahasa guru. Siswa juga lebih enak dan tidak canggung dalam bertanya tentang hal yang tidak/belum dipahaminya pada teman sendiri. Itulah sebabnya pembelajaran tutor sebaya diterapkan dalam proses pembelajaran AL QUR’AN di kelas XI IPS 3 materi QS. Al – Al –Fathir ayat 32,33 dan QS.al-Baqarah ayat 148 .

Hisyam Zaini dalam Amin Suyitno (2004:24) menyatakan bahwa “Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya.”

Menurut Miller (1989) dalam Aria Djalil ( 1997:3.34) berpendapat bahwa “Setiap saat murid memerlukan bantuan dari murid lainnya, dan murid dapat belajar dari murid lainnya.” Jan Collingwood (1991:19) dalam Aria Djalil (1997:3.34) juga berpendapat bahwa “Anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan karena dia bergaul dengan teman lainnya.” Pada standar kompetensi membaca dengan benar dan fasih pada kelas XI IPS 3 SMA NEGERI 6 BALIKPAPAN peserta didik dibawa pada model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok-kelompok belajar / kelompok bimbingan. Setiap kelompok terdiri atas 3 sampai dengan 5 peserta didik dengan 1 (satu) orang pembimbing / mentor.

Menurut Hisyam Zaini (2001:1) (dalam Amin Suyitno, 2004:34) maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri.
2. Bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Siswa-siswa pandai
3. disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya, atau disebut "mentor". Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi / kompetensi dasar. Setiap kelompok dibantu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
4. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas
5. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi / pembahasan sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai nara sumber utama.
6. Untuk memotivasi siswa yang bertindak selaku mentor, maka saat ulangan praktik mereka para mentor tidak ikut ulangan, tapi hanya memantau/mengamati. Nilai mereka para mentor diambil dari nilai teman yang dibimbingnya. Namun jika ada 1 siswa/temannya yang mendapat nilai di bawah KKM, maka mentor tersebut mendapat nilai sama dengan temannya yang nilai terendah tadi (di bawah KKM).

Dengan demikian siswa yang bertindak sebagai mentor akan berusaha semaksimal mungkin membimbing temannya agar bisa / menguasai materi yang diberikan oleh guru. Sebab jika tidak ia akan mendapat nilai terendah / di bawah KKM, jika ada teman yang dibimbingnya mendapatkan nilai terendah.

Agar model pembelajaran tutor sebaya mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, Miler (dalam Aria Djalil 1997:2.48) menuliskan saran penggunaan tutor sebaya sebagai berikut :

1. Mulailah dengan tujuan yang jelas dan mudah dicapai.
2. Jelaskan tujuan itu kepada seluruh siswa (kelas). Misalnya : agar pelajaran matematika dapat mudah dipahami.
3. Siapkan bahan dan sumber belajar yang memadai.
4. Gunakan cara yang praktis.
5. Hindari kegiatan pengulangan yang telah dilakukan guru.
6. Pusatkan kegiatan tutorial pada keterampilan yang akan dilakukan tutor.
7. Berikan latihan singkat mengenai yang akan dilakukan tutor.

8. Lakukanlah pemantauan terhadap proses belajar yang terjadi melalui tutor sebaya.
9. Jagalah agar siswa yang menjadi tutor tidak sombong.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Sukidin dkk (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu :

1. penelitian tindakan guru sebagai peneliti.
2. penelitian tindakan kolaboratif.
3. penelitian tindakan simultan terintegratif.
4. penelitian tindakan sosial eksperimental.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hubungan Pembelajaran melalui metode Tutor sebaya dengan Ketuntasan Membaca**

Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang mendapat nilai 70 sama dengan 85%, sedangkan seorang siswa dinyatakan tidak tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal 70 kurang dari 85 %

## 1. Siklus I

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pembelajaran Kontektual Ceramah dan unjuk kerja, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

### b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada minggu pertama Agustus 2014 di Kelas XI IPS 3 jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Nilai Tes Formatif Kelas XI IPS 3 Pada Siklus I**

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	Artha Yudhistira	68		√
2	Brilliandi Jullian R	78	√	
3	Bagus Mulyanto	80	√	
4	Candra Wira P	80	√	
5	Dahlia Trisna	73	√	
6	Dewi Agustina	60		√
7	Dody Alpayat	73	√	
8	Eklin	76	√	
9	Fathul Janah	73	√	
10	Fikri Andini	74	√	
11	Fir'aina Urasyiqin	90	√	
12	Frelly Kristy Ansyu	80	√	
13	Haris Budiman	50		√
14	Heri Yanto	73	√	
15	Irma Tri Rahayu	78	√	
16	Juni Susanti	80	√	
17	Mahelinyah	73	√	

18	Mellyynia Hamidanti	50		√
19	Mirdzaikra Syadza	73	√	
20	M.Afdal Bayu	80	√	
21	M.Arsyi Alfitra	68		√
22	M.Andika Putra	78	√	
23	M.Nur	68		√
24	M.Rizky Fernanda	85	√	
25	Neffy Rayhan	90	√	
26	Nurul Erda	87	√	
27	Octaviani Nabila	100	√	
28	Puteri Nanda	88	√	
29	Rebeka Imaculata	68		√
30	Riska Denisya S	88	√	
31	Rizky Nur Ilahi	88	√	
32	Sabillah Sahadat	68		√
33	Sekar Arum Dani	100	√	
34	Tiara Devi Sukma	88	√	
35	Trisna Setiawan	90	√	
36	Zenny Zanesti	78	√	
Jumlah		2761	28	8

Keterangan:

T : Tuntas  
 TT : Tidak tuntas  
 Jumlah Siswa yang tuntas : 28  
 Jumlah Siswa yang tidak tuntas : 8  
 Skor Maksimal Ideal : 3600  
 Skor Tercapai : 2761  
 Rata-rata Skor Tercapai : 76,69  
 Prosentase Ketuntasan : 77,8

Tabel 4.2. Rekapitulasi Porsentasi Tes Formatif Siswa Pada Siklus

I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	76,69
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28
3	Persentase ketuntasan belajar	77,8 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model Ceramah diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,69 dan ketuntasan belajar mencapai 77,8% atau ada 28 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 73$  hanya sebesar 77,8 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran model tutor sebaya .

#### c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

#### d. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.
- 4) Guru dapat mengaktifkan siswa yang tuntas (memeiliki kemampuan lebih) untuk menjadi tutor bagi teman-temannya yang lain.

Berikut ini RPP yang dipakai pada siklus I :

Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Nilai Tes Formatif Kelas XI IPS 3 Pada Siklus II**

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	Artha Yudhistira	100	√	
2	Brilliandi Jullian R	78	√	
3	Bagus Mulyanto	80	√	
4	Candra Wira P	80	√	
5	Dahlia Trisna	78	√	
6	Dewi Agustina	76	√	
7	Dody Alpayat	78	√	
8	Eklin	76	√	
9	Fathul Janah	80	√	
10	Fikri Andini	78	√	
11	Fir'aina Urasyiqin	90		√
12	Frelly Kristy Ansyu	80	√	
13	Haris Budiman	50	√	
14	Heri Yanto	80	√	
15	Irma Tri Rahayu	78	√	
16	Juni Susanti	80	√	
17	Mahdiyah	80	√	
18	Mellyynia Hamidanti	50		√
19	Mirdzaikra Syadza	80	√	
20	M.Afdal Bayu	100	√	
21	M.Arsyi Alfitra	78	√	
22	M.Andika Putra	80	√	
23	M.Nur	68		√
24	M.Rizky Fernanda	85	√	
25	Neffy Rayhan	90	√	
26	Nurul Erda	87	√	
27	Octaviani Nabila	100	√	
28	Puteri Nanda	88		
29	Rebeka Imaculata	80	√	
30	Riska Denisya S	88	√	
31	Rizky Nur Ilahi	88	√	
32	Sabillah Sahadat	80	√	
33	Sekar Arum Dani	100	√	
34	Tiara Devi Sukma	88		√
35	Trisna Setiawan	90	√	
36	Zenny Zanesti	78	√	

Jumlah	2832	32	4
--------	------	----	---

Keterangan:

T	: Tuntas
TT	: Tidak tuntas
Jumlah Siswa yang tuntas	: 32
Jumlah Siswa yang tidak tuntas	: 4
Skor Maksimal Ideal	: 3600
Skor Tercapai	: 2832
Rata-rata Skor Tercapai	: 78,66
Prosentase Ketuntasan	: 88,9

Tabel 4.4. Rekapitulasi Porsentasi Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,66
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	32
3	Persentase ketuntasan belajar	88,9

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 78,66 dan ketuntasan belajar mencapai 88,9 % atau ada 32 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan **sedikit lebih baik** dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran model tutor sebaya .

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut.

- 1) Memotivasi siswa
- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu
- 4) Ternyata siswa yang tidak tuntas dapat lebih terbuka kepada teman sebayanya.

d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Guru lebih banyak menambah peran siswa dalam setiap menyelesaikan pekerjaan yang berhubungan dengan latihan /drill pada siswa yang tidak tuntas dalam Berikut ini RPP yang dipakai pada siklus II/perubahan dalam pembelajaran.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model tutor sebaya memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II) yaitu masing-masing 77,8 % , 88,9 %.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran tutor sebaya dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI pada pokok bahasan AL- QUR'AN ( QS.al-Fathir ayat 32,33 dan QS. Al-Baqarah 148 ) dengan model pengajaran tutor sebaya yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan

menerapkan pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran model tutor sebaya memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (77,8%), siklus II (88,9 %).
2. Model pengajaran tutor sebaya dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
3. Penerapan pembelajaran model tutor sebaya mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **Saran - saran**

Hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PAI lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model pengajaran tutor sebaya memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan tutor sebaya dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMA NEGERI 6 Balikpapan tahun pelajaran 2014/2015
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press. Univesitas Negeri Surabaya.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.

**PENINGKATAN DERAJAT KEBUGARAN JASMANI  
MELALUI TES LARI JARAK MENEGAH 800 M PADA SISWA  
KELAS XI IPA-1 MENGGUNAKAN METODE BERMAIN DI  
SMA NEGERI 6 BALIKPAPAN**

**Arida**

Guru SMA Negeri 6 Balikpapan

**Abstrak**

*Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesegaran jasmani seseorang, salah satunya yaitu melalui aktivitas jasmani. Dengan demikian pendidikan jasmani dapat digunakan sebagai bentuk kegiatan siswa dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesegaran jasmani, dengan metode bermain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA-1 di SMA Negeri 6 Balikpapan pada kompetensi peningkatan derajat kebugaran jasmani melalui lari jarak menengah 800 m dengan hasil 75% sehingga pada kompetensi ini siswa tidak ada lagi yang remedial karena telah mencapai KKM yang diinginkan.*

***Kata Kunci : Peningkatan Prestasi melalui Kebugaran Jasmani Lari Jarak Menengah 800 meter***

**PENDAHULUAN**

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan

sosial, penalaran, dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olah raga. Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spritual-dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang.

Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat, dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru harus dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan / olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur kerjasama, dan lain-lain) dari pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosional dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan dikdodik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Melalui pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan memelihara kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia.

Adanya ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum 2013 untuk jenjang SMA/MA sebenarnya sangat membantu pengajar pendidikan jasmani dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan siswa. Adapun ruang lingkup pendidikan jasmani meliputi aspek permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri / senam, aktivitas ritmik, aktivitas, ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas. Sesuai dengan karakteristik siswa SMA, usia 15 – 18 tahun kebanyakan dari mereka cenderung masih suka bermain. Untuk itu guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif, disamping harus memahami dan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pada masa usia

tersebut seluruh aspek perkembangan manusia baik itu kognitif, psikomotorik, dan afektif mengalami perubahan. Perubahan yang paling mencolok adalah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis.

Agar standar kompetensi pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana sesuai dengan pedoman, maksud dan juga tujuan sebagaimana yang ada dalam kurikulum, maka guru pendidikan jasmani harus mampu membuat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Untuk itu perlu adanya pendekatan, variasi maupun modifikasi dalam pembelajaran.

### **Landasan Teori**

Teori-teori tentang upaya meningkatkan kebugaran tubuh telah banyak dikemukakan oleh para pakar. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, penulis mencoba menggunakan model pembelajaran beraktivitas jasmani sambil bermain. Aktivitas ini merupakan salah satu metode yang tepat dimana keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekalipun sambil bermain mereka sudah melaksanakan kegiatan jasmani sebagai upaya untuk menjaga kebugaran tubuh. Hal ini sangat bagus untuk melatih kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif siswa. Dari judul tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran dengan pendekatan bermain merupakan variabel bebas (*independent variable*), sedangkan tingkat kesegaran jasmani siswa sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

#### **1. Pendidikan Jasmani.**

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif dan afektif setiap siswa. Pengalaman yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Dari banyak pendapat tentang pengertian pendidikan jasmani, dapat disimpulkan pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis diarahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu Karakteristik Siswa SMA/MA.

## 2. Kesegaran Jasmani.

Sadoso (1989 : 9) Kesegaran jasmani adalah keadaan atau kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas atau tugas-tugasnya sehari-hari dengan mudah tanpa mengalami kelelahan yang berarti dan masih mempunyai sisa atau cadangan tenaga untuk menikmati waktu senggangnya untuk keperluan-keperluan lainnya. Komponen atau faktor kesegaran jasmani dan komponen kesegaran motorik merupakan satu kesatuan utuh dari komponen kondisi fisik. Agar seseorang dapat dikategorikan kondisi fisiknya baik, maka status komponen-komponennya harus berada dalam kondisi baik pula. Adapun komponen atau faktor jasmani adalah : kekuatan, daya tahan kelenturan.

## 3. Kebugaran Jasmani

Kebugaran jasmani merupakan kebutuhan pokok dalam melakukan aktifitas untuk kehidupan sehari-hari. Orang yang bugar berarti dia sehat secara dinamis. Sehat dinamis akan menunjang terhadap berbagai aktifitas fisik maupun psikis. Kebugaran yang dimiliki seseorang akan memberikan pengaruh terhadap kinerja seseorang dan juga akan memberikan dukungan yang positif terhadap produktifitas bekerja dan belajar. Maka kebugaran jasmani adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas fisik tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan dan memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan lainnya.

Kebugaran jasmani berhubungan dengan organ-organ tubuh seseorang untuk melaksanakan tugas-tugasnya setiap hari dengan baik tanpa mengalami kelelahan dan masih mempunyai sisa-sisa tenaga dan kekuatan untuk menghadapi keadaan darurat yang tiba-tiba dapat memanfaatkan waktu luangnya (Nixon,2009). Lebih lanjut menurut Tarigan (2009:28) mengungkapkan bahwa :

1. Kebugaran jasmani adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan
2. Sehari-hari dengan semangat dan penuh kesadaran, yang dilakukan
3. Tanpa mengalami kelelahan yang berarti, serta terhindar dari penyakit
4. Kurang gerak (*hypokinetik*) sehingga dapat menikmati kehidupan dengan baik dan bersahaja.

Selain yang telah dijelaskan diatas, Nurhasan (1999:34) menambahkan bahwa “Physical fitness adalah kesanggupan dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan efisien tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti”

### **Tes Lari Jarak Menengah 800 m**

Tes lari jarak menengah 800 yang dirancang oleh Cooper adalah salah satu bentuk tes lapangan untuk mengukur tingkat kebugaran jasmani seseorang. Peserta tes harus berlari secepat-cepatnya menempuh jarak 800 m. Lintasan tes lari 800 m diusahakan berstruktur datar dan tidak bergelombang, tidak licin, dan tidak terlalu banyak belokan tajam. Garis start untuk mengawali tes dirancang sedemikian rupa sehingga jarak finish sama, artinya garis start sama dengan garis finish. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengetes dalam pengambilan waktu. Waktu tempuh yang dicapai oleh peserta tes dicatat dalam satuan menit dua angka dibelakang koma. Waktu tersebut digunakan untuk memprediksi tingkat kebugaran jasmani siswa dengan cara mengkonfirmasi dengan tabel tingkat kebugaran jasmani milik Cooper. Kategori kebugaran jasmani untuk tes lari jarak menengah 800 m milik Cooper dibagi menjadi lima kategori sesuai dengan kelompok umurnya.

### **Model Pembelajaran dengan Pendekatan Bermain**

Pendekatan bermain adalah salah satu bentuk dari sebuah pembelajaran jasmani yang dapat diberikan di segala jenjang pendidikan. Hanya saja, porsi dan bentuk bermain yang akan diberikan harus disesuaikan dengan aspek yang ada dalam kurikulum. Selain itu harus dipertimbangkan juga faktor usia, perkembangan fisik, dan jenjang pendidikan yang sedang dijalani oleh mereka.

Model pembelajaran dengan pendekatan bermain erat kaitannya dengan perkembangan imajinasi perilaku yang sedang bermain, karena melalui daya imajinasi, maka permainan yang akan berlangsung akan jauh lebih meriah. Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan, maka guru pendidikan jasmani sebaiknya memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada siswanya imajinasi tentang permainan yang akan dilakukan.

## **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

## **Pelaksanaan**

### **1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Penelitian mulai dilaksanakan pada semester genap bulan Januari 2016, penelitian ini dilaksanakan pada saat pelajaran pendidikan jasmani di Kelas XI IPA-1. Adapun jadwal pendidikan jasmani di kelas tersebut 1 kali pertemuan per minggunya yaitu 2 jam pelajaran pada hari Sabtu jam ke 2 – 3. dengan demikian mereka beraktivitas jasmani 1 kali selama satu minggunya di sekolah. Sebagaimana telah penulis sampaikan di depan, bahwa kelas XI IPA-1 merupakan kelas yang paling rendah dari hasil tes lari jarak menengah 800 m diantara 5 kelas yang ada di sekolah kami. Disamping itu kelas ini juga sebagian dari mereka kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dibandingkan dengan kelas-kelas yang lainnya. Adapun tempat pelaksanaan kegiatannya yang dilaksanakan dilapangan .

### **2. Pelaksana Tindakan**

Pada setiap siklus diupayakan mulai dari awal kegiatan kita ciptakan suasana yang menarik, kita hilangkan kesan bahwa aktivitas jasmani merupakan kegiatan yang membuat lelah. Kita beri kesempatan pada siswa mulai dari awal pemanasan dengan beraktivitas jasmani sambil bersendau gurau, bernyanyi, biarkan sambil berteriak, yang pasti mereka harus beraktivitas baik secara berpasangan ataupun berkelompok. Setelah mereka melakukan pemanasan sambil membuat lingkaran atau dengan cara berkumpul yang menarik, kita beri penjelasan tentang kegiatan inti dengan pendekatan bermain. Selanjutnya setelah mereka memahami tentang tata cara bermainnya dibagi kelompok. Biarkan mereka bermain sekalipun ada yang sambil berteriak yang penting mereka senang. Tanpa mereka sadari mereka telah melaksanakan aktivitas jasmani selama jam pelajaran berlangsung. Unsur pendidikan yang di dapat adalah 1) unsur kognitif : melatih anak untuk dapat mencermati medan dengan cepat, mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, memprediksi kegagalan, mengantisipasi permasalahan dengan cepat. 2) Afektif : melatih anak untuk bersikap sportif, fair play, bekerjasama, bersosialisasi 3) psikomotorik. Dengan melakukan kegiatan aktivitas jasmani sambil bermain ini anak akan memiliki kemampuan motorik yang tinggi, terdapat unsur-unsur endurance, flexibility, agility, speed, coordination, accuracy.

---

## **Hasil Penelitian**

Instrumen tes yang digunakan adalah tes kesegaran jasmani dengan tes lari jarak menengah 800 m yang sering disebut juga Cooper test. Berikut ini adalah tabel tingkat kesegaran jasmani yang diambil dari Cooper test untuk umur 13 – 19 tahun.

Tabel 1. Tingkat Kesegaran Jasmani Kelompok Putra

No	Waktu Tempuh	Tingkat Kesegaran Jasmani Putra
1	Kurang dari 09,37 menit	Istimewa
2	08.38 – 09.40 menit	Sangat Baik
3	09.41 – 10.48 menit	Baik
4	10.49 – 12.10 menit	Sedang
5	12.10 – 15.30 menit	Kurang
6	Lebih dari 15.31 menit	Sangat Kurang

Tabel 2. Tingkat Kesegaran Jasmani Kelompok Putri

No	Waktu Tempuh	Tingkat Kesegaran Jasmani Putri
1	Kurang dari 11.50 menit	Istimewa
2	11.50 – 13.30 menit	Sangat Baik
3	13.31 – 14.30 menit	Baik
4	14.31 – 16.34 menit	Sedang
5	16.35 – 18.30 menit	Kurang
6	Lebih dari 18.31 menit	Sangat Kurang

Pelaksanakan tes lari jarak 800 m yaitu siswa berdiri dibelakang garis start setelah aba-aba "Ya" siswa lari menempuk jarak 800 m secepat mungkin. Sekor yang dicatat adalah waktu tempuh lari jarak sejauh 800 m. Untuk menentukan kategori dari hasil tes tersebut digunakan tabel Cooper test seperti tabel di atas. Hasil tes 800 m sebelum dan sesudah diadakan tindakan dengan pendekatan bermain untuk siswa kelas XI IPA-1 adalah seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Tes Lari 800 m Kelompok Putra

No	Sebelum (Jumlah siswa)	Sesudah (Jumlah siswa)	Tingkat kesegaran jasmani

1	-	-	Istimewa
2	-	3	Sangat Baik
3	5	8	Baik
4	7	6	Sedang
5	6	2	Kurang
6	-	-	Sangat Kurang
Jumlah	18	18	

Tabel 4 Hasil Tes Lari 800 m Kelompok Putri

No	Sebelum (Jumlah siswa)	Sesudah (Jumlah siswa)	Tingkat kebugaran jasmani
1	-	-	Istimewa
2	1	2	Sangat Baik
3	3	6	Baik
4	6	10	Sedang
5	7	2	Kurang
6	3	-	Sangat Kurang
Jumlah	20	20	

Dari hasil tersebut di atas, nampak sekali ada perbedaan peningkatan derajat kebugaran jasmani siswa. Ini dapat dilihat pada : (1) Hasil evaluasi siswa putra, sebelum tindakan dari 18 siswa tidak ada yang mendapatkan kategori sangat baik , tetapi setelah tindakan 3 siswa mendapatkan kategori sangat baik. 5 siswa kategori baik sebelum tindakan, ada kenaikan 7 siswa kategori baik setelah tindakan. Terjadi pengurangan jumlah siswa dengan kategori kurang yang sebelum tindakan ada 6 siswa menjadi hanya 2 siswa saja yang kategori kurang setelah tindakan. (2) sedang pada kelompok siswa putri juga demikian,

3 orang siswa dengan kategori sangat kurang sebelum tindakan menjadi menjadi 0 setelah tindakan, Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan kategori sedang dari 6 siswa sebelum tindakan menjadi 10 orang sesudah tindakan. Peningkatan ini merupakan peningkatan yang

baik karena adanya perubahan kategori dari 3 siswa kategori sangat kurang menjadi kurang.

Dalam kegiatan pada sebelum diadakan tindakan dengan pendekatan bermain banyak anak yang cenderung pasif, tetapi setelah dibuat dengan model pembelajaran dengan pendekatan bermain anak lebih termotivasi untuk beraktivitas jasmani. Hal ini disebabkan karena mereka dapat melaksanakan aktivitas jasmani sambil bermain. Apabila pada siklus-siklus berikutnya pada setiap kegiatan dibuat model pembelajaran dengan pendekatan bermain pada aspek-aspek yang lain tentunya akan lebih baik dan menguntungkan baik untuk pengajar maupun siswa. Karena dengan demikian stamina akan tetap terjaga sehingga tingkat kesegaran jasmaninya juga akan lebih meningkat

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Dengan metode bermain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA-1 di SMA Negeri 6 Balikpapan pada kompetensi peningkatan derajat kebugaran jasmani melalui lari jarak menengah 800 m dengan hasil 75% sehingga pada kompetensi ini siswa tidak ada lagi yang remedial karena telah mencapai KKM yang diinginkan.
2. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sangat diperlukan adanya model dan variasi pelajaran. Untuk itu pengajar sebaiknya dapat membuat model ataupun modifikasi pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran dengan pendekatan bermain.

### **Saran - saran**

Setelah diadakan penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan kesegaran jasmani siswa membuktikan bahwa dengan model pembelajaran dengan pendekatan bermain aktivitas jasmani siswa lebih termotivasi karena mereka dapat belajar sambil bermain. Untuk itu penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Guru pendidikan jasmani hendaknya banyak melaksanakan dengan pendekatan, teknik, metode ataupun model pembelajaran sebagai bentuk modifikasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Model pembelajaran dengan pendekatan bermain dapat diterapkan dalam pendidikan jasmani untuk semua jenjang.

3. Guna menunjang aktivitas dalam pendidikan jasmani sarana dan prasarana hendaknya disediakan sekalipun dalam memodifikasi pembelajaran dapat menggunakan peralatan yang sederhana, yang penting semua siswa harus beraktivitas jasmani selama pelajaran berlangsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, R. L. 2001. Bugardenganlari. Jakarta : PT GrafindoPersada
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasasi. Banjarmasin.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djumidar, A.W.M. 2004. *Belajar Berlatih Gerak dasar atletik dalam bermain*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Mc Mane, Fred. 2000. *Dasar-dasar atletik*. Jakarta : Percetakan Angkasa
- Nala, Ngurah. 1998. *Prinsip Pelatihan fisik olahraga*. Denpasar : Universitas Udayana

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS  
VIII C MTs NEGERI SAMBOJA PADA POKOK BAHASAN  
TEOREMA PYTHAGORAS MELALUI DISKUSI DALAM  
KELOMPOK-KELOMPOK KECIL**

**Cahyono Arifin, S.Pd**  
**MTs Negeri Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara**

**Abstrak**

*Penelitian ini berdasarkan permasalahan : Bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas Kelas VIII C MTs Negeri Samboja Pada Pokok Bahasan Teorema Pythagoras melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil ? Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari tiga tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, dan refleksi, Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VIII C MTs Negeri Samboja Tahun pelajaran 2015/2016. Data yang diperoleh berupa hasil LKS, tes formatif, dan lembar pengamatan kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa bobot kualitatif B (baik) berturut-turut; 8,3 % menjadi 15,6 % akhirnya 80,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa MTs Negeri Samboja kelas VIII C meningkat.*

Kata Kunci: Pembelajaran Matematika Teorema Pythagoras, Diskusi Kelompok-kelompok kecil, Hasil belajar

**Latar Belakang Masalah**

Matematikawan yang pertama kali merasa tidak puas terhadap metode yang didasari semata-mata pada pengalaman adalah Thales (640-546 SM). Sepeninggal Thales muncullah Pythagoras (582-507 SM) berikut para pengikutnya yang dikenal dengan sebutan Pythagorean, melanjutkan langkah Thales, para Pythagorean menggunakan metode pembuktian tidak hanya mengembangkan Teorema Pythagoras, tetapi juga terhadap

teorema-teorema jumlah sudut dalam suatu polygon, sifat-sifat dari garis-garis yang sejajar serta teorema tentang lima bangun padat beraturan. Salah satu teoremanya adalah; bahwa pada setiap segitiga siku-siku berlaku kuadrat sisi miring sama dengan jumlah kuadrat sisi-sisi siku-sikunya, atau yang merupakan kebalikan teoremanya adalah; apabila pada suatu segitiga, kuadrat salah satu sisinya sama dengan jumlah kuadrat sisi-sisi lainnya, maka segitiga tersebut adalah segitiga siku-siku. Hal ini tentu berarti sudut siku-sikunya terletak di depan sisi yang terpanjang atau sisi miring (hipotenusa).

Jika rumus Pythagoras ditulis  $a^2 = b^2 + c^2$ , maka sisi miring (hipotenusa) segitiga tersebut adalah a, sehingga b dan c adalah sisi-sisi siku-sikunya, hal ini berarti A berada di depan sisi miring a. Dari rumus di atas searti dengan  $b^2 = a^2 - c^2$  atau  $c^2 = a^2 - b^2$ . Akan tetapi peserta didik sering salah karena rumus di atas berlaku jika sisi miringnya a, sehingga kalau diganti sisi miringnya b atau c maka rumus di atas tidak berlaku. Yang berlaku adalah  $b^2 = a^2 + c^2$  jika sisi miringnya b, dan  $c^2 = a^2 + b^2$  jika sisi miringnya c.

Dari pernyataan (rumus) yang salah, maka hal ini akan berlaku fatal, misalnya pada waktu siswa menghitung panjang salah satu sisi segitiga siku-siku apabila dua sisi yang lain telah diketahui, baik pada bangun bidang maupun bangun ruang. Bukan hanya rumus  $a^2 = b^2 + c^2$ , tetapi siswa kelas VIII F SMP Negeri. Ketanggungan Brebes banyak sekali yang salah dalam menentukan rumus Tripel Pythagoras, karena tigaan yang dimaksud adalah ;  $a^2 + b^2$ ,  $a^2 - b^2$ , dan  $2ab$ , a dan b adalah anggota bilangan bulat positif, dengan  $a > b$ . Kesalahan siswa biasanya terdapat pada waktu menentukan harga b lebih besar dari pada a, sehingga satu sisi yang dirumuskan dengan  $a^2 - b^2$ , akhirnya bernilai negatif, hal ini tidak dipakai karena panjang garis itu tentu dinyatakan dengan bilangan positif.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses perubahan tingkah siswa akibat adanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan, kemauan, minat, sikap, kemampuan untuk berfikir logis, praktis dan kritis". Selain itu belajar juga dapat diartikan sebagai proses perubahan

tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan belajar merupakan proses pengetahuan. Sebagai upaya untuk mencapai suatu perubahan, kegiatan belajar itu sendiri harus dirancang sedemikian rupa sehingga seluruh siswa menjadi aktif, dapat merangsang daya cipta, rasa, dan karsa. Dalam hal ini, para siswa tidak hanya mendengarkan atau menerima penjelasan guru secara sepihak, tetapi dapat pula melakukan aktivitas-aktivitas lain yang bermakna dan menunjang proses penyampaian yang dimaksud.

### **Proses Pembelajaran Matematika**

Menurut M. Mukti Aji dan kawan-kawan (1997:3) mengatakan faktor utama penyebab matematika dianggap momok bagi siswa adalah penanaman konsep materinya. Banyak siswa kesulitan memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan pertimbangan itu, materi-materi yang disajikan harus sederhana dan menarik. Sederhana dalam arti penyajian materi mudah dipahami. Agar lebih menarik dan menumbuhkan kesan rekreatif, penanaman materi disertai gambar-gambar yang menarik. Kemudian ini juga sangat berguna untuk orang tua siswa.

### **Matematika Sekolah**

Menurut kurikulum sekolah 1994 (1994:110) dijelaskan bahwa yang dimaksud matematika sekolah adalah "matematika yang diajarkan di pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Berarti matematika SD, matematika SMP adalah matematika yang diajarkan di tingkat SMP, matematika SMA adalah matematika sekolah yang diajarkan di tingkat SMA. Dengan demikian tujuan umum matematika pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah memberi tekanan pada ketrampilan dalam penerapan matematika.

### **Uraian tentang "Diskusi Kelompok Kecil".**

Menurut Hisyam Zaini (dalam Amin Suyitno, 2002:60) mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan pembelajaran diskusi dalam kelompok kecil sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa didalam mengerjakan materi kepada teman-temannya. Jika model pembelajaran diskusi

dalam kelompok kecil ini diterapkan, maka langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Dipilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri. Materi pelajaran dibagi dalam sub-sub materi (segmen materi).
2. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan guru. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok.
3. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu sub materi.
4. Setiap kelompok dipandu oleh siswa yang pandai.
5. Mereka diberi waktu untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
6. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai narasumber utama.
7. Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai dengan urutan sub materi, beri kesimpulan dan klasifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil perolehan data pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	SUMBER DATA	BOBOT KUALITATIF		
		K	C	B
1	LKS	2	5	2
.	Tes Formatif	5	3	2
2	Pengamat	2	6	4
	<b>JUMLAH</b>	<b>74</b>	<b>14</b>	<b>8</b>

Dari tabel tersebut diatas dapat diartikan bahwa dari tiga sumber data yaitu LKS, Tes Formatif dan Pengamat untuk 32 orang siswa maka terdapat 74 dari 96 yang bobot kualitatifnya kurang atau 77,1 % memiliki bobot kualitatif kurang, 14,6 % memiliki bobot kualitatif cukup dan 8,3 % memiliki bobot kualitatif baik. Adapun penggolongan bobot kualitatif K (kurang) jika nilai siswa terletak pada interval  $0 < x < 4$ , C (Cukup) jika nilai siswa terletak

pada interval  $4 < x \leq 7$ , dan B (baik) jika nilai siswa terletak pada interval  $7 < x \leq 10$ . Karena hasil pada siklus I itu 77,1 % memiliki bobot kualitatif K (kurang) maka perlu perbaikan menyeluruh yaitu perbaikan pada perencanaan, tindakan pengamatan.

Hasil yang diperoleh dari siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	SUMBER DATA	BOBOT KUALITATIF		
		K	C	B
1	LKS	2	8	4
.	Tes Formatif	0	10	6
2	Pengamat	1	9	5
	JUMLAH	54	27	15

Dari tabel di atas dapat diartikan bahwa dari tiga sumber data yaitu LKS, Tes Formatif dan Pengamat untuk 32 orang siswa terdapat 54 dari 96 yang berbobot kualitatif K (kurang) atau 56,3 % memiliki bobot kualitatif K (kurang), 28,1 % memiliki bobot kualitatif C (cukup) dan 15,6 % memiliki bobot kualitatif B (baik). Ternyata hasil perolehan bobot kualitatif pada siklus II ini pun masih perlu perbaikan karena masih 56,3 % kategori K (kurang). Perbaikan dititik beratkan pada:

1. Perencanaan
  - a. Meningkatkan diskusi pada tiap-tiap kelompok kecil.
  - b. Mengoptimalkan penggunaan alat peraga dan didiskusikan.
2. Tindakan
  - a. Guru memacu agar siswa gemar bertanya terutama pada materi yang sedang dipelajari.
  - b. Setelah selesai pelajaran siswa diberi PR.
3. Pengamatan
  - a. Banyak siswa yang bertanya.
  - b. Meningkatkan kerja sama siswa dalam kerja kelompok yang dipimpin ketua kelompok.
  - c. Cara guru menyampaikan materi pelajaran.
  - d. Buku-buku pelajaran yang menunjang (buku catatan dan cetak).

Hasil perolehan data pada siklus III ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No	SUMBER DATA	BOBOT KUALITATIF		
		K	C	B
1	LKS	3	6	2
.	Tes Formatif	3	2	3
2	Pengamat	2	3	2
	JUMLAH	8	11	77

Dari tabel diatas dapat diartikan bahwa dari tiga sumber data yaitu LKS, Tes Formatif dan Pengamat untuk 32 orang siswa terdapat: 8,3 % memiliki bobot kualitatif K (kurang), 11,5 % memiliki bobot kualitatif C (cukup), dan 80,2 % memiliki bobot kualitatif B (baik).

### **Pembahasan**

Dari siklus I, siklus II dan siklus III bahwa untuk bobot kualitatif B (baik) berturut-turut; 8,3 % menjadi 15,6 % akhirnya 80,2 %. Hal ini menunjukkan kenaikan-kenaikan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa MTs Negeri Samboja kelas VIII C meningkat. Faktor-faktor keberhasilan iniantara lain disebabkan oleh:

1. Perencanaan dari siklus ke siklus lainnya sangat tepat, yaitu pembuatan Rencana Pembelajaran, diskusi antar kelompok kecil yang dipimpin oleh ketua kelompoknya masing-masing, serta format LKS dan Tes Formatif yang cocok untuk siswa.
2. Tindakan penelitian
  - a. Persiapan alat peraga yang diperlukan memadai.
  - b. Perhatian peneliti pada kehadiran siswa.
  - c. Dari siklus ke siklus peneliti selalu memberikan PR.
3. Pengamatan
  - a. Cara guru dalam menjelaskan materi pelajaran.
  - b. Siswa diarahkan untuk berani bertanya.
  - c. Menggunakan alat peraga yang menunjang pelajaran saat itu.
  - d. Peneliti berusaha agar situasi kelas selalu menyenangkan.
  - e. Peneliti menggunakan Quantum Teaching dimaksudkan setiap keberhasilan dirayakan, misalnya ada satu kelompok

- kecil yang menjawab pertanyaan guru dengan jawaban benar, maka kelompok yang lain perlu bertepuk tangan dan seterusnya.
- f. Peneliti memilih buku pelajaran yang bermutu tinggi.
  - g. Khusus pada pembuktian Teorema Pythagoras siswa mempraktikannya dengan karton yang dengan yang dikehendaki, kemudian menempelkan pada karton lain sesuai dengan yang .

Dari siklus III dapat pula dijelaskan bahwa dari 32 orang siswa, 28 siswa sudah memiliki bobot kualitatif B (baik), artinya hasil belajar matematika siswa, khususnya pada pokok bahasan Teorema Pythagoras meningkat yaitu nilai yang dihasilkan sudah mencapai lebih dari rata-rata 7 (tujuh), dengan presentase 70 % dan ketuntasan kelas dalam mengerjakan soal-soal sudah diatas 80 %.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dari siklus I, siklus II dan siklus III dapat disimpulkan bahwa melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil dapat:

- a. Meningkatkan aktivitas siswa kelas VIII C MTs Negeri Samboja untuk belajar mata pelajaran pada pokok bahasan Teorema Pythagoras melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil.
- b. Meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII C MTs Negeri Samboja pada pokok bahasan Pythagoras melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil.

### **Saran**

Berbagai cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu diantaranya melalui diskusi dalam kelompok kecil. Akan tetapi segala sesuatu keberhasilan harus kita perjuangkan dengan sungguh-sungguh, baik perencanaan, tindakan maupun pengamatan, sehingga apa yang akan peneliti perbaiki di kelas itu tercapai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kereng, Achmad. 2003. Tenaga Kependidikan Profesional Menghadapi Tantangan. Jakarta. Suara Guru: 7-9.

- Kereng, Achmad (dalam Djoko Waludi). 2003. Tenaga Kependidikan Profesional Menghadapi Tantangan. Jakarta. Suara Guru: 7-9.
- Natawijaya, Rochman. 1984. Pengajaran Remedial. Jakarta: Depdikbud
- Oemar, Hamalik. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Depdikbud
- Sunarto. 1984. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Depdikbud
- Suyitno, Amin. 2004. Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I. Bahan Ajar Program S1 Pendidikan Matematika Konsentrasi Pendidikan Dasar. Semarang: UNNES.
- Suyitno, Amin 2004. Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah Remaja. Semarang.
- Sulardi. 1999. Pandai Berhitung Matematika. Suplemen Garis-Garis Besar Program Pengajaran 1999. Jakarta: PT. Erlangga.
- Zaini, Hisyam (dalam Suyitno, Amin). 2002. Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Kelompok Kecil. Semarang: UNNES.
- Kusni. 2001. Geometri Dasar. Jurusan Matematika FMIPA UNNES.
- Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Matematika Madrasah Tsanawiyah. 2004. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Negoro, ST. & B. Harahap. 1998. Inseklopedia Matematika. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Retno Winarti, Endang. 2005. Metode Penelitian Kelas. Jurusan Matematika FMIPA UNNES.
- Sugiarto & Isti Hidayah. 2004. Workshop Pendidikan Matematika. Jurusan Matematika FMIPA UNNES.
- Suyitno, Amin. 2004. Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I. Jurusan Matematika FMIPA UNNES.
- Suyitno, Amin. 2005. Pendidikan Matematika I. Jurusan Matematika FMIPA UNNES.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

**BORNEO**  
Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
  - Judul
  - Nama Penulis
  - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
  - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
  - Kata-kata kunci
  - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
  - Metode
  - Hasil
  - Pembahasan
  - Kesimpulan dan Saran
  - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
  - Judul
  - Nama Penulis
  - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
  - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
  - Kata-kata kunci
  - Pendahuluan
  - Subjudul } sesuai kebutuhan
  - Subjudul }
  - Subjudul }
  - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
  - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
  - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
  - Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.